

**PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *CAHAYA CINTA PESANTREN* KARANGAN IRA
MADAN DAN *SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS*
KARANGAN ENID BLYTON: SUATU PERSPEKTIF
PERBANDINGAN MORAL TOKOH**



FAUZIA NUR PRAPTIWI

2115132938

**Skripsi yang diajukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fauzia Nur Praptiwi
No. Reg : 2115132938
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan Dan *Semester Pertama Di Malory Towers* Karangan Enid Blyton: Suatu Perspektif Perbandingan Moral Tokoh

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 19721030 200112 1 001

Pembimbing II



Rahmah Purwahida, M.Hum.
NIP 19870612 201404 2 001

Penguji I



Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji II



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.
NIP 19780210 200501 2 001

Ketua Penguji



Erfi Firmansyah, M.A.
NIP 19721030 200112 1 001

Jakarta, 14 Agustus 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.
NIP 19680529 199203 2 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fauzia Nur Praptiwi
No. Reg : 2115132938
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan dan *Semester Pertama Di Malory Towers* Karangan Enid Blyton: Suatu Perspektif Perbandingan Moral Tokoh

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 14 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Fauzia Nur Praptiwi

2115132938

**LEMBAR PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fauzia Nur Praptiwi
No. Reg : 2115132938
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan Dan *Semester Pertama Di Malory Towers* Karangan Enid Blyton: Suatu Perspektif Perbandingan Moral Tokoh

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk paangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 14 Agustus 2017
Yang Menyatakan

Fauzia Nur Praptiwi
No. Reg. 2115132938

LEMBAR PERSEMBAHAN

Ketika daun yang mengering kembali menjadi hijau

Ketika pasir yang memuai berubah menjadi oase

Ketika salju yang mencair kembali menjadi sungai

Semua itu adalah mungkin, semua itu akan mungkin

Atas izin Allah berikut dengan ikhtiar dan tawakkal

Karya Tulis ini dipersembahkan untuk:

Bapak dan Ibu tercinta

Kakak tersayang

Almarhum adik

Mimi dan Didi

dan segenap teman-teman yang telah menemani
perjuangan ini hingga akhir

Terima kasih

**MAN JADDA WAJADA
MAN SHABARU ZAFIRA**

ABSTRAK

FAUZIA NUR PRAPTIWI. *Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karangan Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangan Enid Blyton: Suatu Perspektif Perbandingan Moral Tokoh.* Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Agustus 2017.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter tokoh utama pada kedua novel yang berasal dari kedua negara berdasarkan perbandingan moral tokoh. Penelitian ini menggunakan teori tahap perkembangan moral Kohlberg dan Sembilan Pilar Karakter dan dibandingkan dengan menggunakan teori kajian sastra bandingan. Hasil penelitian ini memperlihatkan terdapat perbedaan dan persamaan pendidikan karakter. Persamaan tersebut adalah tahap perkembangan moral yang bekerja masih berada pada tingkat konvensional. Nilai karakter yang didapatkan dari kedua novel ini adalah bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kreatif, percaya diri, baik hati, dan cinta damai. Perbedaan pendidikan karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki orientasi terhadap hukuman yang lebih tinggi dibandingkan novel *Semester Pertama di Malory Towers*. Hal tersebut dikarenakan pendidikan untuk menanamkan kedisiplinan sangat ditekankan sedangkan untuk novel kedua menekankan terhadap adaptasi dan hubungan antarteman. Penelitian ini dapat diimplikasikan pada Kelas XII Semester II KD 3.8 *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* dan 4.8 *Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang*. Interpretasi terhadap pandangan pengarang tersebut adalah interpretasi terhadap nilai moral atau pendidikan karakter yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari pesan yang disampaikan sehingga diharapkan siswa sebagai objek yang membaca novel tersebut dapat menerapkan pesan pengarang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *pendidikan karakter, nilai karakter, tahap perkembangan moral, perbandingan, novel, cahaya cinta pesantren, semester pertama di malory towers*

ABSTRACT

FAUZIA NUR PRAPTIWI. *Character Education Main Leader in Novel Cahaya Cinta Pesantren by Ira Madan and Semester Pertama di Malory Towers by Enid Blyton: A Moral Comparison Perspective of a Character.* Essay. Jakarta: Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Language and Art. State University of Jakarta. August 2017.

Research aims to understand character education of the main characters in the two novels derived from the two countries based on the moral comparison of the characters. This research uses the theory of Kohlberg's moral development stage and the Nine Pillars of Character and compared to using the theory of comparative literature study. The results of this study show there are differences and equations of character education. The equation is a stage of moral development that works still at the conventional level. The value of the characters obtained from these two novels is responsible, honest, helpful, creative, confident, kind, and peace-loving. The difference in character education in the novel *Cahaya Cinta Pesantren* has a higher orientation towards punishment than the novel *Semester Pertama di Malory Towers*. This is because education to instill discipline is emphasized while for the second novel emphasizes on adaptation and relationships between friends. This research can be applied in Class XII Semester II KD 3.8 *Interpreting the author's view of life in novel that is read* and 4.8 *Presenting the result of interpretation to the author's view*. Interpretation of the author's author is an interpretation of the moral value or character education presented by the author to the reader so that the reader can take lessons from the message conveyed so that the students expected as the object that read the novel can apply the author's message in everyday life.

Keywords: *Character education, character value, stage of moral development, comparison, novel, cahaya cinta pesantren, semester pertama di malory towers*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karangannya Ira Madan dan Semester Pertama di Malory Towers Karangannya Enid Blyton: Suatu Perspektif Perbandingan Moral Tokoh* yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Erfi Firmansyah, M.A. sebagai dosen pembimbing materi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti untuk dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Rahmah Purwahida, M.Hum. sebagai dosen pembimbing metodologi yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, serta semangat kepada peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Sri Suhita, M.Pd. sebagai penguji ahli materi yang telah memberikan masukan dan arahan serta motivasi kepada peneliti untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Ibu Dr. Siti Ansorayah, M.Pd. sebagai penguji ahli metodologi yang telah memberikan masukan dan arahan kepada peneliti untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Ibu N. Lia Marlina, M. Phil (Ling). sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan perhatian, arahan, dan semangat pada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Ibu Reni Nur Eriyani, M. Pd. sebagai Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, nasihat, dan semangat kepada peneliti selama peneliti menempuh studi di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang menjadi motivasi peneliti dalam menyusun skripsi ini. Berkat semangat, motivasi, nasihat, dan doa mereka peneliti dapat menempuh studi saya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak peneliti, Rahma Nur Praptiwi yang telah banyak membantu, memberi arahan dan nasihat, serta semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat terbaik, Maharani, Ira Lufaeni, Sifani Yuzka Choirunisa, dan Sauzan Az Zahra atas semangat, motivasi, inspirasi, dan pengalaman suka dan duka selama menjalani perkuliahan. Terima kasih atas kehangatan, pengertian, dan perhatian kalian karena kalianlah saya dapat dengan kuat menjalani masa pendidikan peneliti di universitas tercinta ini. Terima kasih atas kehadiran kalian juga, peneliti dapat melihat bahwa pada diri peneliti dapat berubah kearah yang lebih baik.
10. Saudari-saudari tercinta Lingkaran Halaqah Cinta (Farida Hanum, Istianingsih Sentana, Ilma Naviah de Sabrini, Erni Tri Setia Lestari, dan Fida Annisa) serta khususnya Kak Fadhilatunnisa Chaniago yang telah memberikan motivasi, pengalaman, dan semangat selama peneliti berkuliah. Terima kasih atas segala kehangatan dalam koridor Islam yang indah. Semoga persaudaraan kita tidak lekang sampai nanti di Surga.

11. Teman-teman seperjuangan kelas 4 PB 3 yang menjadi wadah bagi saya untuk belajar dan memberi semangat, motivasi, inspirasi, dan pengalaman kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semua pengalaman suka dan duka yang telah dilalui bersama. Semoga menjadi sepotong episode kehidupan yang selalu dikenang.
12. Teman-teman BPH BEM JBSI 2015 (Marwan, Wafa, Sauzan, Nisa, Astri, Rhika, Hanum, Irma, Adit, Darma, Aldi, Sifani, Heri, Nanda, dan Yuni) yang telah menjadi teman seperjuangan dalam kebermanfaatan bagi teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
13. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menemani perjuangan dalam menempuh studi di Universitas tercinta ini. Banyak cerita, suk dan duka yang telah kita alami bersama yang menjadi sepotong episode tak terlupakan.
14. Sahabat Pers Dakwah Kampus (PDK) Nuraniku LDK Salim UNJ 2017 (Fauzi, Datu, Indah Junasari, Latifah, Hanum, Dita, Anita, Gilang, Adhiel), keluarga yang baru saya temui dan keluarga yang telah banyak memberikan kehangatan ukhuwah, semangat, motivasi, dan inspirasi untuk saya. Terima kasih telah menjadi bagian dari goresan penda di akhir-akhir masa studi saya di universitas kehidupan ini.
15. Adik-adik Departemen Pendidikan dan Pelatihan BEM JBSI (Deni, Anggia, Alfia, dan Ricky), terima kasih atas semangat dan motivasi kalian. Semoga DIKLAT akan selalu memberi kebermanfaatan untuk prodi kita.

16. Teman-teman BPH BEM FBS 2016 (Muad, Valdi, Nanda, Yuni, Rachma, Rahma, Indah, Isna, Citra, Weny, dan Wafa') atas semangat, motivasi, dan pengalaman yang telah kalian berikan. Terima kasih atas segalanya.
17. Teman-teman FSIKU 2015 dan 2016. Terima kasih atas segala pengalaman dan ukhuwah yang telah diberikan. Terima kasih atas semua kesempatan dakwah yang telah diberikan.
18. Teman-teman LDK Salim UNJ 2017, terima kasih atas ukhuwah dan semangat karena Allah yang kalian berikan. Peneliti yakin bahwa sejatinya dakwah akan tetap selalu bergema walaupun kewajiban akademik tetap menunggu. Terima kasih atas kesempatan untuk menebar kebaikan dan berdakwah kepada masyarakat UNJ.
19. Radar Ngablu, sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir akademik ini. Terima kasih sahabat-sahabat terbaik.

Peneliti menyadari bahwa masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mohon maaf apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Jakarta, 14 Agustus 2017

Peneliti

FNP

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Deskripsi Teoretis.....	12
2.1.1 Hakikat Struktural.....	12
2.1.1.1 Unsur Intrinsik dalam Karya Sastra.....	12
2.1.1.1.1 Tema.....	13
2.1.1.1.2 Tokoh.....	13
2.1.1.1.3 Latar.....	15
2.1.1.1.4 Sudut Pandang.....	16
2.1.1.2 Unsur Ekstrinsik dalam Karya Sastra.....	16
2.1.2 Hakikat Moral.....	17
2.1.3 Karakter dan Nilai Karakter.....	25
2.1.3.1 Hakikat Karakter.....	25
2.1.3.2 Nilai Karakter	29
2.1.4 Pendidikan Karakter.....	37
2.1.5 Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.....	39
2.1.6 Pengajaran Sastra.....	41
2.1.7 Hakikat Sastra Bandingan.....	44
2.1.7.1 Konsep Kajian Sastra Bandingan.....	44
2.2 Penelitian yang Relevan.....	48
2.3 Kerangka Berpikir	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian.....	56
3.2 Lingkup Penelitian.....	56
3.3 Waktu dan Tempat.....	56
3.4 Objek Penelitian.....	57
3.5 Metode Penelitian.....	57

3.6	Instrumen Penelitian.....	58
3.7	Prosedur Penelitian.....	59
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.9	Teknik Analisis Data.....	61
3.10	Kriteria Analisis.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1	Deskripsi Novel Cahaya Cinta Pesantren.....	63
4.1.1	Deskripsi Data Novel Cahaya Cinta Pesantren.....	63
4.1.2	Sinopsis Novel Cahaya Cinta Pesantren.....	64
4.2	Deskripsi Novel Semester Pertama di Malory Towers.....	66
4.2.1	Deskripsi Data Novel Semester Pertama di Malory Towers.....	66
4.2.2	Sinopsis Novel Semester Pertama di Malory Towers.....	67
4.3	Analisis Perbagian (Analisis Data).....	69
4.3.1	Tahap Perkembangan Moral Novel Cahaya Cinta Pesantren.....	69
4.3.2	Nilai Karakter Novel Cahaya Cinta Pesantren.....	74
4.3.3	Tahap Perkembangan Moral Novel Semester Pertama di Malory Towers.....	82
4.3.4	Nilai Karakter Novel Semester Pertama di Malory Towers.....	86
4.3.5	Perbandingan Tahap Perkembangan Moral Kedua Novel.....	94
4.3.5.1	Persamaan Tahap Perkembangan Kedua Novel.....	94
4.3.5.2	Perbedaan Tahap Perkembangan Kedua Novel.....	95
4.3.6	Perbandingan Nilai Karakter Kedua Novel.....	100
4.3.6.1	Persamaan Nilai Karakter Kedua Novel.....	100
4.3.6.2	Perbedaan Nilai Karakter Kedua Novel.....	102
4.4	Interpretasi Data.....	107
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	110

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	112
5.2	Implikasi.....	114
5.3	Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA.....	119
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	121
----------------------	------------

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Analisis Tahap Perkembangan Moral dan Nilai Karakter Novel Cahaya Cinta Pesantren
- Lampiran 2 : Tabel Analisis Tahap Perkembangan Moral dan Nilai Karakter Novel Semester Pertama di Malory Towers
- Lampiran 3 : Tabel Perbandingan Tahap Perkembangan Moral dan Nilai Karakter Kedua Novel
- Lampiran 4 : Tabel Rekapitulasi Tahap Perbandingan Moral dan Nilai Karakter Kedua Novel
- Lampiran 5 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 6 : Sampul Buku Kedua Novel
- Lampiran 7 : Biodata Pengarang Kedua Novel
- Lampiran 8 : Biodata Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan manifestasi kehidupan masyarakat yang tertuang dalam bentuk karya sastra. Sastra hadir karena masyarakat di sekitarnya dan untuk masyarakat pula karena itu sastra lekat dan dekat dengan kehidupan bermasyarakat. Sastra hadir di semua sendi-sendi kehidupan, baik dalam ranah budaya, ekonomi, sosial, politik, bahkan pendidikan yang mempunyai fungsinya masing-masing. Sendi kehidupan yang menjadi titik tolak pembangunan manusia adalah pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Sastra hadir sebagai media pendidikan untuk membangun manusia dan masyarakat yang berkarakter.

Pendidikan karakter pada saat ini menjadi salah satu ranah pendidikan yang menjadi fokus penting Pemerintah dalam membangun masyarakat. Zaman yang terus berubah membuat masyarakat Indonesia kehilangan karakternya karena terbawa arus zaman dan globalisasi. Banyak sekali penyimpangan-penyimpangan sosial dilakukan oleh generasi muda karena terpengaruh oleh sesuatu yang dilihat dan ditontonnya di dunia maya selain itu kurangnya peran orang tua dan guru dalam menanamkan karakter baik dan mengontrol perilaku anak tersebut. Pengaruh arus informasi yang sedemikian cepat membuat para generasi muda dengan cepat mendapat informasi apa pun. Apabila informasi yang didapat tersebut tanpa penyaringan dari orang tua atau sekolah, tentunya ini sangat membahayakan dan berdampak bagi pribadi dan lingkungannya. Oleh karena itu, Pemerintah

menggalakkan program pendidikan karakter dalam ranah sekolah karena sejatinya sekolah menjadi wadah pembentuk karakter yang berpengaruh dalam diri generasi muda bangsa. Pendidikan karakter menjadi suatu solusi yang harus dijalankan untuk menjadi pencetak generasi muda pembangun bangsa yang berkarakter.

Proses pendidikan karakter di sekolah tentunya tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat materi bahasa dan materi sastra sebagai bentuk materi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam keterkaitannya dengan materi sastra, pendidikan karakter mempunyai keterkaitan dengan fungsi sastra dalam pengajaran sastra di sekolah. Fungsi sastra dalam pengajaran sastra di sekolah menurut Rahmanto terdiri atas empat fungsi, yaitu (1) Membantu keterampilan berbahasa, (2) Meningkatkan pengetahuan budaya, (3) Mengembangkan cipta dan rasa, dan (4) Menunjang pembentukan watak.¹ Dari fungsi-fungsi pengajaran sastra di atas terlihat bahwa fungsi sastra erat kaitannya dalam pembentukan karakter atau watak. Sastra dapat menjadi alat dalam upaya pendidikan karakter dengan nilai-nilai moral dan kehidupan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral itulah yang menjadi acuan dalam pendidikan karakter melalui pengajaran sastra.

Dalam upaya pendidikan karakter, seperti yang telah dikemukakan di atas, dapat terlihat bahwa pendidikan karakter melalui pengajaran sastra didapatkan dari nilai-nilai moral dan kehidupan yang terkandung dalam karya sastra. Pendidikan karakter atau pendidikan moral tidak hanya sebatas dilakukan dengan pengetahuan

¹ Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius) Hlm. 15-25

(kognitif) tetapi juga menjangkau wilayah emosi atau kebiasaan diri (afektif)². Oleh karena itu, perlu pendidikan karakter yang terdiri dari tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Ketiga komponen moral tersebut bersatu dalam membentuk karakter melalui pendidikan karakter atau pendidikan moral. Oleh karena itu, penanaman nilai moral merupakan bagian penting dalam upaya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter melalui pengajaran sastra dapat dilakukan melalui media karya sastra novel. Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya berisi cerita tentang kehidupan baik secara alur cerita maupun tokoh-tokoh yang ditampilkan karena biasanya merupakan cerita yang diangkat dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Novel menjadi media sastra yang baik dalam mengajarkan pendidikan karakter karena terdiri dari alur cerita yang cukup panjang dan menggambarkan perkembangan tokoh dengan cukup detail. Pengalaman tokoh dan alur cerita yang mendukungnya itulah yang diangkat menjadi bahan ajar dalam pendidikan karakter karena dalam pengalaman tokoh tersebut terlihat bagaimana perkembangan seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dengan pengaruh lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan melihat hal tersebut, pendidikan karakter yang memang tidak dapat terlihat hasilnya dalam waktu singkat, namun dapat ditanamkan perlahan-lahan kepada peserta didik melalui sastra, salah satunya dengan penggambaran tokoh dan alur yang terdapat dalam novel.

² Musfiroh, Tadkiroatun. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter," dalam Arismantoro (ed.). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana) Hlm. 30-31

Lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter peserta didik karena peserta didik hidup dengan lingkungan yang membentuk di sekitarnya. Dalam upaya pembentukan karakter, tentunya diperlukan lingkungan belajar yang cukup memadai dan intens dalam melakukan pembinaan karakter bagi peserta didik. Lingkungan tersebut salah satunya adalah lingkungan sekolah asrama atau pesantren. Sekolah asrama ataupun pesantren mempunyai banyak aturan yang membentuk siswa menjadi disiplin, mandiri, serta peka terhadap orang lain karena mereka hidup bersama selama beberapa tahun. Dengan lingkungan yang lebih terkontrol karena semua siswa melakukan kegiatan di lingkungan yang ditentukan serta aturan yang ketat akan membentuk kebiasaan-kebiasaan yang nantinya menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didiknya.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, pendidikan karakter dapat menjadi sebuah penelitian yang menarik terlebih apabila dikaitkan dengan pembelajaran sastra. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan sikap pada mata pelajaran lain, tetapi dapat pula melalui sastra. Sastra menjadi peran penting dalam upaya pembentukan karakter pembacanya lewat pesan-pesan yang dibawa dalam cerita tersebut. Selain menunjang pembentukan watak siswa, pembelajaran sastra juga membuat siswa menjadi generasi yang menyukai literasi yang merupakan tonggak pembangunan bangsa.

Novel *Cahaya Cinta di Pesantren* merupakan novel lokal yang mengusung tema kehidupan pesantren khusus putri, yaitu Pesantren Al-Amanah yang

mengadopsi kurikulum Pesantren Darussalam Gontor yang terletak di daerah Medan, Sumatera Utara. Novel ini menceritakan pengalaman seorang santriwati, Marshila Silalahi yang diminta ibunya untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren. Kehidupannya di pesantren diawali dengan berbagai penyesuaian karena Shila, nama panggilan akrabnya, tidak terbiasa hidup terpisah dari orang tuanya. Pada awal menjalani kehidupan pesantren, Shila sering berbuat nakal dengan melanggar peraturan dan membuat siasat agar dapat lepas dari hukuman. Namun, semakin berlalunya waktu, Shila dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren dan dipercaya menjadi kepala asrama dan menjadi utusan Pesantren ke Jepang. Sifat Shila juga perlahan berubah dan semakin gigih dalam mengejar prestasi, karena sebelum dia lulus dari pesantren tersebut ayahnya meninggal. Oleh karena itulah, Shila melakukan semuanya dan dia lulus sebagai santriwati terbaik serta mendapat beasiswa ke Jepang, demi ayahnya.

Novel ini cocok menjadi bahan ajar pendidikan karakter karena sejatinya karakter bukanlah hal yang mudah ditanamkan. Perlu adanya pengalaman moral dan akibat dari pengalaman tersebut yang perlu diketahui pembaca. Pengalaman moral yang terdapat dalam cerita menjadi pesan penting bagi pembaca agar mendapatkan pelajaran dari pengalaman moral tersebut. Di dalam novel ini dijabarkan bagaimana tokoh utama mendapatkan berbagai pengalaman moral dan akibat yang ditimbulkan setelahnya. Novel ini dapat menjadi rujukan dalam proses pendidikan karakter melalui bacaan atau karya sastra.

Selain novel lokal tersebut, terdapat novel luar negeri yang sudah terlebih dahulu menceritakan tentang kehidupan sekolah asrama, yaitu novel *Semester*

Pertama di Malory Towers karangan Enid Blyton. Novel ini merupakan novel terbitan lama yang sangat populer. Novel ini ditulis tahun 1946-1951 ini masih populer dan dibaca sampai sekarang. Novel ini menceritakan tentang Darrell Rivers yang masuk sekolah asrama, Malory Towers, atas permintaan orang tuanya. Darrell mengalami banyak peristiwa di awal dirinya memasuki sekolah asrama itu. Dia menemukan banyak karakter siswa yang belum pernah ia jumpai sebelumnya. Darrell belajar banyak untuk mengenal dan memahami karakter teman-temannya dan menjadikan dirinya seorang yang dapat dipercaya oleh teman sekelasnya. Banyak kejadian yang membuat sifat asli Darrell keluar tanpa terkendali yaitu cepat marah dan emosi, namun dengan proses itulah ia dapat mengontrol emosinya dengan baik. Novel ini sarat akan pendidikan karakter yang kental karena banyak sekali nilai-nilai moral yang dapat dipelajari melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Dengan adanya nilai-nilai moral sebagai bahan ajar pendidikan karakter, maka novel ini dapat dijadikan pengetahuan moral dan perasaan moral bagi para pembacanya, khususnya peserta didik.

Penelitian ini menggunakan kedua novel yang berbeda negara dan berbeda waktu dalam rentang yang jauh dikarenakan ditemukan persamaan pendidikan karakter antarkedua novel tersebut. Pendidikan karakter yang ada di Indonesia mempunyai kemiripan, baik dari segi proses pendidikan karakter karena berada pada lingkungan pendidikan asrama yang homogen (putri), sekolah berasrama tempat tokoh di dalamnya belajar, dan perjalanan tokoh utama dalam menempuh pendidikan di sana. Selain itu, kedua tokoh utama juga memiliki sahabat-sahabat baik yang menunjang pendidikan karakter tokoh utama tersebut. Kedua novel

tersebut juga cocok digunakan dalam pembelajaran di kelas karena mengandung pesan moral yang baik.

Dilihat dari kedua novel yang telah dijelaskan, terlihat bahwa keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan yang sangat terlihat bahwa keduanya menceritakan tentang kehidupan sekolah asrama yang sarat akan nilai-nilai moral di dalamnya, sedangkan perbedaan yang terlihat bahwa kedua novel ini lahir dari dua negara yang berbeda. Novel *Cahaya Cinta Pesantren* merupakan novel Indonesia dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* merupakan novel terbitan negara Inggris dengan terjemahan bahasa Indonesia. Kedua novel tersebut mempunyai hubungan dan dapat dikaji menggunakan pendekatan sastra bandingan.

Sastra bandingan merupakan telaah dan analisis kesamaan dan pertalian karya sastra berbagai bahasa dan bangsa.³ Sastra bandingan melihat sisi kesamaan dan keterikatan antara dua karya sastra dari berbagai bahasa ataupun daerah sehingga karya sastra yang berasal dari dua negara dapat dijadikan objek penelitian dalam sastra bandingan terlebih keduanya mempunyai keterikatan dalam membahas mengenai nilai-nilai moral sebagai pendidikan karakter dalam konteks lingkungan yang sama, yaitu sekolah berasrama.

Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian yang telah sebelumnya dilakukan adalah penggunaan teori perkembangan moral Kohlberg sebagai pisau analisis sebagai perwujudan dari proses pendidikan karakter yang nantinya akan menjadi karakter yang melekat dalam diri manusia atau dalam penelitian ini adalah

³ Puji Santosa, "Kajian Asmaradana dalam Sastra Bandingan" dalam Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena (eds.), *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2002). Hlm. 99

novel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membandingkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini mempunyai satu tahapan sebelum menganalisis nilai-nilai karakter sehingga penggambaran proses pendidikan karakter dapat lebih terlihat.

Dalam Kurikulum 2013, baik Kurikulum 2013 atau pun Kurikulum Nasional (Revisi 2016), aspek penilaian sikap menjadi penilaian utama. Hal tersebut terlihat dalam Kompetensi Inti yang menjadi acuan dalam penilaian sikap, baik sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual merupakan cerminan dari karakter cinta Tuhan, sedangkan sikap sosial merupakan cerminan dari karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri. Penelitian ini terkait dengan penilaian sikap yang terdapat dalam kurikulum tersebut, yaitu masuk ke ranah penilaian sikap dengan mengaitkan pula dengan kompetensi dasar berupa materi pembelajaran. Penelitian ini berimplikasi pada materi pembelajaran Kelas XII Semester II yaitu 3.8 *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* dan 4.8 *Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang*. Pandangan pengarang mengenai moral dan karakter dalam novel menjadi bahan pembelajaran utama. Pandangan pengarang terkait nilai karakter tersebut diambil pembelajarannya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengangkat keterkaitan pendidikan karakter dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton menjadi penelitian ini dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira

Madan dan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton: Suatu Kajian Sastra Bandingan.”

1.1 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Permasalahan yang dihadapi dalam kajian sastra bandingan tersebut dapat difokuskan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendidikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta di Pesantren* karangan Ira Madan dengan Novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Subfokus dalam penelitian membahas mengenai bagian-bagian yang dibahas di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tahap perkembangan moral yang terdapat pada tokoh utama
2. Nilai karakter yang melekat pada tokoh utama

1.3 Rumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah pendidikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton berdasarkan perbandingan moral tokoh?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini dimaksudkan agar dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian sastra baik dalam pengkajiannya ataupun keterkaitannya dengan disiplin ilmu lain, yaitu pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini nantinya berperan untuk memperkaya perkembangan sastra ataupun terhadap apresiasi sastra itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi bahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi sastra karena dalam kedua novel ini sarat dengan nilai pendidikan, khususnya nilai pendidikan karakter.

- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemahaman bagi siswa terkait pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Bagian ini membahas mengenai pengajaran sastra, hakikat struktural, unsur ekstrinsik dalam karya sastra, hakikat moral, pendidikan moral, tahap-tahap perkembangan moral, pengertian karakter, nilai-nilai karakter, pengertian pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter berbasis sastra, pengertian pengajaran sastra dan hakikat sastra bandingan.

2.1.1 Hakikat Struktural

2.1.1.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuat teks hadir sebagai teks sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud adalah peristiwa, ceritam plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.⁴

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Karya sastra hadir karena adanya unsur-unsur intrnsik yang menjadi unsur pembangunnya.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 30

Unsur-unsur intrinsik yang bersinegi atau padu menjadikan karya sastra menjadi karya yang utuh. Seperti halnya novel, novel akan berwujud menjadi sebuah novel karena ada unsur intrinsik sebagai unsur pembangun novel tersebut.

2.1.1.1.1 Tema

Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.⁵

Tema adalah gagasan utama dari suatu karya sastra yang bersifat abstrak dan muncul lewat motif-motif secara implisit dan berulang-ulang.

2.1.1.1.2 Tokoh

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan, dalam novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Karena tokoh utama berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Tokoh utama selalu

⁵ *Ibid.*, hlm 115

hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian atau konflik yang menjadi bahasan utama pada plot.⁶

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Pembedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keadaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.⁷

Unsur intrinsik tokoh dibagi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat penceritaan di mana selalu hadir dalam hampir setiap halaman novel dan menjadi pelaku dalam cerita tersebut. Tokoh utama merupakan pendukung dari plot sebuah cerita. Tokoh tambahan merupakan tokoh di samping tokoh utama yang mendukung cerita. Pembedaan antara tokoh utama dengan tokoh tambahan dilihat gradasi atau keadaan tokoh-tokoh secara bertingkat, yaitu tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (periferal) utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

Tokoh dan penokohn terkait dengan pendidikan karakter dengan pertimbangan:

⁶ *Ibid.*, hlm. 259

⁷ *Ibid.*, hlm. 260

- a. Dalam unsur tokoh dan penokohan terkandung berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter dan karakterisasi,
- b. Dikaitkan dengan disiplin lain, dalam hubungan ini pendidikan karakter tokoh dan penokohan paling mudah dikenali dan diaplikasikan, dan
- c. Tokoh dan penokohan berkaitan dengan diri sendiri, dengan diri pembaca sehingga pembaca lebih mudah dipahami.⁸

Tokoh dan penokohan merupakan bagian penting dalam bagian pendidikan karakter karena tokoh menjadi peran utama dalam proses pendidikan karakter. Tokoh dan penokohan menjadi bagian yang paling mudah dikenali dalam melihat pendidikan karakter dalam karya sastra, khususnya novel.

2.1.1.1.3 Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro menyebutkan bahwa latar atau *setting* yang juga disebut landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁹

⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm.247-248

⁹ *Ibid.*, hlm. 302

Latar adalah pengertian tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra, khususnya novel. Latar terbagi menjadi 3, latar tempat, latar waktu, latar suasana.

2.1.1.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Abrams dalam Nurgiyantoro menyebutkan bahwa sudut pandang, *point of view*, menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam karya fiksi kepada pembaca.¹⁰

Sudut pandang adalah cara pengarang untuk menyajikan atau menceritakan cerita yang ditulisnya. Sudut pandang merupakan pandangan pengarang atau cara memposisikan pandangan dalam karya sastra, khususnya novel, kepada pembaca.

2.1.1.2 Unsur Ekstrinsik dalam Karya Sastra

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik berpengaruh (untuk tidak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.¹¹

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun cerita di luar teks yang cukup menentukan isi cerita secara keseluruhan karena sebuah cerita akan

¹⁰ *Ibid.*, hlm 338

¹¹ *Ibid.*, hlm. 30

bersinggungan dengan kehidupan luar. Unsur ekstrinsik menjadi penting karena cerita tidak hanya dilihat dari susunan unsur dalam (intrinsik) tetapi faktor luar yang mungkin lebih berpengaruh terhadap karya sastra tersebut, yaitu ekstrinsik.

Unsur-unsur yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang memengaruhi karya yang ditulisnya. Selain itu, psikologi pengarang, keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial, serta pandangan hidup suatu bangsa merupakan bagian dari unsur ekstrinsik karya sastra.

2.1.2 Hakikat Moral

Moral berasal dari kata latin *mores* yang berarti tata acara, kebiasaan, dan adat. Perilaku moral dikendalikan konsep-konsep moral-peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.¹²

Moral merupakan tata cara atau kebiasaan yang dikendalikan oleh perilaku seseorang. Perilaku tersebut selain menentukan moral bagi individu itu sendiri, juga menentukan moral lingkungan kelompoknya berdasarkan budaya atau kebiasaan yang ada.

Moral mempunyai arti sama dengan etika, yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Moral adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Moral dapat diartikan sebagai sarana untuk mengukur benar-tidaknya atau baik-tidaknya tindakan manusia.

¹² Andina, Elga. "Pendidikan Masa Kini dan Perkembangan Moral Anak" dalam Prayitno, Ujianto Singgih (ed.). *Pembangunan Sosial: Wacana, Implementasi, dan Pengalaman Empirik*. (Jakarta: P3DI Sekretaris Jenderal DPR RI). Hlm. 314-315

Moral dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Sedangkan secara umum, moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral” berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran.

Moral merupakan nilai-nilai yang menjadi acuan untuk mengatur tingkah laku seseorang dalam mengukur baik-buruknya tingkah lakunya tersebut. Dalam karya sastra, moral disampaikan melalui pesan atau amanat yang terdapat di dalam cerita. Moral yang terdapat di dalam cerita merupakan cerminan hidup dan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra. Moral menjadi sebuah unsur penting dalam karya sastra karena moral merupakan gagasan utama lahirnya karya sastra tersebut yang mendasari karya sastra sebagai penyampai pesan, khususnya pesan moral.

Nilai-nilai moral (yang menjadi tuntutan) dapat dibagi lagi menjadi kategori, yaitu universal dan nonuniversal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan orang lain dengan baik, serta menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan dan dapat menyatukan semua orang di mana pun mereka berada karena kita tentunya menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan dan penghargaan diri.¹³

Nilai-nilai moral merupakan nilai-nilai tuntutan yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu nilai universal yang diterima oleh masyarakat secara universal dan nilai nonuniversal yang merupakan nilai moral yang khusus berada di daerah tertentu.

¹³ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 62

Moralisasi menurut Chazan dan Soltis dalam Haricahyono menyebutkan bahwa moralisasi lebih menunjuk kepada pertimbangan berkenaan dengan prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tingkah laku-tingkah laku tertentu yang dianggap bermoral atau tidak bermoral oleh suatu masyarakat. Moralisasi tersebut mengimplisitkan bahwa bentuk kritisisme masyarakat boleh dianggap dominan, yang sekaligus digunakan untuk mendinging terjadinya perubahan wawasan moral anggota masyarakat yang berangkutan.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa moral merupakan perilaku yang mengatur kehidupan manusia dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu moral yang berupa nilai-nilai universal dan nilai-nilai nonuniversal. Moral merupakan tolok ukur perilaku dalam kehidupan manusia dengan kesepakatan berupa nilai-nilai universal dan nilai-nilai nonuniversal. Nilai moral dalam karya sastra berupa representasi ideology pengarang berupa pesan atau amanat yang merupakan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Tujuan pendidikan moral di sekolah membantu siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiris dapat ditingkatkan melalui pendidikan moral.¹⁵

Tujuan dari pendidikan moral adalah untuk meningkatkan pertimbangan moral siswa, yaitu pertimbangan akan nilai-nilai yang baik dan yang buruk, baik melalui pemikiran, penalaran, dan akhirnya menjadi perilaku moral.

Pendidikan moral bertujuan untuk mempertinggi pertimbangan baik-buruknya suatu perilaku melalui pemikiran dan penalaran moral yang dimilikinya.

¹⁴ Haricahyono, Cheppy, *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995, hlm. 77

¹⁵ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). hlm. 50-51

Dengan adanya pendidikan moral, pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya dapat berkembang sesuai dengan arahan pendidik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perilaku moral yang baik.

Kohlberg dalam penelitiannya menunjukkan bahwa periode perkembangan moral lebih panjang dibandingkan tahap perkembangan moral Piaget. Tahap perkembangan Kohlberg mencapai lima tahap dan menurut Piaget hanya tiga tahap. Proses perkembangan moral terus berlangsung melampaui tahap usia remaja sampai usia dewasa awal hingga dewasa tengah, dan kemungkinan banyak pula yang belum mencapai tahap akhir perkembangan moral dalam hidupnya. Tingkatan perkembangan moral Kohlberg dibagi menjadi tiga tingkatan dengan lima tahap. Tingkat prakonvensional adalah tingkatan untuk anak-anak, remaja, ataupun perilaku kriminal, remaja atau dewasa. Tingkat konvensional adalah kebanyakan remaja dan orang dewasa di masyarakat, dan tingkat poskonvensional dicapai oleh minoritas orang dewasa.¹⁶

Perkembangan moral menurut Kohlberg akan berlangsung secara bertahap dan berurutan, namun karena kecepatan perkembangan moral individu yang berbeda-beda, maka terdapat pula individu yang berada di satu tahap dalam waktu yang lama. Tahap-tahap perkembangan moral tersebut merupakan kesatuan berpikir yang menyeluruh sehingga tidak sekadar mencerminkan sikap pada waktu tertentu. Seseorang tidak harus selalu tepat berada di salah satu tahap yang satu

¹⁶ Setiono, Kusdwiratri, *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009). Hlm. 40, 46-47

ke tahap berikutnya. Yang pasti, jarang sekali perkembangan tahap-tahap tersebut bergerak kembali dari tahap yang satu ke tahap sebelumnya.¹⁷

Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg

TINGKATAN	TAHAPAN	DESKRIPSI
<p>Moralitas Pra-konvensional</p> <p>(Seorang anak akan responsif terhadap norma-norma yang ada di sekitarnya namun diinterpretasikan dengan norma-norma tersebut berdasarkan konsekuensinya (hukuman/ganjaran). Pada tahap ini prinsip "might means right" bekerja)</p>	<p>Kepatuhan dan hukuman</p>	<p>Dikatakan pra-konvensional karena anak-anak pada tahap ini belum berbicara tentang moralitas yang ada di dalam masyarakat. Malahan mereka melihat moralitas sebagai sesuatu bersifat eksternal dan harus diikuti jika tidak ingin melanggar ketentuan. Tahap pertama Kohlberg hampir sama dengan tahap perkembangan moral menurut Piaget. Anak menganggap bahwa kekuasaan yang kuat menurunkan rangkaian aturan tetap yang harus dipatuhi tanpa ada pertanyaan.</p>
	<p>Individualisme dan pertukaran</p>	<p>Tahap ini masih dikatakan tingkat prakonvensional karena masih berbicara sebagai individu-individu yang terpisah daripada sebagai anggota masyarakat. Mereka melihat masing-masing individu saling menukar kesukaan, tetapi belum diidentifikasi tentang nilai-nilai dalam masyarakat atau anggota keluarga.</p>

¹⁷ Haricahyono, *Op.Cit.*, hlm. 62

<p>Moralitas Konvensional</p> <p>(Seseorang berupaya untuk memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok, atau masyarakat bangsanya dianggap sebagai sesuatu yang terpuji dan tindakan tersebut dikaitkan tanpa melihat hukuman atau ganjaran yang akan diterimanya)</p>	<p>Hubungan interpersonal yang baik</p>	<p>Pada tahap ini, anak-anak sudah dapat memahami bahwa urusan moralitas bukanlah sekadar urusan sederhana yang dipertainkan tetapi sudah selayaknya setiap orang menghormati nilai-nilai tersebut. Berbuat baik dan berperilaku baik kepada keluarga dan masyarakat. Berperilaku yang baik artinya memiliki tujuan baik dan perasaan interpersonal yang baik seperti saling mencintai, empati, saling percaya, dan peduli kepada sesama.</p>
	<p>Pemeliharaan tatanan sosial</p>	<p>Tahap ini bukan hanya sekadar berperilaku baik dan memiliki prasangka positif terhadap orang lain, tetapi juga melakukan sesuatu yang terbaik dalam hubungan sesama, baik antara anggota keluarga, teman sebaya maupun pada yang lainnya. Anak-anak pada tahap ini sudah dapat membantu dan berusaha untuk selalu berbuat baik untuk kepentingan pihak lain dalam konteks masyarakat yang lebih luas. Menaati hukum yang berlaku, menghargai kekuasaan, dan melakukan tugas-tugas keluarga dan masyarakat sehingga dapat menjaga tatanan social dalam masyarakat.</p>
<p>Moralitas Pascakonvensional</p> <p>(Ada usaha konkret dalam diri seseorang untuk menentukan nilai-nilai atau</p>	<p>Kontrak sosial dan hak-hak individu</p>	<p>Pada tahap ini, anak-anak menjaga fungsi-fungsi masyarakat. Mereka mulai berpikir masyarakat dengan cara teoretis, berpijak dari keadaan</p>

<p>prinsip-prinsip moral tanpa mengaitkan dengan otoritas kelompok atau pribadi)</p>		<p>masyarakat saat ini, dan mempertimbangkan hak-hak dan nilai-nilai yang harus ditegakkan. Mereka mengevaluasi kondisi masyarakat mulai dari kondisi awal saat ini menuju pada kondisi masyarakat yang maju. Mereka percaya bahwa masyarakat yang baik adalah masyarakat yang hidup dalam kontak-kontak social dan saling membagi manfaat dari hasil upaya yang dilakukan. Mereka juga mengenal bahwa terdapat banyak kelompok sosial dalam masyarakat dan masing-masing memiliki nilai yang mungkin berbeda satu sama lain. Dalam hal ini, mereka yakin semua orang memiliki rasio yang baik berpegang teguh pada pada dua kesamaan, yakni: (1) semua orang memiliki hak-hak dasar tertentu seperti kemerdekaan dan keamanan hidup; dan (2) semua orang membutuhkan cara-cara demokratis untuk mengubah hukum yang tidak adil dan untuk memperbaiki masyarakat.</p>
	<p>Prinsip-prinsip universal</p>	<p>Tahap ini adalah tahap mendefinisikan prinsip-prinsip keadilan. Kohlberg merujuk pada persepsi Gandhi dan Martin Luther King. Menurut keduanya prinsip-prinsip keadilan membawa kita untuk memperlakukan semua pihak secara netral, adil, dan tanpa memihak, menghormati harkat dan</p>

		martabat dari semua individu-individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, prinsip keadilan seperti inilah yang disebut prinsip universal di mana pengambilan keputusan berdasarkan rasa hormat yang sama kepada semua. ¹⁸
--	--	---

Struktur tingkat perkembangan moral dapat dipahami melalui interpretasi berikut:

Tingkat pertama,	Motif moral terutama didasarkan pada usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman.
Tingkat kedua,	Motif moral terutama berupa usaha untuk memperoleh ganjaran atau agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan.
Tingkat ketiga,	Kesadaran moral berfungsi sebagai upaya agar tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompoknya atau oleh kelompoknya secara mayoritas.
Tingkat keempat,	Kesadaran moral berfungsi sebagai upaya membebaskan diri dari teguran pejabat yang memberi kekuasaan, di samping itu juga untuk melesterikan aturan-aturan umum serta membebaskan diri dari rasa bersalah yang merupakan akibatnya.
Tingkat kelima,	Motif moral terletak pada keinginan untuk mempertahankan penghargaan atau hormat pengamat yang tiada berpihak, ia melakukannya sebagai usaha mempertahankan kesejahteraan umum.
Tingkat keenam,	Konformitas terhadap prinsip moral berfungsi untuk menghindarkan diri dari

¹⁸ Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenamedia Grup, 2014), hlm. 28-29

	rasa bersalah yang timbul dari dalam dirinya sendiri. ¹⁹
--	---

2.1.3 Karakter dan Nilai Karakter

2.1.3.1 Hakikat Karakter

Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai kaidah moral.²⁰

Karakter lekat dengan kepribadian. Seseorang dapat dikatakan mempunyai kepribadian yang baik apabila karakternya baik, yaitu perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Istilah karakter merujuk pada ciri khas, perilaku khas seseorang atau kelompok, kekuatan moral, atau reputasi. Dengan demikian, karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau berbagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian karena kepribadian pada dasarnya merupakan sifat bawaan sedangkan karakter terdiri atas perilaku-perilaku yang diperoleh dari hasil belajar.²¹

Karakter tidak hanya sebagai suatu sifat bawaan, tetapi dapat diupayakan melalui sebuah tindakan secara berulang dan rutin. Oleh karena itu, perlu diupayakan cara-cara pembentukan karakter melalui proses pembelajaran.²²

Karakter menurut pendapat di atas bukan hanya sifat bawaan atau keturunan yang melekat pada diri seseorang tetapi dapat dibentuk melalui proses yang

¹⁹ Sjarkawi, *Op.Cit*, hlm. 76

²⁰ Musfiroh, *Op.Cit.*, hlm. 28

²¹ Yaumi, *Op.Cit*, Hlm. 120

²² Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Gava Media, 2013). hlm. 4

berulang atau rutin dalam pembentukan karakternya. Oleh karena itu, proses pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dalam proses pembentukan karakter karena proses berulang yang rutin itulah yang disebut proses pembelajaran.

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olahrasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²³

Karakter merupakan nilai-nilai baik yang ada dalam diri manusia dan terwujud dalam perilaku manusia itu sendiri dan mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan hidup. Karakter terwujud dari olah hati, olah pikir, dan olahrasa yang diwujudkan dalam perilaku manusia itu sendiri.

Karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Ia bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk.²⁴

Karakter bukan merupakan kondisi yang tidak dapat diubah, namun merupakan sebuah kondisi yang dapat diubah dan dikembangkan kualitasnya, namun dapat pula terjadi penelantaran karakter karena tidak dikembangkan dan dicoba diubah melalui proses pembelajaran sehingga karakter yang melekat bukan karakter yang baik dan terbawa dalam kebiasaan dalam hidupnya.

Karakter seorang anak adalah ciri yang melekat pada diri/individu yang membedakannya dengan anak yang lain. Selain itu, karakter juga mengisyaratkan suatu norma tingkah laku

²³ Salahudin, Anis, Alkrienchiehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia). Hlm. 42

²⁴ Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. (Jakarta: Esensi-Erlangga). Hlm. 18

tertentu, di mana seseorang anak/individu akan dinilai perbuatan atau tingkah lakunya. Dengan kata lain, karakter merupakan kepribadian yang dievaluasi secara normatif.²⁵

Karakter merupakan sifat atau ciri yang melekat pada individu dan perbuatan atau tingkah laku yang menjadi wujud ciri itulah yang menjadi penilaian seseorang apakah baik atau buruk sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian yang dinilai secara normatif.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan diri kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku. Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosio kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and creativity development*).

Karakter merupakan kunci kepemimpinan. Pada dasarnya, karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan secara rutin dan berulang-ulang secara rutin

²⁵ R. Mantasiah. 2011. Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Makalah. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia: Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). Hlm. 185

hingga menjadi suatu kebiasaan (habitat), yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter. Karakter dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni *basic character* (misalnya: ketaatan), *beautiful characters* (misalnya; ramah), dan *brilliant characters* (misalnya: inisiatif/prakarsa). Seseorang yang memiliki *basic characters* akan berhasil dalam suatu komunitas. *Beautiful characters* menjadikan seseorang sebagai anggota tim yang baik, sedangkan *brilliant characters* mampu memengaruhi atau memimpin orang lain. Pada pelaksanaannya, pembentukan karakter tidak beda jauh dengan pembentukan kompetensi, perlu penyesuaian antara materi dan cara penyampaiannya, serta perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan secara umum.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas atau perilaku yang melekat pada individu atau sekelompok orang yang menjadi evaluasi atau penilaian seseorang apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian. Namun, karakter berbeda dengan kepribadian. Karakter dapat diubah dengan mengembangkan kualitasnya, berbeda dengan kepribadian yang merupakan sifat bawaan dari lahir.

2.1.3.2 Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan

²⁶ Daryanto, Darmiatun, Suryati, *Op.Cit.*, hlm. 61, 62, dan 68

agama. *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi sembilan (9) pilar karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah, bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan²⁷

Berdasarkan karakter dasar di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai masing-masing nilai karakter yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (Religius)

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, atau tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.²⁸

²⁷ Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2007), hlm. 93

²⁸ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). hlm. 1

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹

Religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran dan tindakan seseorang berorientasi kepada Tuhan atau ajaran agama yang dianutnya sehingga apapun yang dilakukannya berlandaskan kepada Tuhan dan ajaran agama yang dianutnya.

2. Kemandirian dan tanggung jawab

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (self-sufficient) yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak risiko, dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan.

²⁹ Fathurrahman, Pupuh, dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung, PT Refika Aditama, 2013) hlm. 106

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dan sikap, perkataan, dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah: 1) memilih jalan lurus, 2) selalu memajukan diri sendiri, 3) menjaga kehormatan diri, 4) selalu waspada, 5) memiliki komitmen pada tugas, 6) melakukan tugas dengan standar yang terbaik, 7) mengakui semua perbuatannya, 8) menepati janji, 9) berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya. Orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya adalah orang yang bisa melakukan control internal sekaligus eksternal. Control internal adalah satu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri.³⁰

3. Kejujuran/amanah, bijaksana

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.³¹

Kejujuran adalah memperoleh kepercayaan dengan melaporkan fakta yang benar; tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat; suatu kebiasaan/sifat yang selalu menyerukan kebenaran; mengatakan fakta yang sebenarnya; selalu melakukan yang benar; mengatakan yang sebenarnya dengan ketulusan.³²

³⁰ Mustari, *Op.Cit.*, hlm. 20

³¹ *Ibid.*, hlm. 11

³² Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) hlm. 83

Kejujuran adalah perilaku yang menjadikan diri seseorang dapat dipercaya, tidak khianat dan selalu menyerukan kebenaran dalam setiap perkataan dan tindakannya. Agak mirip dengan karakter amanah yaitu sesuatu yang dipercayakan, diserahkan, atau dititipkan kepada orang lain; dapat dipercaya; selalu berkomitmen, meningkatkan kompetensi, bekerja keras, dan konsisten.³³

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa amanah dan kejujuran merupakan nilai karakter yang berlandaskan kepercayaan terhadap kebenaran, sedangkan bijaksana adalah sifat yang selalu mengandalkan akal budi pengalaman dan pengetahuannya; tajam pikirannya, serta pandai dan berhati-hati (cermat dan teliti) apabila menghadapi kesulitan.³⁴

4. Hormat dan santun

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri, penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan dan lingkungan yang saling menjaga satu sama lain.³⁵ Rasa hormat juga adalah perbuatan yang mencerminkan rasa khidmat dan perbuatan yang mencerminkan rasa menghargai lebih terhadap seseorang.³⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter hormat adalah karakter yang berorientasi pada penghargaan terhadap orang lain sebagai upaya untuk menghargai seseorang.

³³ *Ibid.*, hlm. 80

³⁴ *Ibid.*, hlm. 81

³⁵ Lickona, *Op.Cit.*, hlm. 70

³⁶ Hidayatullah, *Op.Cit.*, hlm. 82

Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang³⁷ sedangkan santun menurut Hidayatullah adalah perilaku yang halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, suka menolong dan melakukan hal-hal baik lainnya.³⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa santun adalah perilaku halus dan baik hati serta suka menolong orang lain.

5. Dermawan, suka menolong, dan gotong royong

Dermawan adalah karakter yang memiliki jiwa sedekah, hadiah atau pemberian kepada si miskin dengan hati yang ikhlas (tanpa pamrih)³⁹ yaitu perilaku yang senang berbagi dan memberi kepada sesama. Tidak jauh berbeda dengan karakter suka menolong, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain⁴⁰ atau sikap yang dengan sigap berupaya untuk membantu orang lain. Tak jauh berbeda dengan gotong royong, karakter gotong royong adalah kerja sosial yang besar dan berat tetapi terasa ringan dan riang karena ditangani orang banyak secara beramai-ramai⁴¹ atau karakter yang berupaya membantu pekerjaan sosial secara beramai-ramai sehingga pekerjaan tersebut menjadi ringan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter-karakter tersebut memiliki keterkaitan dalam usaha untuk membantu orang lain.

6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras

³⁷ Mustari, *Op.Cit.*, hlm. 120

³⁸ Hidayatullah, *Op.Cit.*, hlm. 85

³⁹ *Ibid.*, hlm. 82

⁴⁰ Mustari, *Op.Cit.* hlm. 183

⁴¹ Hidayatullah, *Op.Cit.* hlm. 82

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.⁴² Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan dirinya sendiri terhadap keinginan dan harapannya.

Berpikir logis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.⁴³ Selain itu, kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki.⁴⁴ Kreatif dapat pula berarti mendekati sebuah kebutuhan, tugas, atau ide dari suatu perspektif yang baru; kualitas pemikiran yang orisinal; menghasilkan; menyebabkan ada; imajinasi; dan kemampuan untuk membayangkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah perilaku atau sikap yang melihat perspektif yang berbeda dari biasanya dan merupakan suatu sikap yang menghasilkan cara atau barang baru.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.⁴⁵ Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerja keras adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas yang didapat.

7. Kepemimpinan dan keadilan

Karakter kepemimpinan dalam Serat Wulang Reh memiliki lima watak, yaitu pemimpin harus memahami halal dan haram, pemimpin harus bersikap sederhana, pemimpin harus loyal kepada negara, pemimpin tidak berwatak pedagang, dan

⁴² Mustari, *Op.Cit.*, hlm 51

⁴³ *Ibid.*, hlm 69

⁴⁴ Fathurrohman, *Op.Cit.*, hlm. 108

⁴⁵ Mustari, *Op.Cit.*, hlm 43

pemimpin harus rendah hati dan adil.⁴⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemimpin harus memahami dan memiliki berbagai karakter baik karena pemimpin merupakan sosok yang dicontoh oleh masyarakat.

Adil merupakan sikap yang berdasarkan pertimbangan, peraturan, ketentuan, dan sebagainya yang wajar (tentang orang, tindakan, hukuman, keputusan, undang-undang; tidak berat sebelah; tidak memihak ke mana-mana; berpihak kepada yang benar; berpegang pada kebenaran; tidak lebih atau tidak kurang daripada yang sewajarnya atau sepatutnya; sikap yang berpihak pada yang benar dan tidak memihak salah satunya, tidak berat sebelah; yang membuatnya berada di jalan tengah, tidak diremehkan, dan tidak berlebih-lebihan.⁴⁷ Jadi, adil adalah karakter yang tidak berpihak kepada salah satu pihak dan melakukan sesuatu sewajarnya atau sesuai dengan bagiannya.

8. Baik dan rendah hati

Rendah hati adalah sikap yang sering mengungkapkan bahwa yang dilakukannya hanyalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan berusaha menjauhi sikap sombong; terbiasa mengetahui bahwa prestasi terbaik yang bisa dicapai; agama dan akhlak mulia masih memerlukan sumbangan orang lain; tidak suka menyombongkan prestasi diri sendiri; dan lebih suka mengalah terhadap orang yang mau menang sendiri; selalu menggali masukan baru guna meningkatkan prestasi yang telah dicapai; tidak menyombongkan diri biarpun dipuji.⁴⁸ Rendah hati adalah sikap yang tidak menonjolkan perbuatannya dan lebih senang mengalah dan

⁴⁶ Hidayatullah, *Op.Cit.*, hlm. 72

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 79

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 140

mengutamakan orang lain. Karakter ini adalah karakter yang tidak menyombongkan diri sendiri dan tidak jumawa saat dipuji.

9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁴⁹ Toleransi juga dapat diartikan menerima orang lain dalam taraf kedewasaan yang berbeda-beda dalam pembentukan karakter; membiarkan pandangan. Perilaku, kepercayaan, orang lain; kemerdekaan dari kefanatikan atau prasangka; taraf variasi yang diperbolehkan terhadap suatu standar.⁵⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah karakter yang menghargai perbedaan antarsesama dan menyikapinya dengan sikap dewasa. Toleransi merupakan upaya untuk menciptakan kedamaian dan kesatuan.

Cinta damai atau kedamaian adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.⁵¹ Cinta damai berarti tidak perilaku yang mengingankan kedamaian berupa rasa senang dan aman bagi orang lain, bukan menciptakan suasana mencekam atau bahaya bagi orang lain.

2.1.4 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, tempat terbaik untuk menanam karakter.⁵²

⁴⁹ Fathurrohman, *Op.Cit.* hlm. 107

⁵⁰ Hidayatullah, *Op.Cit.* hlm. 89

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 112

⁵² Saptono, *Op.Cit.*, hlm. 15

Pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam sekolah karakter yang bertujuan untuk menanamkan karakter.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai universal yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti meenjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.⁵³

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵⁴

Pendidikan karakter merupakan penggunaan segala dimensi kehidupan sekolah dalam menunjang pengembangan karakter karena sekolah merupakan lembaga yang mempunyai peran penting dalam proses pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah

⁵³ Megawangi, *Op.Cit.*, hlm. 93

⁵⁴ Salahudin, *Op.Cit.*, hlm. 42

yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian, dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan.⁵⁵

Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan atau pembiasaan. Beberapa hal yang umumnya dilakukan dalam mendidik anak antara lain (1) menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli di bidangnya; (2) mengembangkan mental, moral, dan estetika; (3) menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak; (4) melakukan pendekatan atau mengondisikan anak untuk merasa, memercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.⁵⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa dalam memelihara kebaikan dan mengambil keputusan akan baik atau buruknya perilaku, pendidikan karakter dapat dilakukan dalam berbagai lembaga masyarakat, salah satunya adalah sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dalam

⁵⁵ Yaumi, *Op.Cit*, hlm. 9

⁵⁶ Ridwan Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 7

mengembangkan karakter karena pengembangan karakter akan terintegrasi dengan semua elemen yang ada di sekolah.

2.1.5 Pendidikan Karakter Berbasis Sastra

Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra diresepsi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai penanaman nilai-nilai dan karakter, juga akan merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya.⁵⁷

Sejatinya, pengajaran sastra mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, santun, dan sebagainya, banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Baik puisi, cerita pendek, novel, maupun drama. Bila karya sastra itu dibaca, dipahami isi dan maknanya, serta ditanamkan pada diri siswa, siswa kita akan semakin menjunjung tinggi nilai moral.⁵⁸

Pengajaran sastra memiliki peran bagi pemupukan kecerdasan siswa dalam semua aspek, termasuk moral. Melalui apresiasi sastra, misalnya, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat dilatih, serta dikembangkan. Siswa tak hanya terlatih untuk membaca saja mampu mencari makna dan nilai-nilai dalam sebuah karya sastra karena dalam karya sastra terkandung tiga muatan, yaitu imajinasi, pengalaman, dan nilai-nilai. Apresiasi sastra yang baik, seyogianya relevan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara,

⁵⁷ Noor, Rohinah M, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 38, 44, 66,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 44

membaca, dan menulis. Jika itu terwujud, siswa dapat mempertajam perasan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan membaca sastra, diharapkan sejumlah nilai-nilai moral bisa dipahami, serta dipraktikkan siswa, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat.⁵⁹

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Karya sastra ditulis oleh pengarang mengandung penerapan moral dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh itulah pembaca dapat diharapkan mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan.⁶⁰

Pengajaran sastra merupakan pintu untuk masuknya nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa yang menjadi pilar dasar dalam pendidikan karakter. Pengajaran sastra merupakan salah satu cara untuk memupuk kecerdasan afektif siswa berupa kecerdasan moral. Dengan terintegrasinya pengajaran moral kepada siswa dengan empat keterampilan berbahasa maka siswa dapat menerapkan moral tersebut dalam kehidupannya sehari-hari sebagai wujud pendidikan karakter. Pengajaran sastra bukan hanya mengenalkan sastra kepada siswa tetapi mendekatkan siswa kepada sastra karena nilai-nilai moral yang ada di dalamnya yang menjadi kunci utama pembentukan karakter siswa.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 46

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 64

2.1.6 Pengajaran Sastra

Pengajaran sastra merupakan proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pada dasarnya, pengajaran sastra adalah upaya meningkatkan daya apresiasi sastra siswa. Peningkatan daya apresiasi siswa tersebut dibentuk melalui pengalaman-pengalaman sastra yang berlanjut menjadi apresiasi sastra dengan menikmati karya sastra berupa kesenangan dan penghargaan terhadap karya sastra tersebut.⁶¹

Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Tujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan untuk memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra dan tujuan memperoleh pengalaman dalam berkespresi sastra. Tujuan untuk beroleh pengetahuan sastra itu berjalanan erat dengan tujuan beroleh pengalaman sastra. Bertolak dari pengalaman murid tentang sastra (baik dari apresiasi atau ekspresi), kemudian diberikan pengetahuan, sehingga murid beroleh wawasan tentang pengalamannya itu. Pengalaman yang dimiliki kemudian diperjelas dengan pengetahuan tentang hal itu.⁶²

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran mengenai kehidupan karena sastra adalah kehidupan. Tujuan dari pengajaran sastra adalah untuk mendapatkan pengalaman sastra baik pengalaman apresiasi maupun ekspresi sastra. Setelah adanya pengalaman tersebut, barulah diberikan pengetahuan mengenai sastra itu

⁶¹ Rusyana, Yus. *Metode Pengajaran Sastra*. (Bandung: Gunung Larang) hlm. 3-4

⁶² *Ibid.*, hlm. 6-9

senduru sehingga apresiasi yang didapatkan disesuaikan dengan pengetahuan sastra yang telah diberikan.

Pengajaran sastra mempunyai empat fungsi dalam penerapannya, yaitu:

1. Membantu keterampilan berbahasa

Pengajaran sastra membantu melatih berbagai keterampilan bahasa, di antaranya keterampilan menyimak dengan mendengarkan karya yang dibacakan oleh guru, keterampilan berbicara dengan berperan dalam drama, dan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa serta keterampilan menulis dengan menuliskan cerita atau hasil diskusi tersebut.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri dan rasa ikut memiliki. Beberapa pengetahuan seperti ini dapat diberikan dalam keluarga, tempat-tempat ibadah maupun lewat pelajaran-pelajaran tertentu di sekolah. Bagaimanapun, sastra sering berfungsi untuk menghapus kesenjangan pengetahuan dari sumber-sumber yang berbeda dan menggalangnya menjadi suatu gambaran yang lebih berarti.

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Dalam hal pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran; yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat ditambahkan lagi yang bersifat religius. Oleh karena itu, dapatlah ditegaskan, pengajaran sastra yang

dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut sehingga pengajaran sastra tersebut dapat lebih mendekati arah dan tujuan pengajaran dalam arti yang sesungguhnya.

4. Menunjang pembantukan watak

Dalam nilai pengajaran sastra, ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Tuntutan kedua sehubungan dengan pembinaan watak ini adalah bahwa pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan. Sastra, sebagai yang kita ketahui, sanggup memuat berbagai medan pengalaman yang sangat luas. Dalam pelajaran lain, siswa diharapkan mempelajari metode dan cara-cara yang dapat digunakan secara langsung untuk memecahkan berbagai masalah yang telah tersedia untuk latihan. Akan tetapi dalam pengajaran sastra dengan berbagai ciri khasnya, siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk menelusuri semacam arus pengalaman segar yang terus mengalir.⁶³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran sastra merupakan proses memberikan pengetahuan tentang sastra dari hasil apresiasi sastra sebagai bentuk pengalaman sastra siswa. Fungsi pengajaran

⁶³ Rahmanto, *Op.Cit.*, hlm. 24-25

sastra ini terbagi menjadi empat yaitu fungsi meningkatkan keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

2.1.7 Hakikat Sastra Bandingan

2.1.7.1 Konsep Kajian Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan kajian sastra di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, seni musik), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Berdasarkan pernyataan Remak, terdapat tiga konsep tentang sastra bandingan, yaitu (1) kajian perbandingan karya sastra dengan karya sastra lainnya di luar batas negara, (2) kajian perbandingan karya sastra dengan seni lain, seperti seni lukis seni pahat, arsitektur, dan seni musik, dan (3) kajian perbandingan karya sastra dengan bidang ilmu, seperti filsafat, sejarah, politik, ekonomi, antropologi, dan sosiologi. Cara kerja ketiga konsep tersebut digunakan dalam kajian sastra bandingan yang tergolong pada aliran Amerika. Sementara itu, para pengkaji yang mengikuti aliran Kontinental atau Prancis hanya mengikuti cara kerja pertama, yaitu membandingkan karya sastra dengan karya sastra lagi.

Menurut Nada yang dikutip oleh Sapardi Djoko Damono dalam bukunya, sastra bandingan adalah suatu studi atau kajian sastra suatu bangsa yang mempunyai kaitan kesejarahan dengan sastra bangsa lain, bagaimana terjalin proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, apa yang telah diambil suatu sastra, dan apa pula yang telah disumbangkannya. Sastra bandingan menurut Sapardi melampaui batas-batas bangsa dan negara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kecenderungan dan gerakan yang terjadi di berbagai bangsa dan negara. Menurut pendapat Jost yang dikutip oleh Sapardi, sastra bandingan mencakup tidak hanya satu bidang kajian, tetapi merupakan pandangan yang menyeluruh mengenai sastra, mengenai kebudayaan secara keseluruhan, ekologi kemanusiaan, *Weltanschauung* kesusastraan, suatu visi mengenai semesta budaya, yang mencakup semua secara komprehensif.

Kegiatan sastra bandingan menurut Sapardi Djoko Damono dalam bukunya, di Amerika umumnya beranggapan bahwa perbandingan antara karya sastra dan bidang lain harus dianggap sah, sementara paham yang beredar di Prancis umumnya mengharuskan perbandingan antara karya sastra dan karya sastra. Dengan demikian, jika kita mengikuti batasan Amerika yang jauh lebih longgar, kita dapat mengadakan perbandingan antara musik dan puisi atau antara puisi dengan seni lukis, dan seterusnya. Bahkan perbandingan antara karya sastra dan bidang ilmu lain seperti sosiologi, agama, dan filsafat boleh dianggap sebagai sastra bandingan selama penelaahan itu dipupunkan pada karya sastra. Maksudnya, selama

kegiatan itu bertujuan memahami karya sastra dengan lebih baik dengan cara membandingkannya.⁶⁴

Sastra bandingan merupakan kajian yang membahas hubungan karya sastra dengan karya sastra atau bidang ilmu lain dalam dua tempat yang berbeda yang mempunyai kaitan antarkeduanya, seperti kaitan kesejarahan antarkedua karya tersebut. Menurut aliran Amerika, sastra bandingan dapat mengkaji karya sastra dengan bidang ilmu lain, sedangkan aliran Prancis berpendapat bahwa kajian sastra bandingan merupakan kajian antara karya sastra dengan karya sastra lain.

Ilmu sastra perbandingan meneliti sastra dalam kerangka supranasional. Ilmu ini terutama mempelajari gejala-gejala sastra konkret yang kait-mengait dan dalam perkembangan sejarah. Dengan lain perkataan, ilmu sastra perbandingan berkiblat pada gejala-gejala atau fenomena. Masalah-masalah umum seperti teori analisa cerita atau masalah mengenai hakikat dan fungsi sastra tidak termasuk bidang penelitian sastra bandingan.⁶⁵

Menurut Budi Darma sastra bandingan tumbuh karena untuk memahami diri sendiri, seseorang perlu menegok keluar dan membandingkan keadaan dirinya dan keadaan di luar dirinya. Sastra bandingan tumbuh dengan membandingkan karya-karya bekas jajahan dengan bekas penjajah juga antara sesama negara yang pernah dijajah.⁶⁶

Sastra bandingan merupakan kajian yang mengaitkannya dengan perkembangan sejarah yang dilihat dari gejala dan fenomena di sekitar. Sastra

⁶⁴ Damono, Sapardi Djoko, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2005), hlm. 2

⁶⁵ Luxemburg, Jan Van, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra*. (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 212

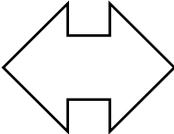
⁶⁶ Darma, Budi, *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2004), hlm. 34

bandingan juga tumbuh karena adanya upaya perbandingan karya negara sendiri dengan negara lain, baik negara bekas jajahan dengan bekas penjajah atau sesama negara yang pernah dijajah.

Pengertian sastra bandingan apabila dijabarkan dalam bentuk table adalah sebagai berikut.⁶⁷

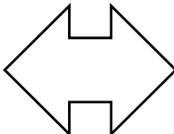
Bagan 1

SASTRA BANDINGAN SEBAGAI KAJIAN SASTRA DI LUAR BATAS NEGARA

Negara A		Negara B
Karya sastra A berbahasa A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia).		Karya sastra B berbahasa B (misalnya, karya sastra Arab berbahasa Arab).
Karya sastra A berbahasa A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia).		Karya sastra B terjemahan berbahasa A (misalnya, karya sastra Arab terjemahan berbahasa Indonesia).
Karya sastra A berbahasa A dari pengarang A (misalnya, karya sastra Prancis berbahasa Prancis dari seorang pengarang A).		Karya sastra A berbahasa B oleh pengarang A (misalnya, karya sastra Prancis terjemahan berbahasa Inggris oleh pengarang A).

Bagan 2

SASTRA BANDINGAN SEBAGAI KAJIAN SASTRA DALAM SATU NEGARA YANG BERBEDA BAHASA

Negara A		Negara B
Karya sastra A berbahasa A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia).		Karya sastra A-1 berbahasa A-1 (misalnya, karya sastra Nusantara berbahasa daerah tertentu).
Karya sastra A-1 berbahasa A-1 (misalnya karya sastra Nusantara/Sunda berbahasa Sunda)		Karya sastra A-2 (misalnya, karya sastra Nusantara/Jawa berbahasa Jawa).

⁶⁷ Sumiyadi, *Relasi Antarteks dalam Pengkajian Sastra, Jurnal Bahasa & Sastra: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 12 No. 2

Karya sastra A dari pengarang A (misalnya, karya sastra Indonesia berbahasa Indonesia dari seorang pengarang A).		Karya sastra A berbahasa A-1 oleh pengarang A (misalnya, karya sastra Indonesia terjemahan berbahasa dserah oleh pengarang A atau sebaliknya).
Karya sastra A-1 berbahasa A (misalnya, karya sastra Nusantara/ Sunda terjemahan berbahasa Indonesia).		Karya sastra A-2 berbahasa A (misalnya, karya sastra Nusantara/Jawa terjemahan berbahasa Indonesia).

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menyerupai atau relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berjudul *Nilai Karakter pada Novel Negeri 5 Menara Karang* Ahmad Fuadi dan *Semester Pertama di Malory Towers Karang* Enid Blyton: Suatu Kajian Sastra Bandingan. Penelitian yang diteliti oleh Meidyah Fioleta dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang ada di dalam kedua novel tersebut. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa keduanya mempunyai beragam nilai karakter diantaranya adalah disiplin, peduli, mandiri, berani mengakui kesalahan, dan setia kawan. Dari nilai karakter yang didapatkan tersebut didapatkan hasil perbandingan karakter antara kedua novel tersebut, yaitu pendidikan karakter pada novel *Negeri 5 Menara* lebih mengarah kepada paradigma fundamentalis yang dibangun oleh dasar agama, sedangkan pendidikan karakter pada novel *Semester Pertama di Malory Towers* lebih mengarah pada paradigma konservatif yang mendukung pada ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses budaya yang sudah teruji oleh waktu

yang diukur keberhasilannya dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah teori yang digunakan dalam menganalisis pendidikan karakter. Pada penelitian di atas hanya menggunakan teori nilai karakter sebagai pisau analisis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg sebagai langkah pertama menganalisis perkembangan atau proses pendidikan karakter yang dilanjutkan dengan teori nilai karakter yang menjadi hasil karakter pada akhirnya.

2. Penelitian ini berjudul *Perbandingan Character Building Pada Lirik Lagu Melayu Betawi dan Lagu Melayu Semenanjung Malaysia Suatu Kajian Hermeneutika serta Impikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra* oleh Fitirani. Penelitian tersebut merupakan penelitian perbandingan pendidikan karakter dari lirik lagu dan dari kedua negara yang berbeda. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter yang paling dominan dalam lagu Melayu Betawi yang mempunyai ciri khas bahasa yang *ceplas ceplos* yaitu karakter olah pikir sedangkan karakter yang dominan dalam lagu Melayu Semenanjung Malaysia yang mempunyai ciri khas bahasa yang santun adalah olahraga. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek yang digunakan serta pisau bedah yang digunakan walaupun sama-sama membandingkan kedua novel. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan objek novel yang akrab dengan siswa

dan menggunakan teori perkembangan moral dan nilai karakter sebagai parameter dari proses pendidikan karakter.

3. Penelitian ini berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Anak: Kajian Intertekstual pada Serial Animasi Anak "Upin & Ipin" dan Serial "Keluarga Somat"* oleh Hanna Sundari. Pada penelitian ini menghasilkan adanya keterkaitan dalam kedua serial animasi tersebut, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter seperti bersahabat, memuji teman, saling membantu dan gotong-royong, melakukan sesuatu dengan seizin orang tua dan sebagainya dengan sebelumnya melakukan hal-hal yang melanggar seperti pamer kekayaan, sombong, dan sebagainya. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah objek dan pisau analisis yang digunakan. penelitian di atas menggunakan serial animasi televisi anak-anak sebagai objek penelitian dan menggunakan teori nilai karakter sebagai pisaunya, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu menggunakan teori tahap perkembangan moral Kohlberg sebagai langkah pertama dan proses pendidikan karakter dilanjutkan dengan teori nilai karakter yang melihat hasil karakter yang dihasilkan.
4. Penelitian kedua berjudul *Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dengan Para Priyayi Karya Umar Kayam* oleh Atik Hendriyati dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta. Pada penelitian ini menemukan keterkaitan nilai pendidikan dalam kedua novel ini, yaitu seorang anak harus diajarkan mandiri dalam memecahkan masalah karena

dengan pengalaman memecahkan masalah nanti dia akan tumbuh lebih dewasa. Selain itu, nilai pendidikan yang didapat dari kedua novel itu adalah sebesar apapun impian atau harapan kita menjadi orang sukses, tentunya harus bekerja keras untuk mencapai hal tersebut. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah pisau bedah yang digunakan, yaitu teori tahap perkembangan moral Kohlberg dan teori nilai karakter sebagai hasil dari pendidikan karakter. Nilai pendidikan mempunyai pengertian yang berbeda dengan nilai karakter walaupun dalam satu wadah yang sama, yaitu nilai moral.

2.3 Kerangka Berpikir

Novel pada dasarnya merupakan suatu bentuk karya sastra yang tersusun berdasarkan unsur pembentuk dari dalam dan unsur dari luar. Novel secara struktural tersusun dari unsur intrinsik sebagai unsur inti pembangun sebuah cerita. Namun, novel tidak hanya terdiri dari unsur dalam saja, tetapi unsur-unsur dari luar (ekstrinsik) sangat berpengaruh dalam pembuatan novel tersebut. Pesan-pesan yang ada di dalam cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk unsur pembentuk cerita yang berasal dari luar dan merupakan intisari dari cerita tersebut karena cerita merupakan media penyampai pesan.

Pesan dalam cerita tentunya berkaitan dengan nilai moral yang mengatur baik-buruknya suatu perilaku atau sikap dalam kehidupan. Nilai moral menjadi salah satu bagian yang melekat karena cerita menjadi penyampai nilai moral yang baik dan menyeluruh. Namun, nilai moral yang ada di dalam suatu cerita

tidak dapat berdiri sendiri karena membutuhkan pendidikan atau pengajaran agar moral tersebut sampai kepada pembacanya. Oleh karena itu, pendidikan moral merupakan hal yang penting dalam proses penyampaian pesan moral kepada pembaca cerita.

Pendidikan moral bertujuan untuk mempertinggi nilai pertimbangan dan penalaran moral karena pertimbangan dan penalaran moral itulah yang menjadi bahasan utama dalam pendidikan moral. Apabila seseorang yang mempunyai pertimbangan dan penalaran moral yang baik, tentunya seseorang tersebut merupakan seseorang yang bermoral yang tahu bagaimana menempatkan konsep perilaku baik di lingkungan masyarakat.

Dalam proses pendidikan moral, tentunya terdapat tahapan-tahapan agar menjadi orang yang bermoral. Tahapan itu dikemukakan oleh Kohlberg yang menyempurnakan teori Piaget dalam proses perkembangan moral. Kohlberg mengemukakan bahwa ada tiga tingkat dan enam tahap dalam proses perkembangan moral, yaitu tingkat prakonvensional yang meliputi tahap pertama yaitu kepatuhan dan hukuman dan tahap kedua yaitu individualism dan pertukaran. Lalu berlanjut ke tingkat kedua, yaitu tingkat konvensional yang meliputi dua tahap, yaitu tahap hubungan interpersonal dan tahap keempat yaitu pemeliharaan tatanan sosial. Dan untuk tingkat terakhir, yaitu tingkat pascakonvensional yang meliputi tahap kontrak sosial dan hak individu serta tahap terakhir yaitu prinsip-prinsip universal. Tahap perkembangan moral ini berjalan seumur hidup dan masing-masing individu mempunyai tingkatan

moral yang beragam. Dan pendidikan moral bekerja pada tahap-tahap perkembangan moral ini.

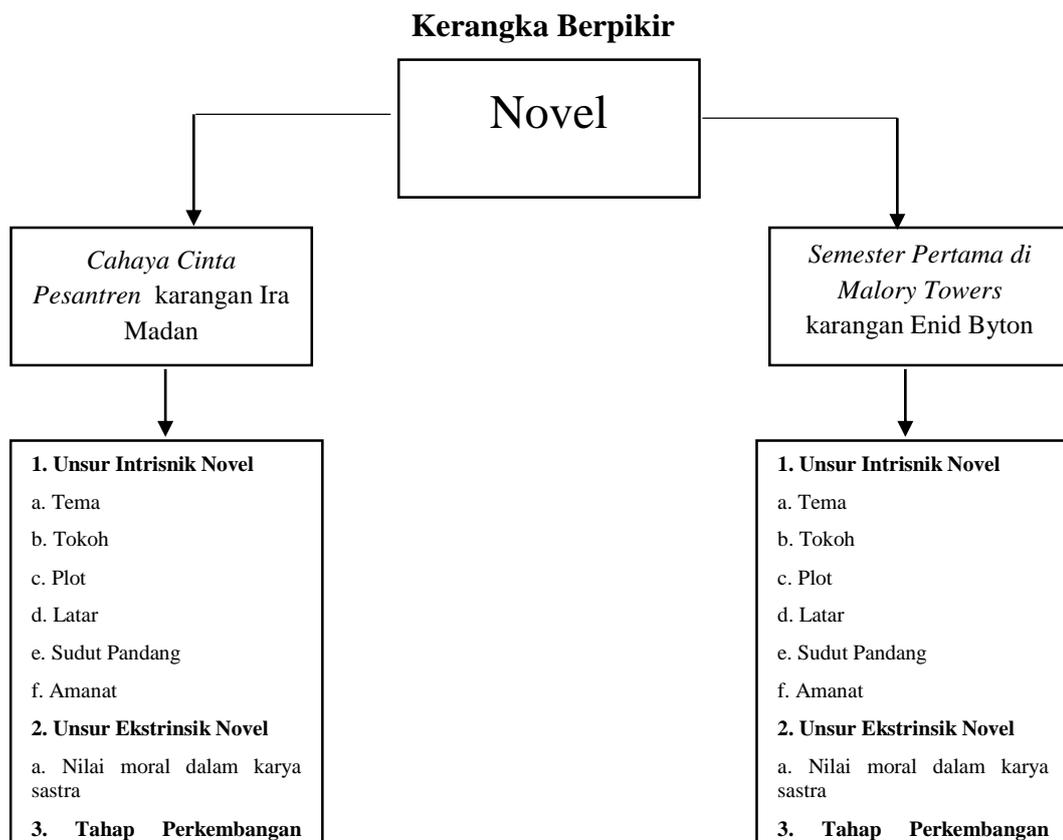
Moral erat kaitannya dengan karakter karena dalam karakter terdapat moral yang menjadi perilaku atau ciri khas yang melekat pada individu. Dalam upaya menanamkan karakter, perlu adanya karakter dasar yang menjadi acuan dalam upaya penanaman karakter. Ada sembilan pilar karakter yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi, yaitu 1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan bertanggung jawab; 3) kejujuran dan bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong; 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter dasar tersebut merupakan upaya dari penanaman karakter yang dapat disebut juga pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai dan budi pekerti yang bertujuan untuk mencapai karakter dasar sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam lingkungannya. Pendidikan karakter menjadi kunci penting dalam penanaman karakter dan bersinergi dengan pendidikan moral agar mencapai karakter yang diinginkan.

Pendidikan karakter tidak serta merta hanya dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling ataupun ceramah, namun dapat juga dilakukan melalui sastra. Sastra menjadi media yang penting dalam proses penanaman karakter karena sastra memiliki pesan yang berisi nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan pendidikan karakter

itu sendiri karena tujuan dari pengajaran sastra adalah membangun atau membina watak agar pembaca dapat perlahan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan pesan-pesan moral yang ada di dalamnya.

Dalam upaya pendidikan karakter melalui pengajaran sastra, diperlukan objek atau novel yang beragam agar dapat mengambil banyak pesan moral di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya novel dari luar negeri dan dibandingkan dengan novel dalam negeri dari sisi pesan moral yang ada di dalamnya. Perbandingan kedua novel tersebut disebut kajian sastra bandingan yang berarti membandingkan dua karya dari dua daerah yang berbeda. Dengan membandingkan kedua novel tersebut diharapkan dapat mendapat pelajaran moral yang lebih banyak dan menyeluruh dalam upaya untuk pendidikan karakter di Indonesia saat ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter tokoh utama dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dengan *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton berdasarkan perbandingan moral tokoh.

3.2 Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini meliputi pendidikan karakter pada tokoh utama yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. Teori yang digunakan untuk menganalisis pendidikan karakter tokoh utama menggunakan tahap perkembangan moral Kohlberg dan Sembilan pilar karakter.

3.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian kepustakaan dan bersifat kualitatif maka penelitian ini tidak terikat pada tempat maupun waktu tertentu. Adapun penelitian ini berlangsung sejak bulan April 2017.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel populer yang berkisah tentang kehidupan sekolah berasrama, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan yang diterbitkan pada tahun 2016 dan novel karangan Enid Blyton, seorang pengarang terkenal yang berasal dari Inggris, berjudul *Semester Pertama di Malory Towers* yang diterbitkan tahun 1940-an dan diterbitkan di Indonesia pada tahun 2010. Objek penelitian ini menggunakan cetakan ketiga novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan cetakan kedelapan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton.

3.5 Metode Penelitian

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tahap perkembangan moral dan nilai karakter pada kedua novel, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan tahap perkembangan moral dan nilai karakter tokoh utama yang ada pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton. Kemudian, setelah didapatkan hasil analisis dari masing-masing novel, hasil analisis masing-masing novel tersebut dibandingkan untuk melihat bagaimana perbandingan pendidikan karakter tokoh utama yang terdapat dalam kedua novel tersebut.

3.7 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

1. Membaca kedua novel tersebut dengan saksama dan mencari keterkaitan antara novel yang satu dengan novel lainnya.
2. Mencari teori yang relevan yang berkaitan dengan perbandingan dua novel tersebut.
3. Membuat instrumen penelitian mengenai tahap perkembangan moral dan nilai karakter tokoh utama dan perbandingan pendidikan karakter tokoh utama dari kedua novel tersebut. Pertama, analisis tahap perkembangan moral dan nilai karakter dari tokoh utama masing-masing novel. Kemudian, hasil analisis tersebut dibandingkan.
4. Dari hasil perbandingan tersebut dicari pendidikan karakter yang terdapat pada tokoh utama dalam kedua novel berdasarkan tingkat perkembangan moral dan nilai karakter apakah terdapat persamaan atau perbedaan.
5. Menyimpulkan hasil penelitian mengenai perbandingan pendidikan karakter dari kedua novel tersebut.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data ialah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan objek penelitian berupa novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan yang diterbitkan tahun 2016 dan novel *Semester*

Pertama di Malory Towers karangan Enid Blyton yang diterbitkan pada cetakan kedelapan tahun 2010.

- 2) Membaca novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* secara cermat dan kritis kemudian dilakukan penandaan pada isi kalimat dan dialog yang memiliki tahap perkembangan moral dan nilai karakter pada tokoh utama dalam teks.
- 3) Memahami keterkaitan antara tahap perkembangan moral dan nilai karakter pada tokoh utama dengan kemungkinan-kemungkinan perwujudan pendidikan karakter dalam kedua novel.
- 4) Menentukan kriteria analisis terkait pendidikan karakter, yaitu tahap perkembangan moral yaitu tahap kepatuhan dan hukuman, individualism dan pertukaran, hubungan interpersonal, pemeliharaan tatanan sosial, kontrak sosial dan hak individu, dan prinsip universal dan nilai karakter berupa cinta Tuhan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik, dan rendah hati, serta toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
- 5) Merekapitulasi data yang terdapat dalam tabel analisis.
- 6) Setelah merekapitulasi data, teks data kembali diperhatikan untuk lebih memahami atas dasar pengetahuan yang telah diperoleh.
- 7) Data yang telah diperoleh menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang menyeluruh.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menetapkan kriteria analisis dalam penelitian.
2. Menganalisis, menginterpretasikan, dan membandingkan data dalam kedua novel yang menggambarkan perkembangan moral tokoh utama berdasarkan kriteria analisis.
3. Menganalisis, menginterpretasikan, dan membandingkan data dalam kedua novel yang menceritakan nilai karakter tokoh utama dalam proses pendidikan karakter.
4. Menganalisis, menginterpretasi, dan membandingkan data dalam kedua novel yang menceritakan perbandingan pendidikan karakter tokoh utama.
5. Menyimpulkan perbandingan pendidikan karakter dalam kedua novel tersebut berdasarkan analisis tahap perkembangan moral dan nilai karakter.

3.10 Kriteria Analisis

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis perkembangan moral meliputi:

1. Perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori perkembangan moral Kohlberg yang merupakan pengembangan dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget. Teori perkembangan moral ini terbagi menjadi tiga tingkatan dengan enam tahap, yaitu:

- a. Moralitas Prakonvensional yang meliputi tahap kepatuhan dan hukuman serta tahap individualisme dan pertukaran.
 - b. Moralitas Konvensional yang meliputi tahap hubungan interpersonal yang baik dan tahap pemeliharaan tatanan sosial.
 - c. Moralitas Pascakonvensional yang meliputi tahap kontrak sosial dan hak-hak individu serta tahap prinsip-prinsip universal.
2. Nilai karakter. Terdapat sembilan pilar karakter dari *Indonesia Heritage Foundation* yang dijadikan acuan dalam proses pendidikan karakter, yaitu
- a. Cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
 - b. mandiri dan bertanggung jawab;
 - c. kejujuran dan bijaksana,
 - d. hormat dan santun,
 - e. dermawan, suka menolong, dan gotong royong;
 - f. percaya diri, kreatif, dan pekerja keras;
 - g. kepemimpinan dan keadilan;
 - h. baik dan rendah hati; dan
 - i. toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

4.1.1 Deskripsi Data Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini merupakan novel tentang pesantren putri yang baru muncul pada tahun 2014. Novel karangan Ira Madan ini bukan merupakan novel *genre* baru yang ada di Indonesia karena novel tentang pesantren dan kehidupan asrama, sudah cukup banyak dibahas. Namun, novel ini membahas sisi kehidupan pesantren dari sisi seorang santriwati. Walaupun cerita tentang kehidupan asrama sudah banyak dibahas, tetapi cerita dalam novel mempunyai sisi yang menarik sehingga novel ini diangkat ke layar lebar pada dua tahun berikutnya.

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai. Dalam waktu dua tahun, cetakan novel ini sudah tiga kali, yaitu cetakan pertama pada Juni 2014, cetakan kedua pada Januari 2015, dan cetakan ketiga April 2016. Novel yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah novel cetakan ketiga April 2016. Novel ini mempunyai tebal 292 halaman. Novel bergenre religi fiksi ini mempunyai nomor ISBN 978-602-257-928-1. Sampul depan didominasi dengan warna putih dengan warna huruf judul novel magenta dengan sketsa pondok pesantren tempat tokoh utama menuntut ilmu. Di sampul depan buku juga terdapat gambaran film yang nanti akan ditayangkan berdasarkan novel ini. Di sampul depan juga terdapat komentar dari penulis tentang pesantren sebelumnya, Ahmad Fuadi.

Sampul belakang dari novel ini berisi tentang ringkasan cerita novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini. Di bawahnya terdapat komentar dari Ust. H. Solihin Addin, S.Ag. yang merupakan Majelis Pengasuh dan Wakil Direktur Pondok Pesantren Tarbiyah Islmiyah “Ar-Raudhatul Hasanah”.

4.1.2 Sinopsis Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Marsila Shilalahi merupakan gadis yang terlahir di Medan, Sumatera Utara. Shila, panggilan akrabnya merupakan anak yang pintar dan supel. Ibunya menginginkan anaknya mendapat pendidikan yang baik dan berdasarkan agama. Ibunya mendengar ada pesantren bagus yang ada di Medan bernama Pondok Pesantren Tarbiyah Al-Islamiyah Al-Amanah. Pesantren tersebut merupakan pesantren yang menganut sistem pendidikan dari pondok pesantren terkenal di Jawa Timur, Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Ibu Shila sangat bersemangat memasukkan anaknya, Shila, ke pondok pesantren tersebut.

Shila awalnya tidak terlalu tertarik untuk masuk pondok pesantren tersebut. Namun, karena Ibunya sangat menginginkan dirinya masuk pesantren, maka dirinya memutuskan untuk mengikuti anjuran ibunya tersebut. Awalnya, Shila merasa asing berada di tempat tersebut. Jauh dari orang tua, jadwal harian yang padat, dan lingkungan islami yang berbeda membuat Shila awalnya merasa tidak betah. Namun, Shila melewati hari-harinya di pesantren tersebut dengan hati yang ceria.

Hari-hari Shila di pesantren menjadi hari-hari yang indah karena dirinya bertemu dengan ketiga sahabat yang selalu mendampingi. Aisyah, Icut, dan Manda merupakan sahabat terdekatnya yang selalu menemani hari-hari Shila di

pesantren. Mereka semakin dekat, terlebih karena mereka satu kamar asrama. Kearaban mereka terus dirajut dengan berbagai pengalaman tak terlupakan di pesantren tersebut.

Dalam pelajaran, Shila merupakan anak yang cerdas, walaupun dirinya bukan anak yang rajin dalam belajar. Malah, Shila merupakan anak yang banyak akal dan kerap melanggar peraturan-peraturan pesantren karena di awal, dirinya merasa kurang nyaman dengan keadaan tersebut. Namun, pelanggaran-pelanggaran yang ia lakukan membuat dirinya belajar. Belajar untuk lebih baik lagi. Walaupun Shila merupakan anak yang nakal dan pintar, tetapi teman-temannya sangat menyegani dirinya. Mereka menganggap Shila merupakan anak yang berani dan tidak takut jikalau apa yang dilakukannya memang benar. Shila disegani oleh teman-temannya, baik dari perempuan ataupun laki-laki.

Walaupun dirinya disegani oleh teman-temannya, tentunya tidak lepas dari rasa cemburu dan iri kepada Shila. Di akhir tahun masa studinya, Shila lulus dalam seleksi pengiriman utusan santri ke Jepang. Banyak yang tidak menyetujui hal tersebut. Terlebih adalah sahabatnya sendiri, Icut. Namun, Shila buktikan bahwa dirinya dapat lulus dalam pengiriman utusan tersebut karena usahanya, bukan hanya karena guru yang meluluskannya. Akhirnya, teman-temannya dapat menerima hal tersebut.

Kehidupan di pesantren di masa remaja, tentunya tidak lepas dari fenomena percintaan. Saat itu, Shila tertarik dengan guru (ustad) yang mengajar di kelasnya, yaitu Ustad Rifqie. Beliau juga merupakan daya tarik bagi santriwati yang belajar di sana. Pondok pesantren tersebut tetap menerapkan kelas yang bercampur antara

perempuan dan laki-laki, yang dibedakan hanya asrama tempat mereka tinggal. Selebihnya, antara laki-laki dan perempuan bergabung bersama dalam kegiatan belajar. Sehingga, Shila pun disukai santri laki-laki yang terus mengejanya, namanya Abu Bakar. Namun, cinta tersebut bertepuk sebelah tangan karena Shila telah memilih Ustad Rifqie.

Perjalanan cinta antara Shila dan Ustad Rifqie sampai ke pelaminan. Shila awalnya merasa terkejut dengan lamaran dari Ustad Rifqie. Hal itu membuatnya sangat gembira. Namun, kegembiraan tersebut tidak berlangsung lama. Shila menderita kanker otak stadium 4 yang mengharuskan dirinya terbaring di rumah sakit dalam waktu lama. Shila yang merasa hidupnya tidak lama lagi arena penyakit yang dideritanya dan tak tega meninggalkan anak yang sudah dilahirkan dari rahimnya, dia meminta sahabatnya, Manda, untuk menjadi istri kedua dari Ustad Rifqie. Pada awalnya, keduanya menolak, namun, setelah mengetahui alasan Shila, akhirnya mereka menyetujui hal tersebut. Dengan persetujuan tersebut, Shila memberanikan dirinya untuk dioperasi sebagai upaya penyembuhan akan penyakit yang dideritanya. Namun, Allah berkehendak lain. Allah memanggil Shila dan meninggalkan anaknya, Faris, bersama Ustad Rifqie dan Manda.

4.2 Deskripsi Novel *Semester Pertama di Malory Towers*

4.2.1 Deskripsi Data Novel *Semester Pertama di Malory Towers*

Novel *Semester Pertama di Malory Towers* ini merupakan novel terjemahan dari seorang pengarang terkenal Inggris, yaitu Enid Blyton. Novel ini merupakan novel yang menceritakan sekolah asrama di Inggris, Malory Towers. Novel ini

merupakan novel terbitan lama, yaitu tahun 1940 pada edisi pertama novel ini diterbitkan. Namun, karena peminat novel ini yang sangat besar, novel ini selalu dicetak ulang. Di Indonesia sendiri, novel ini mulai masuk pada tahun 90-an dan terus dicetak ulang sampai sekarang. Cerita yang bagus dan nilai karakter yang masih relevan dengan keadaan sekarang, menjadi daya tarik sendiri bagi pembaca dalam berbagai usia. Pembawaan yang ringan dan bermuatan nilai moral menjadi keunggulan novel ini.

Novel ini merupakan novel terbitan Gramedia Pustaka Utama. Novel ini mempunyai tebal 157 halaman. Novel fiksi ini memiliki ukuran yang cukup kecil dibandingkan novel lainnya. Sampul novel ini berwarna merah jambu dengan latar belakang sekolah dan padang rumput di belakangnya. Terdapat dua gambar tokoh di depannya, yaitu gambar anak kecil berambut cokelat yang menggambarkan tokoh Darrell dan gambar seorang anak berambut pirang yang menggambarkan tokoh Gwendoline. Sampul belakang novel ini terdiri dari ringkasan cerita yang menggambarkan secara singkat novel tersebut dengan ilustrasi berwarna merah jambu dan hijau.

4.2.2 Sinopsis Novel *Semester Pertama di Malory Towers*

Darrell Rivers memasuki sekolah asrama setelah dirinya lulus dari sekolah dasar. Darrell melanjutkan ke sekolah asrama Malory Towers, sekolah tepat ibunya dulu pernah belajar. Darrell menjadi siswa baru di Malory Towers bersama dengan dua teman lainnya, yaitu Sally dan Gwendoline. Darrell sangat terkagum-kagum dengan sekolah asrama tersebut, terlebih karena sekolah tersebut terletak di pinggir

pantai. Selain itu, dirinya tinggal di asrama Menara Utara yang langsung meghadap ke laut.

Kegiatan Darrell dipenuhi dengan kegiatan yang menyenangkan, terlebih ketika dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Namun, ketika awal semester, Darrell mulai tidak menguasai dirinya lagi. Ketika melihat temannya. Gwendoline dengan sengaja menenggalamkan Mary-Lou, dirinya langsung bereaksi dengan menampar Gwendoline. Namun, setelah itu, dirinya merasa menyesal dan meminta maaf kepada Gwendoline dan teman-teman sekelasnya. Ketidaksabaran Darrell juga terlihat ketika dirinya mendorong Sally karena kesal dengan sikap Sally padanya ketika bertanya mengenai ibu dan adiknya. Kejadian itu membuat Sally sakit dan dirawat inap selama dua minggu di san. Darrell merasa bersalah dan bertanggung jawab dengan hal itu. Sally pun merasa meenyosal.

Pada masa akhir semester, Darrell merasa menyesal karena selama ini dirinya selalu menggoda dan mengejak Mary-Lou karena penakut. Darrell ingin membuat Mary-Lou menjadi anak yang berani dan meninggalkan sifat penakutnya. Atas saran yang diberikan oleh Sally, Darrell berhasil membuat Mary-Lou menjadi berani dengan menolongnya di kolam renang. Selain itu, Mary-Lou juga berani membuktikan bahwa Darrell tidak bersalah atas pulpen Mary-Lou yang dihancurkan Gwendoline. Atas bantuan Darrell, Mary-Lou berteman dekat dengan Darrell dan Sally serta teman-teman sekelasnya. Darrell sangat menikmati pengalamannya selama bersekolah di sana.

4.1.3 Analisis Perbagian

4.1.3.1 Tahap Perkembangan Moral Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg memiliki tiga tingkat dan enam tahap. Tiga tingkatan tersebut adalah PraKonvensional, Konvensional, dan PascaKonvensional. Tingkat PraKonvensional memiliki dua tahap, yaitu tahap kepatuhan dan hukuman serta individualism dan pertukaran. Tingkat Konvensional juga memiliki dua tahap, yaitu tahap, yaitu hubungan interpersonal serta pemerliiharaan tatanan sosial. Tingkat PascaKonvensional juga memiliki dua tahap, yaitu tahap kontrak sosial dan hak individu serta prinsip universal.

4.1.3.1.1 Tingkat PraKonvensional

Tingkat prakonvensional ini merupakan tingkat pertama tahap perkembangan moral. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap kepatuhan dan hukuman serta tahap individualisme dan pertukaran.

4.1.3.1.1.1 Kepatuhan dan Hukuman

Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan memiliki beberapa tokoh yang berada dalam tahap pertama perkembangan moral.

...Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sandal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan berdiri lagi memegang papan tulis kecil bertuliskan, “berdisiplinlah dalam keseharianmu!”... (hlm. 39-40)

...Aku bisa saja nekat mencoba keluar tanpa permissi. Aku ahlinya dalam mengatur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. Ia peduli dengan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh. (hlm. 41)

Hingga akhirnya kami terlambat 30 menit. Tepat di depan jalan menuju pondok. Aku lalu sejenak berikir bagaimana caranya lepas dari jeratan sanksi yang akan diberikan ukhti bagian keamanan. Karena menurut daftar hukuman di Bab 3 tentang Keterlambatan Izin Pulang, hukuman untuk santriwati yang terlambat pulang ke pesantren selama satu jam ke bawah adalah membersihkan WC umum selama satu minggu. Aku tak mau iu terjadi. Aku pun berlari di tempat sekuat tenaga. (hlm. 42)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Shila yang masih berada di tahap pertama perkembangan moral. Terlihat dalam kutipan-kutipan di atas tokoh Shila berusaha untuk menghindari hukuman dan berupaya untuk patuh dengan peraturan karena ada hukuman yang mengaturnya. Pada awal kutipan tersebut terlihat dirinya berusaha menaati peraturan karena hukuman-hukuman yang pernah ia jalani dan dirinya tidak ingin mengulanginya. Pada kutipan yang kedua dan ketiga, terlihat bahwa tokoh Shila berusaha menghindari hukuman karena melanggar peraturan. Tokoh Shila takut dengan hukuman dan dirinya berusaha menghindari hukuman tersebut dengan terengah-engah berlari sehingga terlihat dirinya berusaha keras untuk tidak terkena hukuman padahal sesungguhnya hal tersebut terjadi karena tokoh Shila terlalu lama bersenang-senang di luar. Hal tersebut sejalan dengan teori kepatuhan dan hukuman yang masih melihat interpretasi moral seseorang berdasarkan hukuman atau akibat yang nanti ia terima.

Hukuman menjadi momok yang menakutkan sehingga bagi tokoh Shila, ia berusaha untuk tidak meminimalisasi hukuman yang ia terima. Dia dengan sahabatnya Manda paling tidak harus sampai kembali ke pesantren sebelum terlambat. Keinginan tersebut dapat diartikan “saya harus sampai pesantren sebelum pukul lima kalau tidak saya akan terkena hukuman dari ukhti bagian pengajaran untuk membersihkan WC.” Pikiran itulah yang terus ada dalam benak Shila sehingga dikategorikan pada tahap pertama perkembangan moral.

“Ikut saya ke kantor KMI!” suruhnya garang, lalu pergi berjalan duluan. Apa gerangan hukuman yang akan dianugerahkan kepadaku? Inilah aku mesti telah terang-terangan di sudut tersangka yang terbukti bersalah, tapi aku tetap bersemangat berusaha mendapatkan hukuman ringan, bahkan lepas dari hukuman. Bagian KMI memang bertugas sebagai oengatur dan penertib proses ajar-mengajar di pondok ini. Jawaban dan alasan tangguh telah kupikirkan di jalan sampai sang ustadzah KMI kini duduk di depanku untuk menyidang. (Hlm. 132

Pada kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Shila kembali mencoba menghindari hukuman karena pelanggaran yang ia lakukan dan mencoba mencari hukuman untuk dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan teori kepatuhan dan hukuman karena tokoh Shila masih menginterpretasikan apa yang ia lakukan dengan akibat dari perbuatan itu berupa hukuman. Interpretasi moral tersebut masih berorientasi pada hukuman dari pihak yang berkuasa, belum atas kesadaran sendiri karena kebutuhan akan peraturan tersebut.

Tokoh Shila pada kutipan di atas masih mempunyai pikiran bahwa “kalau dirinya mengelak menaati apa yang ustadzah katakan makan hukuman yang akan ia terima lebih tinggi” sehingga tokoh Shila memutuskan untuk mencari hukuman yang cocok untuk dirinya dan disetujui oleh para ustadzah yang mengadilinya. Pikiran akan ketakutan tentang hukuman yang akan ia terima dari rang yang berwenang merupakan bagian dari tahap pertama perkembangan moral.

4.1.3.1.1.2 Individu dan Pertukaran

Pada tahap kedua perkembangan moral ini, tidak banyak tokoh yang berada pada tahap ini. Hanya tokoh Shila yang ada di tahap kedua perkembangan moral ini. Berikut adalah kutipannya.

Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)

Dari kutipan di atas, tokoh Shila tidak muncul secara tersurat. Namun, dapat kita lihat perilaku yang dia lakukan merupakan bagian dari tahap kedua perkembangan moral. Tokoh Shila yang melakukan perbuatan baik tersebut agar

mendapatkan timbal balik berupa diterimanya kehadiran tokoh Shila dalam lingkungan tersebut. Tokoh Shila berpendapat bahwa dirinya akan melakukan hal seperti itu karena dirinya juga mendapatkan hal serupa. Ketika tokoh Shila melakukan perilaku yang baik, supel tidak pelit, dan menghindari konflik maka dia beranggapan bahwa akan mendapatkan hal yang sama dengan apa yang dilakukannya kepada orang lain sehingga perilaku yang baik tersebut akan bergulir menjadi suatu kebiasaan, baik untuk tokoh Shila sendiri ataupun dengan tokoh yang ada di lingkungan sekitarnya. Adanya timbal balik dari perbuatan baik yang dilakukan sesuai dengan tahap kedua perkembangan moral.

4.1.3.1.2 Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap hubungan interpersonal serta pemeliharaan tatanan sosial.

4.1.3.1.2.1 Hubungan Interpersonal

Dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* ini cukup banyak ditemui tokoh yang sudah mencapai tahap ketiga perkembangan moral, baik dari tokoh utama ataupun tokoh pembantu. Tokoh pertama yang akan dibahas adalah tokoh Shila. Pada novel ini ditemukan banyak tahap ketiga perkembangan moral yang ada pada tokoh Shila, namun peneliti akan mengambil satu kutipan yang dapat mewakili penjelasan dan analisis tahap ketiga perkembangan moral dari tokoh Shila.

“T’dadku ditolak! Kata Ustadzah terlalu banyak yang salah,” Manda keluar dari kantor KMI tersebut sambil menangis. Entah mengapa, ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya keluar air mata.

“Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang. (Hlm. 115)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa tokoh Shila sebagai tokoh utama memiliki perilaku yang baik dan suka menolong kepada temannya. Shila menolong Manda ketika Manda berada dalam berbagai kesulitan, salah satunya adalah kesulitan belajar. Shila dengan senang hati menolong Manda dengan membantunya belajar ataupun membantu mengurus buku *I'dad* (perencanaan pengajaran) miliknya yang rusak.

Perilaku tokoh Shila dalam kutipan ini berdasar pada prinsip tahap ketiga perkembangan moral yaitu seseorang harus melakukan itu karena orang lain mengharapkan saya melakukan itu. Tokoh Shila melakukan hal tersebut karena tokoh Manda mempunyai permasalahan dengan buku *I'dad*nya yang rusak. Tokoh Manda pun menangis karena bukunya rusak dan dia tidak punya waktu banyak untuk memperbaikinya. Dengan tangis Manda pun terlihat bahwa Manda menginginkan ada orang yang dapat membantunya untuk memperbaiki buku tersebut. Karena hanya ada tokoh Shila yang berada di samping Manda, tokoh Shila merasa dirinya harus membantu Manda untuk memperbaiki buku tersebut. Hal ini sesuai dengan tahap ketiga perkembangan moral yang melihat perbuatan baik yang dilakukan Shila tersebut untuk menyenangkan hati Manda yang berharap orang lain datang membantunya dengan menangis.

4.1.3.1.2.2 Pemeliharaan Tatanan Sosial

Dalam novel ini tidak ditemukan data yang menunjukkan tahap perkembangan moral kontrak sosial dan hak individu.

4.1.3.1.3 Tingkat PascaKonvensional

Tingkat konvensional ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap kontrak sosial dan hak individu serta prinsip universal.

4.1.3.1.3.1 Kontrak Sosial dan Hak Individu

Dalam novel ini tidak ditemukan data yang menunjukkan tahap perkembangan moral kontrak sosial dan hak individu pada tokoh utama.

4.1.3.1.3.2 Prinsip Universal

Dalam novel ini tidak ditemukan data yang menunjukkan tahap perkembangan moral prinsip universal pada tokoh utama.

4.1.3.2 Nilai Karakter dalam Novel *Cahaya Cinta Pesantren*

Nilai karakter yang digunakan dalam analisis ini adalah nilai karakter yang diambil dari Sembilan Pilar Karakter yang dikeluarkan oleh *Indonesia Heritage Foundation*. Nilai karakter tersebut adalah cinta Tuhan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

4.1.3.2.1 Cinta Tuhan

Dalam novel ini tidak ditemukan data yang menunjukkan tahap nilai karakter cinta Tuhan pada tokoh utama.

4.1.3.2.2 Kemandirian dan Tanggung Jawab

Nilai karakter kemandirian dan tanggung jawab merupakan nilai karakter kedua dari Sembilan Pilar Karakter. Tokoh utama Shila dan tokoh Manda yang mempunyai karakter ini. Berikut adalah kutipan novel tersebut.

...Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sandal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan berdiri lagi memegang papan tulis kecil bertuliskan, “berdisiplinlah dalam keseharianmu!”... (hlm. 39-40)

Tokoh Shila dalam kutipan di atas berada dalam tahap pertama perkembangan moral yang melahirkan karakter tanggung jawab. Dari kutipan di samping, terlihat bahwa ketika melanggar peraturan, maka pelanggaran tersebutlah yang harus dipertanggungjawabkan. Untuk tingkat menengah di pesantren, pertanggungjawaban pelanggaran tersebut terlihat dari hukuman yang diberikan dan harus dijalani oleh si pelanggar. Pertanggungjawaban itu dilihat dari tokoh Shila yang mengakui perbuatannya bahwa ia salah dan berani menanggung risiko karena kesalahannya tersebut dengan melaksanakan hukuman. Seperti tokoh Shila yang sudah mempertanggungjawabkan pelanggaran yang dibuatnya dengan menjalani berbagai hukuman sehingga perilaku Shila tersebut sesuai dengan karakter yang didapat, yaitu tanggung jawab.

“Ikut saya ke kantor KMI!” suruhnya garang, lalu pergi berjalan duluan. Apa gerangan hukuman yang akan dianugerahkan kepadaku? Inilah aku mesti telah terang-terangan di sudut tersangka yang terbukti bersalah, tapi aku tetap bersemangat berusaha mendapatkan hukuman ringan, bahkan lepas dari hukuman. Bagian KMI memang bertugas sebagai pengatur dan penertib proses ajar-mengajar di pondok ini. Jawaban dan alasan tangguh telah kupikirkan di jalan sampai sang ustadzah KMI kini duduk di depanku untuk menyalakan. (Hlm. 132)

Tokoh Shila masih belum menyelesaikan tahap pertama perkembangan moralnya. Namun, terdapat karakter yang didapat dari tahap tersebut, yaitu karakter tanggung jawab. Dari kutipan di samping terlihat bahwa Shila kembali melakukan pelanggaran sehingga membuat gurunya marah. Namun, Shila tetap mengikuti sidang yang menjadi pertanggungjawabannya atas kesalahan yang dilakukannya. Perilaku tokoh Shila yang mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan berani

meanggung risiko yang akan ia alami, yaitu harus mengikuti siding. Walaupun dengan memikirkan cara untuk mendapat hukuman yang ringan. Perilaku tersebut sesuai dengan karakter tanggung jawab yang didapatkan Shila.

Senja amat cantik terlihat, obrolan yang mungkin tak terlalu penting terasa renyah diungkap. Canda dan senyum ketiga kakak dan ketiga sahabatku tetap tak bisa menghilangkan perih itu. Perih karena kehilangan masih saja terasa walau aku tahu mereka semua berupaya membuatku lupa. Aku ingin mereka semua bahagia melihatku bahagia karena aku tahu jika ayah tercintaku juga mengharapkannya. Demi ayah akan kujauhkan duka dan tegar menghadapi dunia. Aku harus bisa menjadi sosok cendekiawan yang sukses juga shalihah seperti harapan ayahku ketika berdoa dan aku tahu aku pasti bisa. (hlm.168)

Shila yang berada di tahap ketiga perkembangan moral melahirkan karakter, yaitu bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat dalam kutipan novel di atas ketika Shila berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan harapan ayahnya dan bertanggung jawab untuk terlaksananya harapan tersebut. Ia ingin menjadikan dirinya bahagia karena ingin melihat dirinya bahagia walau ditinggal oleh ayahnya. Perilaku tanggung jawab tersebut sesuai dengan prinsip karakter tanggung jawab. Shila yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mewujudkan harapan ayahnya sesuai dengan tanggung jawab untuk memajukan diri sendiri demi ayahnya. Selain itu, perilaku tersebut juga sesuai dengan prinsip mengerjakan tugas dengan standar terbaik karena tokoh Shila ingin menjadi sosok cendekiawan yang sukses dan shaliha seperti ayahnya dan ia yakin bahwa dirinya bisa melakukan hal tersebut. Tanggung jawab untuk menjadi bahagia itulah yang menjadi karakter Shila dalam tahap perkembangan moral ini.

4.1.3.2.3 Kejujuran/Amanah dan Bijaksana

...Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sandal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan berdiri lagi memegang papan tulis kecil bertuliskan, “berdisiplinlah dalam keseharianmu!”... (hlm. 39-40)

Pada kutipan di atas, karakter kejujuran tokoh utama Shila terlihat ketika dirinya yang dengan jujur mengakui kesalahan-kesalahan yang telah ia perbuat. Kesalahan-kesalahan tersebut ia akui kepada bagian keamanan dan Shila juga bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya. Kesalahan-kesalahan yang ia akui kepada bagian keamanan menjadi proses dirinya untuk menjadi santri yang baik. Secara tersirat, Shila yang sudah melakukan banyak kesalahan dan berusaha untuk mempertanggungjawabkannya tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

4.1.3.2.4 Hormat dan Santun

Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)

Tokoh Shila yang secara tersirat berada dalam kutipan tersebut berada dalam tahap dua perkembangan moral dan menghasilkan karakter hormat dan santun. Dari kutipan novel di atas, terlihat bahwa karakter hormat dan santun tersebut adalah berupaya menghindari konflik dengan sesama santri. Karakter hormat dan santun ini artinya adalah bahwa tokoh Shila menghormati orang lain dan lingkungannya untuk menjaga satu sama lain dengan menghindari konflik, khususnya dengan menghindari konflik antarteman atau antarsantri.

4.1.3.2.5 Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong

...Setelah mereka puas bertanya, aku pun pergi ke ruang tempat Manda akan diuji. Ia mendapat nomor urut paling bontot aku berjanji akan membantunya belajar dan menemaninya di depan ruangan untuk menunggu giliran. (hlm. 71)

Tokoh Shila dalam kutipan di atas berada dalam tahap ketiga perkembangan moral yang melahirkan karakter suka menolong. Hal tersebut terlihat ketika ia berjanji (dan melakukannya) untuk membantu Manda mengerjakan tugas-tugasnya.

Manda dalam novel ini diceritakan mengalami kesulitan dalam belajar sehingga tokoh Shila dengan senang hati membantunya belajar agar dapat menjawab pertanyaan saat sidang lisan nanti.

“I’dadku ditolak! Kata Ustadzah terlalu banyak yang salah,” Manda keluar dari kantor KMI tersebut sambil menangis. Entah mengapa, ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya keluar air mata.

“Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang. (Hlm.115)

Tahap ketiga perkembangan moral Shila masih melekat. Tahap tersebut melahirkan karakter suka menolong. Manda yang sedang mengalami kesulitan karena I’dadnya ditolak membuat dirinya menangis. Banyak kesalahan yang telah diperbuat Manda sehingga I’dadnya ditolak. Kutipan di atas memperlihatkan Shila membantu memperbaiki I’dad Manda walaupun bukan hal yang mudah. Shila berusaha untuk menolong Manda dengan membantu memperbaiki I’dadnya seraya menghiburnya dengan membantu memapahnya pulang.

Aku hanya menghela napas melihatnya menangis begitu. Aku tidak dianugerahi keahlian membujuk karena aku terlahir sebagai anak bungsu. Aku terbiasa dibujuk, tapi di pesantren ini aku dipertemukan dengan Manda yang sangat suka menangis dan mengeluh hingga terkadang memaksaku menjadi seorang kakak. (hlm. 122)

Tokoh Shila masih berada di tahap ketiga perkembangan moral dengan karakter yang sama, yaitu suka menolong. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa keadaan yang mendorong Shila untuk berbuat baik kepada Manda. Shila selalu ada di samping Manda untuk menghibur dan membantunya ketika belajar di pesantren. Shila selalu berusaha untuk menjadi seorang kakak yang baik dan selalu membantu untuk Manda karena sejatinya seorang kakak bertanggung jawab akan adiknya. Hal tersebut mencerminkan bahwa Shila memiliki karakter suka menolong, terlebih menolong dengan menganggap saudaranya seperti adik sendiri.

Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)

Tokoh Shila yang secara tersirat berada dalam kutipan tersebut berada dalam tahap dua perkembangan moral dan menghasilkan karakter gotong royong. Dari kutipan novel di samping, terlihat bahwa semangat gotong royong atau bekerja sama sangat erat di kehidupan pesantren. Hal tersebut dikarenakan siswa atau para santri hidup di lingkungan pesantren dari bangun tidur hingga tidur lagi sehingga keharmonisan perlu dijaga. Berjamaah atau gotong royong menjadi hal penting yang ada dalam kehidupan pesantren karena mereka hidup secara bersama-sama.

4.1.3.2.6 Percaya diri, Kreatif, Pekerja Keras

...Aku bisa saja nekat mencoba keluar tanpa permisi. Aku ahlinya dalam mengatur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. Ia peduli dengan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh. (hlm. 41)

Tokoh Shila masih berada dalam tahap pertama perkembangan moral.

Tahap tersebut melahirkan karakter percaya diri dan kreatif. Hal tersebut terlihat dalam kutipan di samping ketika dengan percaya diri ia menganggap bahwa dirinya ahli dalam mengatur strategi. Tokoh Shila yakin akan kemampuannya dalam mengatur strategi hingga ia dapat mengatakan kalau dirinya adalah ahli mengatur strategi. Selain itu, mengatur strategi memerlukan kreativitas berupa cara yang terbaru atau inovatif. Namun, strategi tersebut adalah strategi untuk menghindari hukuman yang sesuai dengan tahap pertama perkembangan moral.

Hingga akhirnya kami terlambat 30 menit. Tepat di depan jalan menuju pondok. Aku lalu sejenak berikir bagaimana caranya lepas dari jeratan sanksi yang akan diberikan ukhti bagian keamanan. Karena menurut daftar hukuman di Bab 3 tentang Keterlambatan Izin Pulang, hukuman untuk santriwati yang terlambat pulang ke pesantren selama satu jam ke bawah adalah membersihkan WC umum selama satu minggu. Aku tak mau itu terjadi. Aku pun berlari di tempat sekuat tenaga. (hlm. 42)

Tokoh Shila masih berada dalam tahap pertama perkembangan moral. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa hukuman sudah menanti apabila melanggar jam pulang kunjungan luar. Shila masih menganggap bahwa ia melakukan sesuatu untuk menghindari hukuman sehingga ia mencoba melihat jalan keluar lain untuk menghindari hal tersebut. Tokoh Shila mencoba segala macam sesuatu untuk menyelamatkan dirinya agar terhindar dari hukuman. Hal ini berkaitan erat dengan tahap pertama perkembangan moral yang dialaminya.

4.1.3.2.7 Kepemimpinan dan Keadilan

Dalam novel ini tidak terdapat karakter kepemimpinan dan keadilan pada tokoh utama.

4.1.3.2.8 Baik dan Rendah Hati

...Setelah mereka puas bertanya, aku pun pergi ke ruang tempat Manda akan diuji. Ia mendapat nomorurut paling bontot aku berjanji akan membantunya belajar dan menemaninya di depan ruangan untuk menunggu giliran. (hlm. 71)

Tokoh Shila dalam kutipan di atas berada dalam tahap ketiga perkembangan moral yang melahirkan karakter suka menolong dan baik. Hal tersebut terlihat ketika ia berjanji (dan melakukannya) untuk membantu Manda mengerjakan tugas-tugasnya. Perilaku Shila dengan membantu Manda mencirikan karakter suka menolong dan baik.

“T’dadku ditolak! Kata Ustadzah terlalu banyak yang salah,” Manda keluar dari kantor KMI tersebut sambil menangis. Entah mengapa, ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya keluar air mata.

“Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang. (Hlm. 115)

Tahap ketiga perkembangan moral Shila masih melekat. Tahap tersebut melahirkan karakter suka menolong dan baik. Kutipan di atas menjelaskan bahwa

Shila membantu memperbaiki I'dad Manda walaupun bukan hal yang mudah. Shila berusaha untuk membantu Manda memperbaiki I'dadnya seraya menghiburnya dengan membantu memapahnya pulang.

Aku hanya menghela napas melihatnya menangis begitu. Aku tidak dianugerahi keahlian membujuk karena aku terlahir sebagai anak bungsu. Aku terbiasa dibujuk, tapi di pesantren ini aku dipertemukan dengan Manda yang sangat suka menangis dan mengeluh hingga terkadang memaksaku menjadi seorang kakak. (hlm. 122)

Tokoh Shila masih berada di tahap ketiga perkembangan moral dengan karakter yang sama, yaitu suka menolong dan baik. Dari kutipan di samping, terlihat bahwa keadaan yang mendinging Shila untuk berbuat baik kepada Manda. Shila selalu ada di samping Manda untuk menghibur dan membantunya ketika belajar di pesantren. Hal tersebut mencerminkan karakter baik hati dan suka menolong saudaranya.

Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)

Tokoh Shila yang secara tersirat berada dalam kutipan tersebut berada dalam tahap dua perkembangan moral dan menghasilkan karakter baik. Dari kutipan novel di samping, terlihat bahwa semangat gotong-royong atau bekerja sama sangat erat di kehidupan pesantren. Ini dikarenakan siswa atau para santri hidup di lingkungan pesantren dari bangun tidur hingga tidur lagi sehingga keharmonisan perlu dijaga. Bekerja sama atau gotong-royong sebagai wadah interaksi sosial serta karakter suka menolong dan baik antarsantri yang juga dilakukan oleh Shila.

4.1.3.2.8 Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan

Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)

Pada kutipan di atas, terlihat tokoh Shila yang berupaya menghindari konflik dengan sesama santri merupakan bagian dari karakter cinta damai. Hal tersebut terlihat ketika upaya menghindari konflik yang berarti berupaya untuk menciptakan kedamaian, bukan konflik yang justru membaut perpecahan dan bukan kedamaian. Tokoh Shila berusaha untuk menciptakan suasana damai agar dapat merasa betah berada di pesantren karena pada masa pendidikan mereka diwajibkan untuk berada di asrama yang berisi santr dari berbagai latar belakang.

4.1.3.3 Tahap Perkembangan Moral Novel *Semester Pertama di Malory Towers*

Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg memiliki tiga tingkat dan enam tahap. Tiga tingkatan tersebut adalah PraKonvensional, Konvensional, dan PascaKonvensional. Tingkat PraKonvensional memiliki dua tahap, yaitu tahap kepatuhan dan hukuman serta individualism dan pertukaran. Tingkat Konvensional juga memiliki dua tahap, yaitu tahap, yaitu hubungan interpersonal serta pemerliharan tatanan sosial. Tingkat PascaKonvensional juga memiliki dua tahap, yaitu tahap kontrak sosial dan hak individu serta prinsip universal.

4.1.3.3.1 Tingkat PraKonvensional

Tingkat prakonvensional ini merupakan tingkat pertama tahap perkembangan moral. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap kepatuhan dan hukuman serta tahap individualisme dan pertukaran.

4.1.3.3.1.1 Kepatuhan dan Hukuman

"Sssh!" kata anak yang duduk dekat pintu. "Potty datang!"
Langsung sunyi di kelas itu. Semua berdiri tegap, menghadap lurus ke depan. Terdengar langkah ringan - tapi cepat - wali kelas mereka itu. Nona Potts masuk ke dalam ruangan, mengangguk pada semua anak dan berkata, "Kalian boleh duduk."

Semua duduk. Menunggu dalam sunyi. Nona Potts mengeluarkan daftar nama, mengabsen mereka, dan mencatat adanya anak-anak baru dari asrama lain. Kemudian ia berdiri menghadap murid-murid kelasnya yang sunyi menunggu. (Hlm. 27)

Tokoh Darrell yang termasuk dalam penghuni kelas itu berada dalam tahap pertama perkembangan moral, yaitu kepatuhan dan hukuman. Hal tersebut terlihat ketika semua siswa sontak tertib ketika guru mereka datang. Mereka yang tidak ingin terkena hukuman akan patuh dan diam di kelas mendengar perintah dari Nona Potts, wali kelas mereka. Kalau melanggar, maka akan terkena hukuman. Dorongan untuk duduk dengan rapi dan duduk diam tanpa suara di kelas menjadi tanda bahwa siswa tersebut melakukan karena takut akan hukuman. Hal tersebut sejalan dengan tahap pertama perkembangan moral karena menaati peraturan ketika mendapat tekanan akan hukuman jika melanggar.

"Ah, tunggu saja nanti," kata Alicia. "Mula-mula semuanya memang menyenangkan. Tetapi tunggu sampai kau mendapat satu-dua hukuman dari Mam'zelle, mendapat semprotan dari Ibu Asrama, dipanggil oleh Potty, dicatat dalam daftar hitam Nona Remmington, diancam oleh murid-murid kelas atas..."

"Oh, sudahlah!" seru Darrell. "Aku yakin itu semua takkan terjadi padaku, Alicia. Jangan kawatir-takuti aku!" (Hlm. 37)

Tokoh Darrell ketakutan dengan hukuman yang yang diberikan Alicia ketika sudah menjalani kehidupan asrama lebih lanjut. Tokoh Darrell akan menaati semua peraturan yang ada karena takut akan hukuman yang telah diberikan oleh Alicia. Terlebih lagi ketika melanggar peraturan maka akan mendapat teguran dari orang yang berwenang atau berkuasa, seperti Nona Potts dan Nona Remmington. Hal tersebut termasuk ke dalam tahap pertama perkembangan moral di mana hukuman menjadi momok yang menakutkan dan menjadi senjata pamungkas bagi murid-murid untuk patuh pada aturan. Darrel belum sepenuhnya beranjak dari tahap ini walaupun sudah mencapai tahap kedua sebelumnya.

4.1.3.3.1.2 Individualisme dan Pertukaran

Pada tahap ini hanya ada satu tokoh yang terlihat yaitu tokoh Darrell.

Berikut adalah kutipannya.

Minggu pertama terasa berlalu begitu lambat Banyak sekali yang harus dipelajari dan diketahui. Segalanya begitu asing dan menyenangkan. Tetapi Darrell merasa gembira mempelajari itu semua dan segera bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu. Tak lama ia sudah menyatu dengan kehidupan di sekolah tersebut, dan kawan-kawannya menerima kehadirannya dengan suka hati. (Hlm. 36)

Tokoh Darrell dalam kutipan tersebut menggambarkan tahap kedua perkembangan moral. Hal tersebut terlihat ketika Darrell berbuat baik dengan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, teman-temannya menerima kehadirannya. Diterimanya kehadiran seseorang menjadi harapan besar bagi siswa baru yang berarti kehadirannya di sekolah tersebut diterima dan diakui oleh teman-temannya. Perilaku baik dengan mengharapkan imbalan baik merupakan ciri khas perilaku tahap kedua perkembangan moral.

Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya. (Hlm. 51)

Tokoh Darrell dalam kutipan tersebut termasuk ke dalam tahap kedua perkembangan moral. Hal tersebut dikarenakan sikap menyesal Darrell akan perbuatan yang dilakukan pada Gwendoline. Ia merasa takut apabila ketika penyesalannya tersebut belum tersampaikan dan berharap bahwa penyesalannya akan diterima oleh temannya Gwendoline walau dirinya sangat membencinya. Tokoh Darrell beranggapan bahwa ketika dirinya tidak meminta maaf atas penyesalan yang dilakukan kepada seseorang maka hatinya akan terasa tidak damai. Darrell tidak mau itu terjadi. Maka, di memutuskan untuk meminta maaf agar hatinya

menjadi damai. Hal di atas termasuk ke dalam tahap kedua perkembangan moral yang berarti seseorang akan mau melakukan sesuatu dengan usaha untuk memperoleh ganjaran atas perbuatan baiknya tersebut, dalam hal ini adalah diberi maaf.

"Tahukah Sally, bahwa ketika aku merasa begitu takut karena mengira bahwa akulah penyebab penyakitmu, aku tiba-tiba bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang anak seperti Mary-Lou, yang selalu merasa ketakutan terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Aku jadi begitu menyesal karena sering menggodanya." (Hlm. 126)

Tokoh Darrell pada kutipan di atas merasa menyesal dengan apa yang telah dia perbuat kepada Mary-Lou, yaitu sering mengejek dan menggodanya. Darrell merasa bahwa ketika dirinya yang penakut digoda oleh seseorang maka dirinya akan selalu ketakutan. Darrell menyesal melakukan itu karena dirinya tahu apa rasanya berada pada posisi tersebut. Darrell merasa kalau dirinya yang digoda oleh seseorang padahal dirinya adalah seorang penakut, maka ketakutan tersebut seperti tak akan habis dan malah semakin besar. Perilaku Darrell tersebut sejalan dengan tahap kedua perkembangan moral yaitu seseorang akan berbuat baik ketika ada timbal balik pada dirinya.

4.1.3.3.2 Tingkat Konvensional

Tingkat konvensional ini merupakan tingkat kedua tahap perkembangan moral. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap hubungan interpersonal serta tahap pemeliharaan tatanan sosial.

4.1.3.3.2.1 Hubungan Interpersonal

Dalam hubungan interpersonal ini tokoh utama ataupun tokoh pembantu pernah menempati tahap ini. Berikut kutipan dan penjelasannya.

"Mari kutolong memegang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara memegang rambut, Gwendoline." Dengan cekatan Darrell memegang rambut keemasan

itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepanjangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil. "Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis." (Hlm. 29 30)

Tokoh Darrell dalam kutipan di atas menunjukkan tahap ketiga perkembangan moral. Hal itu tergambar dalam perilaku Darrell yang dengan senang hati membantu mengepangkan rambut temannya, Gwendoline. Perilaku tersebut sesuai dengan tahap ketiga perkembangan moral, yaitu hubungan interpersonal di mana perilaku yang baik sebagai perwujudan harapan orang lain. Tokoh Darrell di pada kutipan ini merasa harus membantu temannya Gwendoline untuk mengepang rambut karena Gwendoline tidak dapat mengepang rambutnya, padahal hal tersebut masuk ke dalam aturan sekolah. Perbuatan yang dilakukan karena suatu keharusan yang disebabkan karena orang lain mengharapkan berbuat seperti itu termasuk ke dalam tahap kedua perkembangan moral.

4.1.3.3.2.1 Pemeliharaan Tatanan Sosial

Di dalam novel ini tidak ditemukan data tokoh yang mengalami tahap pemeliharaan tatanan sosial.

4.1.3.3.3 Tingkat PascaKonvensional

Tingkat konvensional ini merupakan tingkat ketiga tahap perkembangan moral. Tingkat ini mempunyai dua tahap, yaitu tahap kontrak sosial dan hak individu serta tahap prinsip universal.

4.1.3.3.3.1 Kontrak Sosial dan Hak Individu

Di dalam novel ini tidak ditemukan data tokoh yang mengalami tahap kontrak sosial dan hak individu.

4.1.3.3.3.1 Prinsip Universal

Di dalam novel ini tidak ditemukan data tokoh yang mengalami tahap prinsip universal.

4.1.3.4 Nilai Karakter dalam Novel *Semester Pertama di Malory Towers*

Nilai karakter yang digunakan dalam analisis ini adalah nilai karakter yang diambil dari Sembilan Pilar Karakter yang dikeluarkan oleh Indonesia Heritage Foundation. Nilai karakter tersebut adalah cinta Tuhan, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan bijaksana, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, serta toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

4.1.3.4.1 Cinta Tuhan

Di dalam novel ini tidak ditemukan data tokoh yang mengalami nilai karakter cinta Tuhan.

4.1.3.4.2 Kemandirian dan Tanggung Jawab

Pada tahap ini, ditemukan ada tokoh utama dan tokoh pembantu yang mendapat nilai karakter tersebut. Berikut adalah kutipan dan penjelasannya.

Anak-anak makin tercengang. Mereka memperhatikan Darrell yang mengibaskan rambut hitamnya serta menatap Katherine dengan mata jernih jujur. Kalau begitu... sesungguhnya mereka tak perlu mengadakan rapat ini! Mereka tak perlu bersepakat untuk mengadili Darrell dan menyuruhnya minta maaf. Agaknya Darrell bisa mengadili dirinya sendiri, serta bisa memperbaiki tingkahnya yang salah. Semua memandang Darrell dengan rasa kagum. Mary-Lou tak bisa diam di tempat duduknya. Betapa hebatnya Darrell! (Hlm. 55)

Tahap ketiga perkembangan moral melekat pada tokoh Darrell dalam kutipan di atas. Tahap ketiga tersebut melahirkan karakter tanggung jawab atas kesalahan yang Darrell buat sebelumnya. Darrell dengan rasa tanggung jawab meminta maaf kepada teman-teman di kelasnya dan mengakui kesalahan yang ia perbuat. Perilaku mengakui kesalahan yang diperbuat merupakan salah satu prinsip

karakter tanggung jawab sehingga dapat dikatakan bahwa Darrell memiliki karakter tanggung jawab berdasarkan kutipan di atas.

4.1.3.4.3 Kejujuran dan Bijaksana

Pada tahap ini, ditemukan ada tokoh utama dan tokoh pembantu yang mendapat nilai karakter tersebut. Berikut adalah kutipan dan penjelasannya.

Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya. (Hlm. 51)

Tokoh Darrell yang berada pada tahap pertama perkembangan moral melahirkan dua karakter, yaitu kejujuran dan rendah hati. Karakter kejujuran terlihat ketika Darrell yang menyesal atas apa yang dia lakukan. Ia mengaku kalau dirinya salah. Darrell merasa dirinya juga tidak akan damai kalau belum menyatakan penyesalan kepada orang yang disakitinya walaupun dibencinya yang merupakan bentuk karakter rendah hati. Darrell merasa itu semua karena dirinya merasa perbuatannya itu salah dan wajib meminta maaf.

"Tahukah Sally, bahwa ketika aku merasa begitu takut karena mengira bahwa akulah penyebab penyakitmu, aku tiba-tiba bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang anak seperti Mary-Lou, yang selalu merasa ketakutan terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Aku jadi begitu menyesal karena sering menggodanya." (Hlm. 126)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa Darrell kembali menyesal dengan apa yang telah diperbuat sebelumnya kepada Mary-Lou pada masa lampau. Pada kutipan ini, terlihat pula bahwa Darrell masih belum menyelesaikan tahap pertama perkembangan moralnya karena dengan jujur mengungkapkan rasa menyesalnya karena sering menggoda Mary-Lou. Dia tidak tampak mencari alasan untuk membela bahwa dirinya benar. Perilaku tidak mencari alasan untuk membenaran dirinya mejadi salah satu cerminan dari karakter jujur tersebut.

4.1.3.4.4 Hormat dan Santun

Pada tahap ini hanya ditemukan tokoh utama Darrell yang mendapatkan nilai karakter hormat dan santun. Berikut kutipan dan penjelasannya.

"Sssh!" kata anak yang duduk dekat pintu. "Potty datang!"

Langsung sunyi di kelas itu. Semua berdiri tegap, menghadap lurus ke depan. Terdengar langkah ringan - tapi cepat - wali kelas mereka itu. Nona Potts masuk ke dalam ruangan, mengangguk pada semua anak dan berkata, "Kalian boleh duduk."

Semua duduk. Menunggu dalam sunyi. Nona Potts mengeluarkan daftar nama, mengabsen mereka, dan mencatat adanya anak-anak baru dari asrama lain. Kemudian ia berdiri menghadap murid-murid kelasnya yang sunyi menunggu. (Hlm. 27)

Tokoh Darrell yang berada di dalam kelas tersebut berada dalam tahap pertama perkembangan moral. Nilai karakter yang menonjol dari kutipan di samping ialah hormat dan santun. Murid-murid kelas satu berperilaku hormat dengan duduk rapi dan diam tanpa suara ketika guru mereka, Nona Potts datang. Perilaku mereka tersebut mencerminkan karakter hormat dan santun kepada guru.

4.1.3.4.5 Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong

Pada tahap ini beberapa tokoh, baik tokoh utama dan pembantu yang mendapatkan nilai karakter hormat dan santun. Berikut kutipan dan penjelasannya.

"Mari kutolong memegang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara memegang rambut, Gwendoline." Dengan cekatan Darrell memegang rambut keemasan itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil. "Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis." (Hlm. 29-30)

Tokoh Darrell dalam kutipan tersebut berada pada tahap ketiga perkembangan moral. Nilai karakter yang menonjol dari tahap ketiga tersebut adalah nilai suka menolong. Terlihat bahwa Darrell dengan senang hati membantu temannya, Gwendoline, memegang rambutnya terlihat ketika dirinya berkatam "mari kutolong memegang rambutmu". Hal tersebut memperlihatkan bahwa Darrell adalah tokoh yang memiliki karakter suka menolong.

4.1.3.4.6 Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja Keras

Pada tahap ini hanya ditemukan tokoh utama Darrell yang mendapatkan nilai karakter percaya diri, kreatif, dan pekerja keras. Berikut kutipan dan penjelasannya.

Minggu pertama terasa berlalu begitu lambat Banyak sekali yang harus dipelajari dan diketahui. Segalanya begitu asing dan menyenangkan. Tetapi Darrell merasa gembira mempelajari itu semua dan segera bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu. Tak lama ia sudah menyatu dengan kehidupan di sekolah tersebut, dan kawan-kawannya menerima kehadirannya dengan suka hati. (Hlm. 36)

Tahap perkembangan moral yang bekerja di atas adalah tahap kedua perkembangan moral. Tahap kedua tersebut melahirkan nilai karakter percaya diri. Karakter tersebut terlihat ketika Darrell dengan waktu yang cepat sudah dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya dan teman-teman Darrell pun menerima kehadiran Darrell di tengah-tengah mereka. Darrell dengan mudahnya diterima oleh teman-temannya karena rasa percaya akan kemampuan dirinya untuk dapat dengan mudah menyesuaikan dengan lingkungan baru di sekitarnya. Akan berbeda ketika seseorang yang tidak percaya diri, tentunya tidak akan mudah menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungannya.

"Ah, tunggu saja nanti," kata Alicia. "Mula-mula semuanya memang menyenangkan. Tetapi tunggu sampai kau mendapat satu-dua hukuman dari Mam'zelle, mendapat semprotan dari Ibu Asrama, dipanggil oleh Potty, dicatat dalam daftar hitam Nona Remmington, diancam oleh murid-murid kelas atas..."

"Oh, sudahlah!" seru Darrell. "Aku yakin itu semua takkan terjadi padaku, Alicia. Jangan kautakut-takuti aku!" (Hlm. 37)

Tokoh Darrell yang berada pada tahap pertama perkembangan moral melahirkan satu nilai karakter yang menonjol dalam kutipan di atas. Dari kutipan di atas, karakter yang terlihat adalah karakter percaya diri di mana Darrell mengungkapkan bahwa dirinya tidak akan mendapat hukuman seperti yang

dikatakan kepada dirinya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Darrell dengan percaya akan kemampuan dirinya untuk tidak melanggar peraturan dan mendapat hukuman seperti yang telah Alicia kemukakan kepada Darrell. Ini menunjukkan bahwa ketika tahapan perkembangan moral menyebutkan bahwa dirinya melakukan tersebut karena takut hukuman, tetapi dari situlah karakter percaya diri itu muncul untuk menaati semua peraturan agar tidak dijatuhi hukuman.

"Oh, kalau saja waktu itu aku ada, alangkah senangnya!" keluh Darrell.

"Alicia, coba lakukan lagi sesuatu yang lucu seperti itu. Coba lakukan di kelas matematika. Aku yakin Nona Potts akan memarahiku karena pekerjaan rumahku. Kalau saja bisa kita alihkan perhatiannya, mungkin ia akan lupa padaku." (Hlm. 39)

Tahap pertama perkembangan moral Darrell pada kutipan di atas melahirkan nilai karakter kreatif. Hal tersebut terlihat ketika Darrell ingin menghindari hukuman dari Nona Potts untuk tugas matematikanya, maka ia mencari cara agar bisa terlepas dari hukuman tersebut. Darrell akhirnya menyuruh Alicia, temannya, untuk melakukan sesuatu semacam tipu muslihat agar Nona Potts melupakan tugas matematikanya. Hal tersebut sejalan dengan prinsip kreatif yaitu melakukan sesuatu secara nyata untuk menghasilkan cara baru. Cara baru yang dimaksudkan di sini adalah cara baru untuk bisa terhindar dari hukuman Nona Potts. Keinginan untuk menghindari hukuman dalam novel ini terlihat mengasah kreativitas seseorang.

4.1.3.4.7 Kepemimpinan dan Keadilan

Anak-anak makin tercengang. Mereka memperhatikan Darrell yang mengibaskan rambut hitamnya serta menatap Katherine dengan mata jernih jujur. Kalau begitu... sesungguhnya mereka tak perlu mengadakan rapat ini! Mereka tak perlu bersepakat untuk mengadili Darrell dan menyuruhnya minta maaf. Agaknya Darrell bisa mengadili dirinya sendiri, serta bisa memperbaiki tingkahnya yang salah. Semua memandang Darrell dengan rasa kagum. Mary-Lou tak bisa diam di tempat duduknya. Betapa hebatnya Darrell! (Hlm. 55)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh utama Darrell memiliki sifat keadilan yang terlihat ketika dirinya berusaha mengadili dirinya sendiri karena telah berbuat salah. Darrell merasa telah melakukan kesalahan sehingga dia sudah dapat menentukan bahwa dirinya salah. Dengan sikap seperti itulah yang menjadikan Darrell masuk dalam bagian karakter keadilan.

4.1.3.4.8 Baik dan Rendah Hati

Pada tahap ini beberapa tokoh, baik tokoh utama dan pemabntu yang mendapatkan nilai karakter hormat dan santun. Berikut kutipan dan penjelasannya.

"Mari kutolong memegang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara memegang rambut, Gwendoline." Dengan cekatan Darrell memegang rambut keemasan itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil. "Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis." (Hlm. 29-30)

Tokoh Darrell dalam kutipan tersebut berada pada tahap ketiga perkembangan moral. Nilai karakter yang menonjol dari tahap ketiga tersebut adalah nilai suka menolong dan baik hati. Terlihat bahwa Darrell dengan senang hati membantu temannya, Gwendoline, memegang rambutnya. Tahap ketiga ini identik dengan perilaku terpuji yang dilakukan kepada orang lain sebagai perwujudan dari harapan orang lain tersebut.

Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya. (Hlm. 51)

Tokoh Darrell yang berada pada tahap pertama perkembangan moral melahirkan karakter rendah hati. Karakter rendah hati tersebut terlihat ketika keinginan dirinya untuk meminta maaf kepada Gwendoline, teman yang tadi ia tampar karena ingin menegur temannya tersebut. Walaupun Darrell sangat

membenci Gwendoline, tetapi dirinya tidak menuturi ego kebenciannya kepada Gwendoline arena dirinya merasa tidak tenang jikalau tidak meminta maaf kepada Gwendoline. Hal tersebut menjadi cerminan perilaku rendah hati yang tidak semua orang dapat memilikinya.

"Aku melakukannya hanya untuk membantumu." gumam Mary-Lou. Sungguh sedih untuk memuja seseorang dan ternyata orang itu malah merasa kesal karenanya. Mungkin Darrell memang ingin agar ia merapikan lemari Alicia! Ya, terpikir hal itu oleh Mary-Lou. Darrell tampaknya sangat menyukai Alicia. Mungkin sekali Darrell benar-benar ingin agar ia membantu Alicia merapikan barang-barangnya! (Hlm. 67)

Tokoh Mary-Lou yang berada di tahap ketiga perkembangan moral mempunyai karakter suka menolong dan baik hati. Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Mary-Lou yang dengan senang hati menolong temannya, seperti yang dijelaskan bahwa dirinya sudah ada di tahap ketiga perkembangan moral membuatnya melahirkan dua karakter. Karakter pertama adalah karakter suka menolong. Dirinya dengan senang hati menolong teman yang dia suka walaupun masih mendapat tanggapan yang kurang baik dari temannya. Namun, dia tetap melakukan hal tersebut dan berharap suatu saat dia akan senang hati atas perilakunya. Karakter suka menolong ini erat kaitannya dengan karakter baik sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter suka menolong mencerminkan karakter yang baik.

4.1.3.4.9 Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan

Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya. (Hlm. 51)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Darrell memiliki karakter cinta damai. Hal tersebut dikarenakan tokoh Darrell merasa dirinya belum

sepenuhnya lega dan damai apabila dirinya belum meminta maaf kepada Gwendoline, temannya, atas kesalahan yang dilakukan padanya. Darrell meminta maaf karena dua sebab, yaitu karena ia ingin hatinya damai tanpa diganggu rasa menyesal belum meminta maaf kepada Gwendoline dan karena dia tidak ingin menimbulkan masalah kembali dengan Gwendoline. Hal tersebut sudah memperlihatkan bahwa Darrell masuk ke dalam karakter cinta damai.

4.1.3.5 Perbandingan Tahap Perkembangan Moral Kedua Novel

Setelah dijabarkan secara rinci tahap perkembangan moral dalam kedua novel, analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan tahapan perkembangan moral. Deskripsi tentang perbandingan tersebut disajikan berdasarkan golongan tokoh, yaitu tokoh utama Shila dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* (yang selanjutnya disebut novel pertama) dan Darrell dari novel *Semester Pertama di Malory Towers* (yang selanjutnya disebut novel kedua), serta tokoh pembantu lainnya, yaitu ukhti Dijeh dan Alicia, Aisyah dan Mary-Lou, Katia dan Sally, serta Manda dengan Gwendoline.

4.1.3.5.1 Persamaan Tahap Perkembangan Moral Kedua Novel

Perbandingan pertama adalah perbandingan tahapan perkembangan moral antara tokoh ukhti Dijeh dalam novel pertama dan Alicia dalam novel kedua.

- (1) Aku hanya menghela napas melihatnya menangis begitu. Aku tidak dianugerahi keahlian membujuk karena aku terlahir sebagai anak bungsu. Aku terbiasa dibujuk, tapi di pesantren ini aku dipertemukan dengan Manda yang sangat suka menangis dan mengeluh hingga terkadang memaksaku menjadi seorang kakak. (hlm. 122)
- (2) Anak-anak makin tercengang. Mereka memperhatikan Darrell yang mengibaskan rambut hitamnya serta menatap Katherine dengan mata jernih jujur. Kalau begitu... sesungguhnya mereka tak perlu mengadakan rapat ini! Mereka tak perlu bersepakat untuk mengadili Darrell dan menyuruhnya minta maaf. Agaknya Darrell bisa mengadili dirinya sendiri, serta bisa memperbaiki tingkahnya yang salah. Semua memandang Darrell dengan rasa kagum. Mary-Lou tak bisa diam di tempat duduknya. Betapa hebatnya Darrell! (Hlm. 55)

Kutipan di atas kembali memperlihatkan persamaan tahapan perkembangan moral kedua tokoh, yaitu tahap ketiga perkembangan moral yang mencirikan bahwa seseorang berkewajiban untuk membantu orang lain karena orang lain mengharapkan perbuatan tersebut. Tokoh Shila sebagai sahabat dekatnya dengan tulus menjadikan dirinya sebagai orang yang menghibur Manda dikala sedih. Tokoh Shila yang berperan sebagai sahabat berkewajiban untuk menghibur Manda dan Manda juga berharap seseorang dapat menghiburnya dan tokoh Darrell dapat megadili dirinya sendiri dengan memperbaiki tingkahnya yang salah, yaitu ketika dirinya menampar Gwendoline dan setelah itu merasa menyesal dan memita maaf karena menjadi kewajiban bagi dirinya untuk meminta maaf kepada Gwendoline dan kepada teman-temannya, khususnya Katherine, ketua kelasnya. Keduanya melakukan hal tersebut agar dapat mewujudkan harapan orang-orang disekitarnya. Shila dengan harapan Manda dan Darrell dengan harapan teman-temannya.

4.1.3.5.2 Perbedaan Tahap Perkembangan Moral Kedua Novel

Pada deskripsi di bawah ini akan dipaparkan perbedaan tahap perkembangan moral kedua tokoh dalam kedua novel yang diteliti.

- (1) ...Aku bisa saja nekat mencoba keluar tanpa permisi. Aku ahlinya dalam mengatur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. Ia peduli dengan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh. (hlm. 41)
- (2) "Mari kutolong mengepang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara mengepang rambut, Gwendoline." Dengan cekatan Darrell mengepang rambut keemasan itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil. "Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis." (Hlm. 29-30)

Kedua tokoh dalam kedua novel di atas menempati tahap perkembangan moral yang berbeda. tokoh Shila pada novel pertama masih berada di tahap pertama

perkembangan moral kerana dirinya masih berusaha untuk menghindari dari hukuman atas kesalahan yang ia perbuat. Ia tidak ingin terkena hukuman sehingga berusaha mencari cara untuk dapat keluar dari asrama dan dapat kembali tanpa hukuman, sedangkan tokoh Darrell yang sudah berada dalam tahap ketiga perkembangan moral sudah menempati tahap perkembangan moral ketiga karena dengan setulus hati membantu temannya mengepang rambut. Tokoh Darrell merasa harus melakukan hal tersebut sebab Gwendoline tidak dapat mengepang rambutnya sehingga orang yang ada di dekatnya, yaitu Darrell berusaha untuk membantunya.

- (1) Hingga akhirnya kami terlambat 30 menit. Tepat di depan jalan menuju pondok. Aku lalu sejenak berikir bagaimana caranya lepas dari jeratan sanksi yang akan diberikan ukhti bagian keamanan. Karena menurut daftar hukuman di Bab 3 tentang Keterlambatan Izin Pulang, hukuman untuk santriwati yang terlambat pulang ke pesantren selama satu jam ke bawah adalah membersihkan WC umum selama satu minggu. Aku tak mau iu terjadi. Aku pun berlari di tempat sekuat tenaga. (hlm. 42)
- (2) Minggu pertama terasa berlalu begitu lambat Banyak sekali yang harus dipelajari dan diketahui. Segalanya begitu asing dan menyenangkan. Tetapi Darrell merasa gembira mempelajari itu semua dan segera bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu. Tak lama ia sudah menyatu dengan kehidupan di sekolah tersebut, dan kawan-kawannya menerima kehadirannya dengan suka hati. (Hlm. 36)

Kedua tokoh dalam kedua kutipan novel tersebut menempati kedua tahap perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila dalam kutipan tersebut masih berpikir untuk menghindari hukuman karena takut akan hukuman yang nanti ia terima atas kesalahan yang ia perbuat. Tokoh Shila pada kutipan tersebut merasa dia harus berbuat sesuatu agar terlihat seperti menaati peraturan karena takut akan hukuman yang nanti ia dapatkan. Ketakutan atan hukuman yang nanti ia dapatkan adalah penanda bahwa dirinya berada dalam tahap pertama perkembangan moral. Berbeda dengan tokoh Darrell yang berada pada tahap kedua perkembangan moral dengan usahanya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berharap

teman-temannya juga menerima kehadirannya. Tokoh Darrell merasa dirinya berbuat baik agar dapat diterima oleh lingkungannya. Perilaku baik yang mengharapkan adanya timbal balik mencirikan tahap kedua perkembangan moral.

- (1) ...Setelah mereka puas bertanya, aku pun pergi ke ruang tempat Manda akan diuji. Ia mendapat nomor urut paling bontot aku berjanji akan membantunya belajar dan menemaninya di depan ruangan untuk menunggu giliran. (Hlm. 71)
- (2) Ah, tunggu saja nanti," kata Alicia. "Mula-mula semuanya memang menyenangkan. Tetapi tunggu sampai kau mendapat satu-dua hukuman dari Mam'zelle, mendapat semprotan dari Ibu Asrama, dipanggil oleh Potty, dicatat dalam daftar hitam Nona Remmington, diancam oleh murid-murid kelas atas..." "Oh, sudahlah!" seru Darrell. "Aku yakin itu semua takkan terjadi padaku, Alicia. Jangan kautakut-takuti aku!" (Hlm. 37)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan kembali perbedaan tahap perkembangan moral kedua tokoh. Tokoh Shila menempati tahap ketiga perkembangan moral karena dirinya dengan tulus ingin membantu Manda untuk belajar menghadapi ujian. Tokoh Shila merasa dirinya harus membantu Manda karena Manda berada pada urutan ujian terakhir sehingga Shila merasa harus membantu Manda belajar. Manda pun mengharapkan Shila dapat membantunya belajar. Hal tersebut sesuai dengan tahap ketiga perkembangan moral yang mencirikan seseorang melakukan sesuatu perbuatan baik karena orang lain mengharapkannya. Berbeda dengan tokoh Darrell dengan tahap pertama perkembangan moralnya yang belum selesai, dirinya masih melakukan sesuatu karena takut akan hukuman yang dipaparkan oleh Alicia. Tokoh Darrell berusaha untuk tidak akan melanggar peraturan yang ada agar tidak terkena hukuman yang dipaparkan oleh Alicia. Perilaku menaati karena takut akan hukuman itulah yang mencirikan tahap pertama perkembangan moral.

- (1) "T'radku ditolak! Kata Ustadzah terlalu banyak yang salah," Manda keluar dari kantor KMI tersebut sambil menangis. Entah mengapa, ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya keluar air mata.

“Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang. (Hlm. 115)

- (2) Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya. (Hlm. 51)

Kedua kutipan tersebut kembali memperlihatkan perbedaan tahapan perkembangan moral kedua tokoh. Perbedaan tersebut terletak ketika Tokoh Shila yang masih berada di tahap ketiga karena ketulusannya membantu Manda karena merupakan suatu kewajiban baginya dan Manda mengharapkan pertolongan tersebut, sedangkan tokoh Darrell berada dalam tahap pertama karena penyesalan atas tindakan buruk yang telah dilakukannya. Penyesalan tersebut menjadi hukuman untuknya untuk kembali melakukan perbuatan yang sesuai dengan nilai moral karena kalau tidak, dirinya akan menyesal.

- (1) “Ikut saya ke kantor KMI!” suruhnya garang, lalu pergi berjalan duluan. Apa gerangan hukuman yang akan dianugerahkan kepadaku? Inilah aku mesti telah terang-terangan di sudut tersangka yang terbukti bersalah, tapi aku tetap bersemangat berusaha mendapatkan hukuman ringan, bahkan lepas dari hukuman. Bagian KMI memang bertugas sebagai oengatur dan penertib proses ajar-mengajar di pondok ini. Jawaban dan alasan tangguh telah kupikirkan di jalan sampai sang ustadzah KMI kini duduk di depanku untuk menyidang. (Hlm. 132)
- (2) "Kukira kau sahabatku. tak kusangka kau tega berkhotbah seperti ini padaku!" kata Alicia kaku.
"Oh, aku tak berkhotbah padamu," kata Darrell. "Begini saja, Alicia. Aku tahu kau paling benci menulis. Biarlah kubantu kau menuliskan hukumanmu separuhnya, lima puluh baris. Aku kan suka menulis!"
"Baiklah. terima kasih banyak!" kata Alicia menjadi sedikit gembira. (Hlm. 65)

Kedua kutipan tersebut kembali menempati posisi tahap perkembangan moral yang berbeda. hal tersebut terlihat pada tokoh Shila dengan tahap pertama perkembangan moralnya yang belum selesai masih berusaha untuk menghindari hukuman atas pelanggaran yang telah ia buat. Tokoh Shila masih berusaha untuk mencari cara agar dirinya terhindari dari hukuman yang berat dengan patuh kepada

gurunya untuk tidak melawan. Berbeda dengan tokoh Darrell yang berada pada tahap ketiga perkembangan moral dan dengan senang hati membantu temannya, Alicia, untuk menuliskan tugas hukuman. Tokoh Darrell yang merasa berkewajiban untuk menolong Alicia karena dirinya merupakan teman baik Alicia dan Alicia merasa kesulitan karena hukuman tersebut sehingga ia mengharapkan orang lain membantunya.

- (1) Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)
- (2) "Tahukah Sally, bahwa ketika aku merasa begitu takut karena mengira bahwa akulah penyebab penyakitmu, aku tiba-tiba bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang anak seperti Mary-Lou, yang selalu merasa ketakutan terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Aku jadi begitu menyesal karena sering menggodanya." (Hlm. 126)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan perbedaan perkembangan moral kedua tokoh. Tokoh Shila dengan tahap kedua perkembangan moral tersirat dalam kutipan tersebut berusaha menjadi santri yang baik dengan tujuan santri lain menerima kehadirannya. Hal tersebut dilakukan oleh Shila agar ia mendapatkan timbal balik dari perbuatan baik yang dilakukannya. Hal tersebut sangat menceritakan tahap kedua perkembangan moral. Berbeda dengan tokoh Darrell yang berada pada tahap pertama perkembangan moral merasa menyesal karena sering menggoda temannya, yaitu Mary-Lou. Darrell merasa tidak ingin kembali melakukan perbuatan menggoda Mary-Lou karena akhirnya dirinya merasa menyesal dan membuat Mary-Lou semakin menjadi penakut.

- (1) ...Aku bisa saja nekat mencoba keluar tanpa permissi. Aku ahlinya dalam mengatur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. Ia peduli dengan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh. (hlm. 41)

- (2) Gwendoline terpaksa mengatakan ia menyesal. Suaranya gemetar, teragap-gagap. Sebetulnya ia tak sudi mendapat hinaan seperti itu, tetapi mata kawan-kawannya yang menatapnya tajam membuatnya tak bisa menghindar. Belum pernah sepanjang hidupnya ia menyatakan menyesal atas sesuatu yang dilakukannya. Ia jadi benci sekali pada Darrell yang dianggapnya sebagai biang keladi ini semua. Ya, ia juga benci pada si Tolol Mary-Lou itu! (Hlm. 56)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan perbedaan dua tahap perkembangan moral dari kedua tokoh. Tokoh Manda yang berada pada tahap ketiga perkembangan moral sudah sadar akan kedisiplinan sehingga dirinya melakukan sesuatu atau perilaku baik karena orang lain terutama gurunya memang mengharapkan hal tersebut, sedangkan pada tokoh Gwendoline yang menempati tahap pertama perkembangan moral dirinya menyatakan menyesal dengan ketakutan akan tekanan yang diberikan oleh teman-temannya. Tokoh Gwendoline tidak akan melakukan hal tersebut lagi karena ia tidak suka mengatakan penyesalan dengan paksaan atau tekanan dari anak-anak lainnya.

4.1.3.6 Perbandingan Nilai Karakter Kedua Novel

Setelah dijabarkan secara rinci nilai karakter dalam kedua novel, analisis tersebut kemudian dibandingkan untuk melihat persamaan dan perbedaan nilai karakter yang didapatkan oleh tokoh di dalam kedua novel. Deskripsi tentang perbandingan tersebut disajikan berdasarkan golongan tokoh, yaitu tokoh utama Shila dari novel *Cahaya Cinta Pesantren* (yang selanjutnya disebut novel pertama) dan Darrell dari novel *Semester Pertama di Malory Towers* (yang selanjutnya disebut novel kedua), serta tokoh pembantu lainnya, yaitu ukhti Dijeh dan Alicia, Aisyah dan Mary-Lou, Katia dan Sally, serta Manda dengan Gwendoline.

4.1.3.6.1 Persamaan Nilai Karakter Kedua Novel

- (1) Hingga akhirnya kami terlambat 30 menit. Tepat di depan jalan menuju pondok. Aku lalu sejenak berikir bagaimana caranya lepas dari jeratan sanksi yang akan diberikan ukhti bagian keamanan. Karena menurut daftar hukuman di Bab 3 tentang Keterlambatan Izin

Pulang, hukuman untuk santriwati yang terlambat pulang ke pesantren selama satu jam ke bawah adalah membersihkan WC umum selama satu minggu. Aku tak mau itu terjadi. Aku pun berlari di tempat sekuat tenaga. (hlm. 42)

- (2) Minggu pertama terasa berlalu begitu lambat Banyak sekali yang harus dipelajari dan diketahui. Segalanya begitu asing dan menyenangkan. Tetapi Darrell merasa gembira mempelajari itu semua dan segera bisa menyesuaikan diri dengan keadaan barunya itu. Tak lama ia sudah menyatu dengan kehidupan di sekolah tersebut, dan kawan-kawannya menerima kehadirannya dengan suka hati. (Hlm. 36)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan kesamaan jenis karakter yang dihasilkan dari kedua tokoh tersebut namun berasal dari tahapan moral yang berbeda. Tokoh Shila yang memiliki tahap pertama perkembangan moral memiliki karakter kreatif. Tahap pertama perkembangan moral yang mencirikan seseorang mematuhi peraturan karna takut akan hukuman menjadi salah satu alasan mengapa nilai karakter kreatif yang muncul pada tahap tersebut. Ketika seseorang melakukan pelanggaran dan ingin menghindari dari hukuman besar yang akan menimpanya menjadikan seseorang tersebut dengan kreatif mencari cara bagaimana dirinya akan terlepas dari hukuman berat karena takut akan hukuman tersebut. Setelah itu, biasanya orang tersebut akan mematuhi karena butuh seseorang yang benar-benar kreatif agar lolos dari hukuman. Berbeda dengan tokoh Darrell pada novel kedua yang berada pada tahap kedua perkembangan moral. Pada tahap kedua perkembangan moral ini menghasilkan karakter yang hampir serupa, yaitu kreatif dan percaya diri. Hal tersebut karena Darrell berbuat baik dengan pertimbangan ganjaran yang akan diterimanya. Oleh karena itu dia akan berbuat baik agar orang lain juga memperlakukan dia baik seperti dirinya memperlakukan orang lain tersebut. Hal ini terlihat pada tokoh Darrell yang dengan percaya diri berbaur dengan teman-teman barunya dan tidak heran ketika teman-teman barunya menerima kehadiran dirinya. Dengan percaya diri, teman-temannya pun menerima

dirinya juga dengan kepercayaann diri, bukan dengan rendah diri melihat Darrell lebih lemah dari mereka. Dari tahap yang berbeda dapat melahirkan karakter yang berada pada satu kategori tersebut dikarenakan kedua tahap mempunyai orientasi yang berbeda namun dengan karakter yang cukup mirip. Pada tahap pertama lebih ditekankan dari sisi kreatif karena ingin menghindari hukuman dan pada tahap kedua kepercayaan diri karena ingin orang lain memperlakukan hal yang sama.

4.1.3.6.2 Perbedaan Nilai Karakter Kedua Novel

- (1) ...Sebenarnya aku juga pernah dipampang seperti itu, bahkan jika aku masuk tiga kali lagi ke bagian keamanan dengan kesalahan, seperti minum berdiri, bicara saat makan, menaruh sandal di koridor, terlambat shalat jamaah, membuang sampah sembarangan, atau jenis lainnya maka aku akan berdiri lagi memegang papan tulis kecil bertuliskan, “berdisiplinlah dalam keseharianmu!”... (hlm. 39-40)
- (2) Sssh!" kata anak yang duduk dekat pintu. "Potty datang!"
Langsung sunyi di kelas itu. Semua berdiri tegap, menghadap lurus ke depan. Terdengar langkah ringan - tapi cepat - wali kelas mereka itu. Nona Potts masuk ke dalam ruangan, mengangguk pada semua anak dan berkata, "Kalian boleh duduk."
Semua duduk. Menunggu dalam sunyi. Nona Potts mengeluarkan daftar nama, mengabsen mereka, dan mencatat adanya anak-anak baru dari asrama lain. Kemudian ia berdiri menghadap murid-murid kelasnya yang sunyi menunggu. (Hlm. 27)

Kedua tokoh tersebut memiliki dua karakter yang berbeda dari tahap perkembangan moral yang sama, yaitu tahap pertama perkembangan moral. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa tahap pertama perkembangan moral adalah kepatuhan karena takut akan hukuman yang akan diterima. Dalam novel ini, kedua tokoh mengalami tahap perkembangan moral yang sama, namun karakter yang dihasilkan berbeda. Tokoh Shila memiliki karakter jujur dan tanggung jawab yang dapat dilihat dari pengakuan kesalahan dan berani mengambiil risiko yang ditimbulkan berupa hukuman sedangkan tokoh Darrell memiliki karakter hormat dan santun kepada guru dengan patuh pada guru dan bersikap baik terhadap guru. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika seseorang berusaha untuk mematuhi

peraturan karena takut akan hukuman, biasanya karakter yang muncul adalah karakter baik dengan rasa segan terhadap orang yang berwenang tersebut. Karakter tanggung jawab dan karakter hormat dan santun merupakan karakter yang menggambarkan keseganan kepada orang yang berwenang sehingga mereka mematuhi peraturan walaupun karena takut akan hukuman.

- (1) ...Aku bisa saja nekat mencoba keluar tanpa permisi. Aku ahlinya dalam mengatur strategi, tapi tidak begitu dengan Manda. Ia peduli dengan disiplin. Satu sosok yang layak kucontoh. (hlm. 41)
- (2) "Mari kutolong memegang rambutmu," kata Darrell berdiri. "Agaknya kau tak tahu cara memegang rambut, Gwendoline." Dengan cekatan Darrell memegang rambut keemasan itu. Cepat sekali selesai. Membentuk kepangan yang panjang dan ujungnya diikatnya dengan seutas pita kecil. "Selesai sudah," kata Darrell, memutar Gwendoline untuk melihatnya dari depan. "Kau tampak lebih manis." (Hlm. 29-30)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki hasil karakter yang berbeda dua tahap perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila dengan tahap pertama perkembangan moral mempunyai karakter percaya diri dan kreatif yang terlihat ketika Shila mengatakan bahwa dirinya ahli strategi. Tahap pertama moral yang terbiasa dikaitkan dengan ketakutan seseorang akan hukuman dan bagaimana seseorang menyikapi hukuman tersebut merupakan proses untuk menjadikan seseorang lebih berkarakter, salah satunya adalah percaya diri dan kreatif. Karakter percaya diri dan kreatif ini dapat saja muncul dari tahap pertama karena seseorang menyikap hal tersebut dapat dengan menghindari hukuman tersebut atau mematuhi peraturan yang berlaku. Ketika seseorang beraada dalam posisi mematuhi peraturan, maka ia akan percaya diri dengan apa yang telah ia lakukan. Ketika dirinya berusaha menghindari hukuman karena berbuat kesalahan dan takut akan hukuman yang menimpanya, kreativitas berpikir seseorang akan

terrasah dan menghasikan karakter kreatif seperti Shila. Berbeda dengan tokoh Darrell dengan tahap ketiga perkembangan moral yang menitikberakan pada hubungan interpersonal dan berusaha menyenangkan orang lain melahirkan karakter suka menolong dan baik. Karakter tersebut ada karena semua orang akan senang apabila ditolong oleh orang lain dengan tulus seperti halnya Darrell pada kutipan di atas yang menolong Gwendoline.

- (1) ...Setelah mereka puas bertanya, aku pun pergi ke ruang tempat Manda akan diuji. Ia mendapat nomor urut paling bontot aku berjanji akan membantunya belajar dan menemaninya di depan ruangan untuk menunggu giliran. (Hlm. 71)
- (2) Ah, tunggu saja nanti," kata Alicia. "Mula-mula semuanya memang menyenangkan. Tetapi tunggu sampai kau mendapat satu-dua hukuman dari Mam'zelle, mendapat semprotan dari Ibu Asrama, dipanggil oleh Potty, dicatat dalam daftar hitam Nona Remington, diancam oleh murid-murid kelas atas..." "Oh, sudahlah!" seru Darrell. "Aku yakin itu semua takkan terjadi padaku, Alicia. Jangan kautakut-takuti aku!" (Hlm. 37)

Kedua kutipan tersebut menghasilkan karakter yang cukup berbeda di antara kedua tokoh dengan dua tahap perkembangan moral yang berbedaa. Tokoh Shila dengan tahap ketiga perkembangan moral berdasarkan kutipan di atas memiliki karakter suka menolong dan baik. Tahap ketiga perkembangan moral adalah terfokus pada seseorang tersebut harus berbuat baik karena orang lain mengharapkannya dan dapat pula menyenangkan orang lain tersebut. Tokoh Shila yang dengan tulus dan baik menolong Manda yang kesulitan dalam belajar menjadi perilaku yang diharapkan oleh Manda dan menyenangkan hati Manda karena kedua karakter tersebut kadalah kedua karakter yang diharapkan oleh orang lain apabila mereka mengalami kesulitan. Berbeda dengan tokoh Darrell yang berada pada tahap pertama perkembangan moral yang mempunyai karakter percaya diri bahwa dirinya tidak akan melanggar peraturan yang disampaikan oleh Alicia. Tahap pertama perkembangan moral yang mencirikan bahwa seseorang mengikuti aturan

karena takut akan hukuman sesuai dengan karakter percaya diri yang didapatkan oleh Darrell. Darrell dengan percaya diri akan mematuhi peraturan tersebut arena takut akan hukuman yang telah dijelaskan oleh Alicia. Kurang lebih seperti itu.

- (1) “I’dadku ditolak! Kata Ustadzah terlalu banyak yang salah,” Manda keluar dari kantor KMI tersebut sambil menangis. Entah mengapa, ia sangat suka menangis hingga hal kecil seperti ini dapat membuatnya keluar air mata.
“Ya sudah, nanti aku bantu memperbaikinya,” jawabku memapahnya pulang. (Hlm. 115)
- (2) Ia menyesal kini telah menampar Gwendoline. Itulah hasil yang terburuk dari memiliki sifat pemaarah. Banyak hal dilakukannya dengan tanpa berpikir panjang akan akibatnya. Tanpa berpikir bahwa nanti bila marahnya hilang ia akan malu akan perbuatannya. Dan ia takkan merasa damai di hatinya sebelum ia menyatakan penyesalannya pada orang yang disakitinya walaupun orang itu masih sangat dibencinya. (Hlm. 51)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa adanya perbedaan karakter di antara kedua tokoh tersebut dengan tahap perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila dengan tahap ketiga perkembangan moralnya memiliki karakter suka menolong dan baik karena dirinya membantu Manda memperbaiki I’dad yang ditolak. Tahap perkembangan moral ini biasa ditempati oleh karakter suka menolong dan baik. Hal tersebut dikaarenakan pada tahap ini mencirikan seseorang berbuat baik seperti apa yang orang lain harapkan atau juga dapat menyenangkan orang lain. Karakter suka menolong dan baik menjadi salah satu karakter yang disukai oleh orang lain. Berbeda dengan tokoh Darrell. Tokoh Darrell dengan tahap pertama perkembangan moral memiliki karakter kejujuran, rendah hati, dan cinta damai dikarenakan dirinya yang jujur merasa menyesal dengan apa yang dilakukannya kepada Gwendoline dan dengan rendah hati ingin meminta maaf kepadanya. Perilaku yang takut dan merasa tidak damai akan kesalahan yang diperbuatnya menjadikan dirinya menjadi orang yang jujur dan bijaksana dan mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu, Darrell juga memiliki karakter cinta damai yang tidak

ingin menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara dirinya dan Gwendoline nantinya.

- (1) Aku hanya menghela napas melihatnya menangis begitu. Aku tidak dianugerahi keahlian membujuk karena aku terlahir sebagai anak bungsu. Aku terbiasa dibujuk, tapi di pesantren ini aku dipertemukan dengan Manda yang sangat suka menangis dan mengeluh hingga terkadang memaksaku menjadi seorang kakak. (hlm. 122)
- (2) Anak-anak makin tercengang. Mereka memperhatikan Darrell yang mengibaskan rambut hitamnya serta menatap Katherine dengan mata jernih jujur. Kalau begitu... sesungguhnya mereka tak perlu mengadakan rapat ini! Mereka tak perlu bersepakat untuk mengadili Darrell dan menyuruhnya minta maaf. Agaknya Darrell bisa mengadili dirinya sendiri, serta bisa memperbaiki tingkahnya yang salah. Semua memandang Darrell dengan rasa kagum. Mary-Lou tak bisa diam di tempat duduknya. Betapa hebatnya Darrell! (Hlm. 55)

Kedua kutipan tersebut memperlihatkan perbedaan nilai karakter yang didapatkan oleh kedua tokoh tersebut namun dengan tahap perkembangan moral yang sama, yaitu tahap ketiga perkembangan moral. Tokoh Shila memiliki karakter suka menolong dan baik hati karena dirinya dengan tulus membantu Manda yang berada dalam kesulitan. Berbeda dengan tokoh Darrell yang memiliki nilai karakter tanggung jawab dan adil dengan meminta maaf kepada teman sekelasnya atas kesalahan yang ia buat. Namun, kedua perilaku tersebut sesuai dengan tahap ketiga perkembangan moral yang mencirikan seseorang berbuat sesuatu yang baik karena orang lain yang mengharapkan menyenangkan orang tersebut. Tokoh Shila dengan karakter suka menolong dan baik serta karakter Darrell yang bertanggung jawab merupakan karakter yang diharapkan orang lain dan juga menyenangkan orang lain.

- (1) Hampir tak ada kegiatan dan aktivitas di pesantren ini yang dilakukan sendiri. Semuanya berjamaah, secara bersama-sama. Jadi, salah satu tips betah di pesantren adalah menjadi sosok santriwati yang baik, supel, tidak pelit, serta berupaya menghindari konflik dengan teman sesama santri. (hlm. 138)
- (2) "Tahukah Sally, bahwa ketika aku merasa begitu takut karena mengira bahwa akulah penyebab penyakitmu, aku tiba-tiba bisa merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang anak seperti Mary-Lou, yang selalu merasa ketakutan terhadap segala hal yang terjadi di sekelilingnya. Aku jadi begitu menyesal karena sering menggodanya." (Hlm. 126)

Kutipan di atas memperlihatkan nilai karakter berbeda yang ada pada kedua tokoh dengan perbedaan tahap perkembangan moral yang berbeda pula. Tokoh Shila yang berada pada tahap kedua perkembangan moral, yaitu individualisme dan pertukaran, memiliki karakter hormat dan santun, suka menolong, serta baik dan rendah hati agar dapat diterima oleh lingkungan pesantrennya. Karakter tersebut sejalan dengan tahap kedua perkembangan moral karena pada tahap tersebut seseorang ingin berbuat baik apabila perbuatan baik tersebut juga diberlakukan padanya. Berbeda dengan Darrell yang memiliki tahap pertama perkembangan moral dirinya memiliki nilai karakter jujur atas apa yang telah ia perbuat kepada sahabatnya, Sally. Tahap pertama perkembangan moral yang mencirikan seseorang menaati peraturan karena takut akan hukuman sesuai dengan perilaku Darrell yang merasa menyesal karena menggoda Mary-Lou. Darrell pada saat itu sadar bagaimana perasaan Mary-Lou ketika diejek sehingga dirinya tidak ingin hal tersebut terjadi dan menghukum dirinya sendiri.

4.3 Interpretasi Data

Setelah mendapatkan hasil dari analisis di atas, peneliti mencoba untuk menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Adapun hasil penelitian terhadap kedua novel akan dijabarkan sebagai berikut.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan terdapat perbandingan tahap perkembangan moral dan karakter tokoh utama pada kedua novel tersebut. Perbandingan tahap perkembangan moral dan nilai karakter pada kedua novel dapat dibagi menjadi tiga, yaitu tahap perkembangan moral sama dan nilai karakter berbeda, tahap perkembangan moral berbeda dengan nilai karakter sama, dan tahap

perkembangan moral berbeda dan nilai karakter yang berbeda. Kemudian, setelah didapatkan data tersebut, kembali diperinci kedua tokoh tersebut berada pada tingkat perkembangan moral.

Tahap perkembangan moral sama dengan nilai karakter berbeda dapat kita temui pada tokoh Shila dan Darrell. Tahap perkembangan kedua tokoh dapat dikatakan sama karena mereka berada pada tahap awal masuk sekolah asrama. Karakter yang dihasilkan berbeda karena dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah faktor lingkungan dan peran tokoh tersebut di lingkungan mereka. Tokoh Shila dan Darrell berada pada tahap yang sama ketika mereka baru masuk ke sekolah asrama tersebut dengan menempati tahap pertama perkembangan moral dan karakter yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut berbeda. Pada tahap pertama tersebut, tokoh Shila memiliki nilai karakter tanggung jawab karena ia berani mengambil risiko akibat perbuatannya dengan menjalani hukuman pada masa awal sekolahnya. Berbeda dengan Darrell yang menaati peraturan tersebut dengan hormat dan santun kepada gurunya ketika mereka masuk sekolah asrama tersebut. Kedua tokoh tersebut berada pada tingkat perkembangan moral yang sama, yaitu tingkat prakonvensional kemudian tingkat konvensional. Pendidikan karakter yang bekerja pada kedua tokoh tersebut berbeda di mana di tempat tokoh Shila bersekolah, hukuman menjadi bagian penting dalam mendidik siswanya untuk sadar akan pentingnya peraturan tersebut, sedangkan pada tokoh Darrell yang bersekolah di sekolah asrama di Inggris, pendidikan karakter yang terlihat adalah bagaimana siswa pada tahap awal dididik untuk bersikap hormat dan santun kepada guru.

Tahap perkembangan moral berbeda dengan nilai karakter sama dengan tingkat perkembangan moral yang sama, yaitu tingkat prakonvensional. Tahap perkembangan moral yang berbeda dengan nilai karakter yang sama terlihat ketika Shila berada pada tahap pertama perkembangan moral dan Darrell berada pada tahap kedua perkembangan moral memperlihatkan proses perkembangan moral yang berbeda pada masa-masa awal masuk sekolah asrama. Perkembangan moral tersebut terlihat ketika Shila yang masih mencoba untuk menghindari hukuman yang akan ia jalani ketika melanggar perintah dengan karakter kreatif dan Darrell yang menikmati masa awal sekolah melalui cara menyesuaikan diri dengan teman-teman barunya di sekolah dengan percaya diri. Karakter kreatif dan percaya diri termasuk ke dalam kategori karakter yang sama. Pendidikan karakter yang bekerja pada perbandingan tingkat perkembangan moral ini adalah pendidikan karakter yang berbeda di mana tokoh Shila didik melalui hukuman sehingga dirinya mencoba untuk menghindar sedangkan tokoh Darrell didik untuk menjalin keakraban dengan teman-teman lainnya di sekolah asrama walaupun mereka masih berada dalam satu tingkatan yang sama, yaitu tingkat prakonvensional.

Tahap perkembangan moral yang berbeda dengan kategori nilai karakter yang berbeda. kedua tokoh ini juga berada pada tingkat perkembangan moral yang berbeda. Tingkat perkembangan moral tidak terlihat seperti grafik yang meningkat karena kedua tokoh tersebut memiliki lingkungan pendidikan yang berbeda. Tahap ini merupakan tahap yang wajar terjadi karena adanya perbedaan lingkungan dan motivasi dari kedua tokoh tersebut dalam menjalani masa pendidikannya di sekolah berasrama.

Tokoh utama pada kedua novel ini sama-sama berjenis kelamin perempuan dan menempati sekolah asrama yang memang khusus untuk perempuan. Perkembangan karakter kedua tokoh utama tersebut banyak dipengaruhi oleh sisi emosional, khususnya tokoh utama dan para sahabat yang mendampinginya. Perkembangan karakter yang didapatkan dari kedua tokoh utama tersebut lebih mengarah kepada cara mereka bersosialisasi dengan teman-temannya dan menyikapi hukuman yang akan mereka dapatkan. Perempuan pada dasarnya adalah manusia yang mempunyai karakter cemas dan berorientasi pada perasaan. Mereka cukup cemas dan panik apabila mereka melanggar sehingga mereka cenderung lebih mudah menerima aturan dibanding laki-laki. Tingkat kedewasaan mereka lebih cepat berkembang dibanding laki-laki karena mereka dapat mengatasi keadaan yang menimpa mereka dengan mempertimbangkan perasaan. Walaupun tokoh perempuan lebih berorientasi pada perasaan, tetap saja dalam menegakkan kedisiplinan perlu adanya ketegasan dan perempuan mampu melakukan itu dan membuat mereka dapat berkembang dengan latihan oleh seseorang yang mempunyai kesamaan jenis kelamin.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Di dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa adanya keterbatasan yang tidak dapat dihindari, yaitu:

1. Peneliti tidak menganalisis semua unsur pendidikan karakter dalam novel melainkan hanya berupa analisis tahap perkembangan moral Lawrence Kohlberg dan nilai karakter dari Sembilan Pilar Karakter secara tidak

menyeluruh. Hal tersebut dikarenakan ada cukup banyak tokoh yang belum ditemukan tahap perkembangan moral dalam novel karena penceritaan dalam novel yang tidak memungkinkan semua tokoh terlihat tahap perkembangan moralnya.

2. Penelitian tentang pendidikan karakter tokoh utama juga tidak ditemukan banyak data karena tahap perkembangan moral serta nilai karakter yang didapatkan, diceritakan berbeda-beda tiap tokoh oleh pengarang. Ada tokoh yang sudah mencapai tahap perkembangan moral ini, sementara tokoh lain belum. Tokoh utama sebagai peran utama dalam cerita tidak serta merta memiliki semua katagori tersebut, terdapat kategori yang dilekatkan kepada tokoh lainnya sebagai pendukung cerita.
3. Analisis yang dilakukan tidak terlepas dari faktor subjektif peneliti serta terbatasnya penguasaan peneliti dalam bidang ilmu sastra dan kurang cermatnya peneliti dalam menganalisis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai perkembangan dan nilai karakter moral pada tokoh yang terdapat dalam kedua novel, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* dan *Semester Pertama di Malory Towers* dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis kedua novel terkait perkembangan moral dan nilai karakter terbagi dalam empat kategori, yaitu tahap perkembangan moral sama dengan nilai karakter berbeda, tahap perkembangan moral berbeda dengan nilai karakter yang sama, dan tahap perkembangan moral yang berbeda dengan nilai karakter yang berbeda. Terdapat dua data dalam kategori pertama, yaitu tokoh utama yang berada pada tingkat perkembangan moral yang sama yaitu prakonvensional. Lalu, terdapat satu data dalam kategori kedua yang kedua tokoh tersebut menunjukkan berada pada tingkat perkembangan moral yang sama, yaitu tingkat prakonvensional. Kemudian, terdapat lima data pada kategori berbeda dan menunjukkan perbedaan tingkatan moral dalam rentang yang sama, yaitu rentang prakonvensional hingga konvensional. Kedua tokoh utama yang berada pada kedua novel tersebut terdiri dari tingkat perkembangan moral dalam rentang yang sama, yaitu tingkat prakonvensional dan konvensional. Hal tersebut terjadi karena keduanya berada pada masa awal mereka menempuh pendidikan di sekolah asrama sehingga tingkat perkembangan moral yang dicapai belum mencapai

tingkat yang lebih tinggi. Tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi diperoleh oleh tokoh lain selain tokoh utama sehingga tidak masuk ke dalam bagian dari analisis dalam penelitian ini.

- 2) Nilai karakter kedua tokoh yang didapatkan dari kedua sekolah memiliki beragam nilai karakter mulai dari bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, kreatif, percaya diri, baik, rendah hati, dan cinta damai. Karakter-karakter tersebutlah yang mendominasi kedua tokoh pada kedua novel tersebut. Nilai karakter pada kedua tokoh tersebut beragam karena tahap perkembangan moral yang bekerja berbeda dan lingkungan pendidikan yang berbeda. Nilai karakter lain (cinta Tuhan, bijaksana, kesatuan) diperoleh oleh tokoh lain selain tokoh utama sehingga tidak masuk ke dalam bagian dari analisis dalam penelitian ini.
- 3) Pendidikan karakter yang didapatkan antara tokoh pada novel pertama dan novel kedua memiliki perbedaan. Perbedaan pendidikan karakter pada kedua novel tersebut terletak pada kategori-kategori selanjutnya yang memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada novel yang berlatar sekolah Indonesia (pesantren) memiliki orientasi terhadap hukuman yang lebih dominan dibandingkan dengan novel yang berlatar sekolah asrama dari Inggris. Orientasi hukuman tersebut terlihat ketika tokoh Shila ataupun tokoh pembantu pada novel *Cahaya Cinta Pesantren* yang banyak mencoba menghindari hukuman karena takut akan hukuman yang akan menimpa dirinya karena melanggar. Terkadang, siswa-siswa di sana tidak hanya menghindar tetapi juga patuh. Akan tetapi, bagian yang terlihat adalah

bagaimana siswa-siswa tersebut berusaha untuk menaati karena orientasi hukuman yang kuat dari pihak berwenang. Berbeda dengan pendidikan karakter di sekolah asrama di Inggris yang memulai pendidikan karakternya dengan menanamkan kepedulian dan keakraban dengan teman-teman baru mereka. Hal tersebut dapat terlihat dengan cukup banyak data yang menjelaskan mengenai karakter mereka berusaha membantu orang lain karena orang tersebut merasa harus dibantu. Karakter kepedulian dan suka menolong ini menjadi pendidikan karakter yang dominan dalam novel dengan latar belakang sekolah asrama di Inggris.

- 4) Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan yang merupakan novel Indonesia dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton yang merupakan novel luar (Inggris) dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Kelas XII. Kedua novel tersebut dapat digunakan karena sarat akan nilai moral dan membantu siswa untuk mendidik karakter lewat novel yang dibaca atau dipelajari.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai pendidikan karakter dengan analisis tahap perkembangan moral dan nilai karakter tokoh dalam dua novel, yaitu novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton, penelitian terhadap pendidikan karakter tokoh dapat diajarkan dalam pembelajaran sastra. Penelitian mengenai pendidikan karakter tersebut sesuai dengan pengembangan kurikulum yang dalam penilaiannya

juga melihat aspek afektif, baik sisi spiritual ataupun sisi sikap sosial. Penelitian mengenai tahap perkembangan moral dapat diimplikasikan pada proses penilaian pembelajaran di kelas karena guru dapat melihat perkembangan moral yang dicapai oleh anak. Selain itu, dengan tahap perkembangan moral tersebut, kita dapat melihat karakter apa yang telah ia capai dan bagaimana karakter tersebut dapat dipertahankan. Pengetahuan akan tahap perkembangan moral dan nilai karakter baik guru sangat penting, terlebih penilaian afektif tentang sikap spiritual dan sikap sosial dianjurkan menggunakan penilaian yang objektif.

Jika disesuaikan dengan Kurikulum Nasional atau Kurikulum 2013 Revisi, maka pendidikan karakter tokoh dapat diintegrasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Nasional (Kurnas) kelas XII Semester II dengan KD 3.8 yaitu *Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca* dan 4.8 yaitu *Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang*. Pada bagian selanjutnya, peneliti melampirkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai implikasi terhadap penelitian ini.

Selain diterapkan kepada kompetensi dasar yang membahas novel, penelitian terkait perkembangan moral dan nilai karakter ini juga dapat diterapkan pada teks pembelajaran lain di kelas XII, yaitu teks novel sejarah, cerita pendek, dan buku drama. Pada ketiga jenis teks tersebut, dapat dibahas perkembangan moral tokoh dan nilai karakter tokoh yang ada di dalam teks tersebut dan nilai karakter yang dihasilkan sehingga dapat terlihat pendidikan karakter dalam teks tersebut sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan karakter dan proses berkembangnya moral dan dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian siswa.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan, implikasi dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dalam rangka untuk melengkapi, mengembangkan, dan memberikan nilai kebermanfaatan dari penelitian ini. Maka, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, adanya hasil penelitian tentang pendidikan karakter dengan analisis perkembangan moral dan nilai karakter yang terdapat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* Karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton dapat digunakan sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013 Revisi). Melalui pemanfaatan sebagai bahan ajar, guru juga dapat melihat pendidikan karakter siswa lewat perkembangan moral dan nilai karakter siswa yang pernah diujicobakan Lawrence Kohlberg kepada beberapa siswa. Dengan adanya penelitian ini, hendaknya guru dapat melihat perkembangan moral siswa dan dapat melihat bagaimana proses pendidikan karakter siswa tersebut sehingga perkembangan karakter siswa semakin optimal.
- 2) Bagi siswa SMA, hasil penelitian tentang pendidikan karakter dengan analisis tahap perkembangan moral dan nilai karakter tokoh dapat menambah khazanah pengetahuan dan menganalisis unsur intrinsik aspek penokohan dan unsur ekstrinsik pada aspek moral dan psikologi tokoh. Selain itu, hendaknya siswa dapat mengambil pelajaran dari kedua novel yang dibaca dan dianalisis terkait nilai moral dan pendidikan karakter

dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa sudah dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan melekat dalam diri siswa, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan melalui karya sastra berupa novel berhasil.

- 3) Bagi pengarang, pengarang di Indonesia harus mampu membuat buku cerita baik berupa novel, cerpen, atau komik dengan gaya penceritaan yang bukan menceritakan lebih gambling sisi jelek dari tokoh utama, seperti aksi melanggar peraturan dan kebangganya melanggar peraturan, tetapi bagaimana tokoh tersebut dapat sadar akan kesalahan yang dilakukan dan mencoba untuk memperbaiki kesalahannya. Seperti hasil penelitian ini yang memperlihatkan bahwa novel karangan Enid Blyton dari Inggris memiliki penceritaan yang baik mengenai tokoh utama dan bagaimana cara mengatasi berbagai fenomena atau kejadian yang ada di sekitarnya. Jangan sampai membuat generasi muda menjadi anak-anak yang bangga dengan ketidakpatuhannya kepada aturan, tetapi bagaimana anak-anak tersebut dapat menjadi anak-anak yang peka dan sadar akan aturan tersebut.
- 4) Bagi peneliti lain, penelitian mengenai perbandingan pendidikan karakter ini dapat melahirkan penelitian-penelitian lain yang serupa dan berupa pengembangan dari penelitian ini sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam aspek pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter menjadi topic yang harus terus diangkat dan diterapkan untuk menjadikan generasi muda Indonesia yang berakarakter.

- 5) Bagi mahasiswa, hendaknya mahasiswa dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber pengembangan penelitian berikutnya agar penelitian mengenai pendidikan karakter ini dapat berkembang dan berguna bagi masyarakat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Elga. "Pendidikan Masa Kini dan Perkembangan Moral Anak" dalam Prayitno, Ujianto Singgih (ed.). *Pembangunan Sosial: Wacana, Implementasi, dan Pengalaman Empirik*. (Jakarta: P3DI Sekretaris Jenderal DPR RI)
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Daryanto, Darmiatun, Suryati. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media
- Fathurrahman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Harichayono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hidayatullah, Furqan. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1984
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Musfiroh, Tadkiroatun. "Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter," dalam Arismantoro (ed.). *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?* (Yogyakarta: Tiara Wacana)
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi* Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Puji Santosa. 2002. "Kajian Asmaradana dalam Sastra Bandingan" dalam Trisman, B., Sulistiati, dan Marthalena (eds.), *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Pusat Bahasa).
- R. Mantasiah. 2011. *Peran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Makalah. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia: Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia).
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. (Yogyakarta: Kanisius)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter Yogyakarta*: Pustaka Pelajar
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Salahudin, Anis, Alkrienchiehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Sani, Ridwan Abdullah, Kadri, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* Jakarta: Bumi Aksara
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter* Jakarta: Penerbit Erlangga
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi-Erlangga
- Setiono, Kusdwiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan: Kajian Teori Piaget, Selman, Kohlberg, dan Aplikasi Riset*, Bandung: Widya Padjajaran
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sumiyadi, *Relasi Antarteks dalam Pengkajian Sastra, Jurnal Bahasa & Sastra: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 12 No. 2
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenamedia Grup

LAMPIRAN

Lampiran 4

**TABEL REKAPITULASI TAHAP PERKEMBANGAN MORAL KEDUA
NOVEL**

No.	Novel	Tokoh	Tahap Perkembangan Moral			Keterangan
			PraKonvensional	Konvensional	PascaKonvensional	
1.	1	Shila	✓			Tokoh Shila dan Darrell berada pada tingkat PraKonvensional pada tahap pertama.
	2	Darrell	✓			
2.	1	Shila	✓			Tokoh Shila dan Darrell berada pada tingkat perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila berada pada tahap pertama tingkat PraKonvensional dan tokoh Darrell berada pada tahap ketiga tingkat konvensional.
	2	Darrell		✓		
3.	1	Shila	✓			Keduanya berada di tingkat yang sama, praKonvensional
	2	Darrell	✓			
4.	1	Shila		✓		Tokoh Shila dan Darrell berada pada tingkat perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila berada pada tahap ketiga tingkat konvensional dan tokoh Darrell berada pada tahap pertama tingkat praKonvensional.
	2	Darrell	✓			
5.	1	Shila		✓		Tokoh Shila dan Darrell berada pada tingkat perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila berada pada tahap ketiga tingkat konvensional dan tokoh Darrell berada pada tahap pertama tingkat praKonvensional.
	2	Darrell	✓			
6.	1	Shila		✓		Kedua tokoh di samping berada ada tahap dan
	2	Darrell		✓		

						tingkat perkembangan moral yang sama.
7.	1	Shila	✓			Tokoh Shila dan Darrell berada pada tingkat perkembangan moral yang berbeda. Tokoh Shila berada pada tahap pertama tingkat prakonvensional dan tokoh Darrell berada pada tahap ketiga tingkat konvensional.
	2	Darrell		✓		
8.	1	Shila	✓			Tokoh Shila berada pada tahap kedua dan tokoh Darrell berada pada tahap pertama. Keduanya berada pada tingkat yang sama, prakonvensional.
	2	Darrell	✓			

**TABEL REKAPITULASI TAHAP PERKEMBANGAN MORAL DAN
NILAI KARAKTER KEDUA NOVEL**

No	Novel	Tokoh	Tahap Perkembangan Moral						Sembilan Pilar Karakter									Keterangan
			1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	1	Shila	✓							✓								Tahap perkembangan moral sama dan nilai karakter berbeda.
	2	Darrell	✓									✓						
2.	1	Shila	✓										✓				Tahap perkembangan moral berbeda dan nilai karakter berbeda.	
	2	Darrell			✓							✓			✓			
3.	1	Shila	✓										✓				Tahap perkembangan moral berbeda nilai karakter sama.	
	2	Darrell		✓									✓					
4.	1	Shila			✓								✓		✓		Tahap perkembangan moral berbeda dan nilai karakter berbeda.	
	2	Darrell	✓										✓					
5.	1	Shila			✓								✓		✓		Tahap perkembangan moral berbeda dan nilai karakter berbeda.	
	2	Darrell	✓							✓					✓			
6.	1	Shila			✓								✓		✓		Tahap perkembangan moral sama dan nilai karakter berbeda.	
	2	Darrell			✓					✓								
7.	1	Shila	✓							✓							Tahap perkembangan moral berbeda dan nilai karakter berbeda.	
	2	Darrell			✓								✓		✓			
8.	1	Shila		✓						✓			✓		✓		Tahap perkembangan moral berbeda dan nilai karakter berbeda.	
	2	Darrell	✓								✓							

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA/SMK/MA
Sekolah	: SMA Negeri Jakarta
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas Semester	: XII/2
Materi Pokok	: Nilai Kehidupan dalam Novel
Alokasi Waktu	: 4 Jam Pelajaran (4 x 45 menit)

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1 : Menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI-3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI-4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar

- 3.8 Menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca

Indikator:

- 3.8.1 Mengidentifikasi nilai moral dalam novel
- 3.8.2 Menafsirkan nilai moral sebagai pandangan pengarang dalam novel

- 4.8 Menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang

Indikator

- 4.4.1. Menjelaskan hasil interpretasi nilai moral terhadap pandangan pengarang dalam novel

- 4.4.2. Membandingkan hasil interpretasi nilai moral terhadap pandangan pengarang dalam kedua novel
- 4.4.3 Menyimpulkan hasil perbandingan hasil interpretasi kedua novel

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca cuplikan teks novel yang diberikan oleh guru, siswa dapat mengidentifikasi nilai moral terhadap pandangan pengarang dalam cuplikan novel dengan baik dan tepat.
2. Setelah siswa dapat mengidentifikasi nilai moral dalam cuplikan novel terhadap pandangan pengarang dalam cuplikan novel, siswa dapat menafsirkan nilai moral berupa pandangan pengarang dalam cuplikan novel yang sama dengan baik dan tepat.
3. Setelah siswa dapat menafsirkan nilai moral berupa pandangan pengarang dalam cuplikan novel, siswa dapat menjelaskan hasil interpretasi nilai moral dalam cuplikan novel dengan baik dan tepat.
4. Setelah siswa dapat menjelaskan hasil interpretasi nilai moral sebagai pandangan pengarang dalam cuplikan novel, siswa dapat membandingkan hasil interpretasi nilai moral berdasarkan pandangan pengarang dengan cuplikan novel lain dengan baik dan tepat.
5. Setelah siswa dapat membandingkan hasil interpretasi nilai moral berdasarkan pandangan pengarang dengan cuplikan novel lain, siswa dapat menyimpulkan perbandingan hasil interpretasi antarkedua novel dengan baik dan tepat.

D. Materi Pembelajaran

1. Materi pembelajaran reguler
 - a. Unsur ekstrinsik novel
 - b. Nilai moral tokoh dalam novel

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan saintifik dengan menggunakan pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*)

F. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

Media:

1. Tayangan *power point* tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik novel
2. Teks novel berupa cuplikan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan dan novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton

Alat:

1. *Notebook/Laptop*
2. *LCD projector* dan *infocus*
3. Lembar Diskusi Siswa/ Lembar Kerja Siswa berupa kertas soal dalam permainan
4. ATK

Sumber Belajar:

1. Buku penunjang mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 2
2. Tayangan pantun dalam bentuk *power point*
3. Internet
4. Sumber buku lain

G. Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa merespons salam guru dan kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. - Siswa yang ditunjuk diapresiasi oleh guru dan mengaitkan kegiatan tersebut dengan rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. - Siswa ditanyakan kabarnya oleh guru dan guru mulai mengabsen satu per satu siswa menurut daftar absensi. - Siswa mengondisikan kelas dengan bersikap tertib dan tenang ketika ditanyakan kabarnya oleh guru, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dan ditanya apabila ada yang tidak masuk. - Sebelum masuk materi pelajaran, guru memberikan kertas berwarna berupa <i>one minute paper</i> yang merupakan 	15 menit

	<p>pemanasan bagi siswa agar semangat dalam memulai belajar. <i>One minute paper</i> terdiri dari dua pertanyaan. Siswa diminta mengerjakan <i>One Minute Paper</i> selama satu menit.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah one minute paper selesai, siswa diminta oleh guru untuk mengulang kembali materi yang sebelumnya telah diberikan dan dijawab oleh siswa dalam <i>one minute paper</i> dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. - Setelah mengulang materi sebelumnya yang berkaitan dengan novel, siswa ditanyakan tentang novel dan bagaimana isi novel yang pernah dibaca. Siswa lalu ditunjukkan oleh guru sebuah cuplikan novel dan penjelasan tentang novel tersebut sebagai tahap membangun konteks siswa. - Siswa diberitahukan tentang tujuan pembelajaran hari ini. 	
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberikan sebuah cuplikan novel yang berjudul Cahaya Cinta Pesanren oleh guru. Siswa dipersilakan oleh guru untuk dapat menyebutkan ciri-ciri apa saja yang ada di dalam novel tersebut. - Setelah siswa menyebutkan ciri-ciri yang ada dalam cuplikan novel tersebut, siswa digiring oleh guru untuk mencari unsur ekstrinsik yang ada dalam novel tersebut. - Siswa dibagi menjadi 4-5 kelompok dan masing-masing kelompok diminta untuk menuliskan unsur ekstrinsik karya sastra dan mengidentifikasi nilai moral yang 	60 menit

	<p>menjadi pandangan pengarang yang terdapat dalam cuplikan novel.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setelah itu, siswa bersama teman-teman kelompoknya menafsirkan temuan tersebut dalam bentuk diskusi kelompok dan ditulis dalam lembar kerja siswa. - Siswa dapat menanyakan hal-hal yang mereka tidak paham kepada guru. - Siswa pada masing-masing kelompok diberi tugas untuk kembali mencari nilai moral pada cuplikan novel kedua yang diberikan oleh guru. - Setelah itu, siswa diberi tugas oleh guru untuk menyajikan presentasi hasil interpretasi tersebut di depan kelas pada pertemuan berikutnya. 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya mengenai kesan pada pembelajaran hari ini. - Siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal yang mereka belum mengerti. - Siswa diminta oleh guru untuk mengisi penilaian sikap siswa pribadi dan antarteman. - Siswa diminta oleh guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan kali ini. - Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dan mendapatkan nilai terbaik diberikan penghargaan oleh guru. - Guru menutup kegiatan pembelajaran. 	15 menit

Pertemuan Kedua

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Kegiatan pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa merespons salam guru dan kemudian menunjuk salah seorang siswa untuk memimpin 	15 menit

	<p>berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa yang ditunjuk diapresiasi oleh guru dan mengaitkan kegiatan tersebut dengan rasa syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. - Siswa ditanyakan kabarnya oleh guru dan guru mulai mengabsen satu per satu siswa menurut daftar absensi. - Siswa mengondisikan kelas dengan bersikap tertib dan tenang ketika ditanyakan kabarnya oleh guru, kemudian guru memeriksa kehadiran siswa dan ditanya apabila ada yang tidak masuk. - Setelah mengulang materi sebelumnya yang berkaitan dengan novel, yaitu unsur ekstrinsik novel dan fokus pada nilai moral yang ada dalam novel. Siswa diberi penghargaan apabila dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. - Siswa diberitahukan tentang tujuan pembelajaran hari ini. 	
Kegiatan inti	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberikan penjelasan terkait pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan ini. - Perwakilan siswa dari masing-masing kelompok yang sudah terbentuk diminta untuk mengambil undian. Undian tersebut berupa undia untuk maju presentasi hasil interpretasi pandangan pengarang pada pertemuan sebelumnya. - Setelah siswa mendapat undian mengenai tema apa yang harus dibuat, kelompok yang mendapat nomor undian pertama diminta maju untuk menjelaskan hasil pekerjaannya. 	60 menit

	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa diberikan penguatan oleh guru apabila dapat menjelaskan dengan benar dan mendapat perbaikan dan masukan dari guru apabila kurang tepat. - Kelompok siswa yang sedang presentasi diminta oleh guru membandingkan kedua novel yang telah mereka analisis sebelumnya. Siswa dibantu oleh guru melihat persamaan dan perbedaan dalam kedua novel terkait pandangan pengarang. - Kemudian, siswa diminta oleh guru menyimpulkan penjelasan hasil interpretasi yang telah dianalisis dan dipresentasikan. - Presentasi kembali dilanjutkan kepada nomor undia berikutnya dengan langkah yang sama dengan di atas. 	
Kegiatan penutup	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa ditanya mengenai kesan pada pembelajaran hari ini. - Siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal yang mereka belum mengerti. - Siswa diminta oleh guru untuk mengisi penilaian sikap siswa pribadi dan antarteman. - Siswa diminta oleh guru untuk menyimpulkan hasil pembelajaran pada pertemuan kali ini. - Siswa yang menjawab pertanyaan dari guru dan mendapatkan nilai terbaik diberikan penghargaan oleh guru. - Guru menutup kegiatan pembelajaran. 	15 menit

H. Penilaian

1. Teknik Penilaian

- a) Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial/afektif (terbagi dalam tiga penilai) dilakukan dengan teknik pengamatan.

- b) Penilaian aspek pengetahuan.kognitif dilakukan dengan teknik tes tertulis.
- c) Penilaian aspek keterampilan/psikomotor dilakukan dengan teknik kinerja.

2. Instrumen Penilaian

a) Instrumen Pengamatan Sikap oleh Guru

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Spiritual

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu				
2.	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan				
3.	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi.				
4.	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan				
5.	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mencari ilmu pengetahuan				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4** = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3** = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2** = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1** = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Sosial (Sikap Jujur)

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Tidak mencontek dalam mengerjakan ujian/ulangan/tugas				
2.	Tidak melakukan plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.				
3.	Mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa adanya				
4.	Melaporkan data atau informasi apa adanya				
5.	Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Sosial (Sikap Disiplin)

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Masuk kelas tepat waktu				
2.	Mengumpulkan tugas tepat waktu				
3.	Memakai seragam sesuai tata tertib				
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan				
5.	Tertib dalam mengikuti pembelajaran				
6.	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran				
7.	Membawa buku teks mata pelajaran				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4 = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

- 3** = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2** = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1** = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Sosial (Sikap Tanggung Jawab)

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Melaksanakan tugas individu dengan baik				
2.	Menerima risiko dari tindakan yang dilakukan				
3.	Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat				
4.	Mengembalikan barang yang dipinjam				
5.	Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4** = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- 3** = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- 2** = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- 1** = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Sosial (Sikap Toleransi)

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menghormati pendapat teman				
2.	Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender.				

3.	Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4.	Menerima kekurangan orang lain				
5.	Memaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4** = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Sosial (Sikap Gotong Royong)

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Aktif dalam kerja kelompok				
2.	Suka menolong teman atau orang lain				
3.	Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan				
4.	Rela berkorban untuk orang lain.				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4** = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Tabel Pengamatan Perkembangan Sikap Sosial (Sikap Santun)

Nama Peserta Didik :
 Kelas :
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok :

No.	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Menghormati orang yang lebih tua				
2.	Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan dari orang lain				
3.	Menggunakan bahasa santun saat menyampaikan pendapat				
4.	Menggunakan bahasa santun saat mengkritik pendapat teman				
5.	Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu orang lain				
Jumlah Skor					

Kriteria Penilaian

- 4** = Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

b) Instrumen Penilaian Diri Sikap

LEMBAR PENILAIAN DIRI SIKAP SPIRITUAL

PETUNJUK

- Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
- berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya semakin yakin dengan keberadaan Tuhan setelah mempelajari ilmu pengetahuan				
2	Saya berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu kegiatan				
3	Saya mengucapkan rasa syukur atas segala karunia Tuhan				
4	Saya memberi salam sebelum dan sesudah mengungkapkan pendapat di depan umum				
5	Saya mengungkapkan keagungan Tuhan apabila melihat kebesaranNya				
Jumlah					

Petunjuk Penskoran

Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP JUJUR

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. berilah tanda cek (√) sesuai dengan kondisi dan keadaan kalian sehari-hari

No	Pernyataan	TP	KD	SR	SL
1	Saya menyontek pada saat mengerjakan Ulangan				
2	Saya menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumbernya pada saat mengerjakan tugas				
3	Saya melaporkan kepada yang berwenang jika menemukan barang				
4	Saya berani mengakui kesalahan yang saya dilakukan				
5	Saya mengerjakan soal ujian tanpa melihat jawaban teman yang lain				

Keterangan :

- SL = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
- SR = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
- KD = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
- TP = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Petunjuk Penskoran :

Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP TANGGUNGJAWAB

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam tanggung jawab. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap tanggung jawab yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Sebagai peserta didik saya melakukan tugas-tugas dengan baik				
2	Saya berani menerima resiko atas tindakan yang dilakukan				
3	Saya menuduh orang lain tanpa bukti				
4	Saya mau mengembalikan barang yang dipinjam dari orang lain				
5	Saya berani meminta maaf jika melakukan kesalahan yang merugikan orang lain				

Petunjuk Penskoran:

Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI**SIKAP DISIPLIN**

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap disiplin diri peserta didik.

Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang kamu miliki sebagai berikut :

Ya = apabila kamu menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan

Tidak = apabila kamu tidak menunjukkan perbuatan sesuai pernyataan.

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Saya masuk kelas tepat waktu		
2	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Saya memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Saya mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Saya tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Saya mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		
7	Saya membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Saya membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

Petunjuk Penyelesaian:

Jawaban YA diberi skor 1, dan jawaban TIDAK diberi skor 0

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Contoh :

Jawaban YA sebanyak 6, maka diperoleh nilai skor 6, dan skor maksimal 8 maka nilai akhir adalah :

$$\frac{6}{8} \times 4 = 3,00$$

Kriteria perolehan nilai sama dapat menggunakan seperti dalam pedoman observasi.

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP GOTONG ROYONG

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Cermatilah kolom-kolom sikap di bawah ini!
2. Jawablah dengan jujur sesuai dengan sikap yang kamu miliki.
3. Lingkarilah salah satu angka yang ada dalam kolom yang sesuai dengan keadaanmu
 - 4 = jika sikap yang kamu miliki sesuai dengan selalu positif
 - 3 = Jika sikap yang kamu miliki positif tetapi sering positif kadang kadang muncul sikap negatif
 - 2 = Jika sikap yang kamu miliki sering negatif tapi tetapi kadang kadang muncul sikap positif
 - 1 = Jika sikap yang kamu miliki selalu negatif

Rela berbagi	4	3	2	1	Egois
Aktif	4	3	2	1	Pasif
Bekerja sama	4	3	2	1	Individualistis
Ikhlas	4	3	2	1	Pamrih

Petunjuk Penskoran : Lihat *petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual*

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP TOLERANSI

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam toleransi. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap toleransi yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya menghormati teman yang berbeda pendapat				
2	Saya menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender				
3	Saya menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya				
4	Saya menerima kekurangan orang lain				
5	Saya memaafkan kesalahan orang lain				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran

Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP PERCAYA DIRI

Petunjuk :

Lembaran ini diisi oleh peserta didik sendiri untuk menilai sikap sosial peserta didik dalam percaya diri. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap percaya diri yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :

4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan

3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan

2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan

1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Tanggal Pengamatan :

Materi Pokok :

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Saya melakukan segala sesuatu tanpa ragu-ragu				
2	Saya berani mengambil keputusan secara cepat dan bisa dipertanggungjawabkan				
3	Saya tidak mudah putus asa				
4	Saya berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki di depan orang banyak				
5	Saya berani mencoba hal-hal yang baru				
Jumlah Skor					

Petunjuk Penskoran

Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

LEMBAR PENILAIAN DIRI

SIKAP SANTUN

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Materi Pokok :

Tanggal :

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti pernyataan pernyataan yang pada kolom di bawah ini!
2. Tanggapilah pernyataan-pernyataan tersebut dengan member tanda cek (√) pada kolom:
 STS : Jika kamu sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 TS : Jika kamu tidak setuju dengan pernyataan tersebut
 S : Jika kamu setuju dengan pernyataan tersebut
 SS : Jika kamu sangat setuju dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	Penilaian			
		STS	TS	S	SS
1	Saya menghormasti orang yang lebih tua				
2	Saya tidak berkata kata kotor, kasar dan takabur				
3	Saya meludah di tempat sembarangan				
4	Saya tidak menyela pembicaraan				
5	Saya mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan dari orang lain				
6	Saya tersenyum, menyapa, memberi salam kepada orang yang ada di sekitar kita				

Keterangan:

Pernyataan positif :

- 1 untuk sangat tidak setuju (STS),
- 2 untuk tidak setuju (TS),
- 3 untuk setuju (S),
- 4 untuk sangat setuju (SS).

Pernyataan negatif :

- 1 untuk sangat setuju (SS),
- 2 untuk setuju (S),
- 3 untuk tidak setuju (TS),
- 4 untuk sangat tidak setuju (S)

Petunjuk Penskoran

Lihat petunjuk penskoran pada pedoman observasi sikap spiritual

c) Instrumen Pengamatan Sikap Antarpeserta didik

**Lembar Penilaian Antarpeserta Didik
Sikap Disiplin**

Petunjuk :

1. Lembaran ini diisi oleh peserta didik untuk menilai sikap sosial peserta didik lain dalam kedisiplinan. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap disiplin yang ditampilkan oleh peserta didik, dengan kriteria sebagai berikut :
2. **Ya** = apabila peserta didik menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan
3. **Tidak** = apabila peserta didik tidak menunjukkan perbuatan sesuai aspek pengamatan.

Nama penilai : Tidak diisi
 Nama peserta didik yang dinilai :
 Kelas :
 Mata pelajaran :

No	Sikap yang diamati	Melakukan	
		Ya	Tidak
1	Masuk kelas tepat waktu		
2	Mengumpulkan tugas tepat waktu		
3	Memakai seragam sesuai tata tertib		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan		
5	Tertib dalam mengikuti pembelajaran		
6	Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan		

7	Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran		
8	Membawa buku teks mata pelajaran		
Jumlah			

a. Penilaian Pengetahuan

No.	Skor	Aspek Penilaian
1.		Ketepatan dalam mengidentifikasi nilai kehidupan dan nilai moral dalam novel
2.		Ketepatan dalam menafsirkan nilai kehidupan dan nilai moral dalam kedua novel

Pedoman Penskoran:

Skor 4, Jika A = Sangat Tepat
Tidak Tepat

Skor 2, Jika C =

Skor 3, Jika B = Tepat
Kurang Tepat

Skor 1, Jika D =

Perolehan Skor = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan} \times 100}{8}$

b. Penilaian Keterampilan

No.	Skor	Aspek Penilaian
1.		Ketepatan menjelaskan hasil interpretasi terhadap nilai kehidupan dan nilai moral sebagai pandangan pengarang dalam kedua novel
2.		Ketepatan membandingkan hasil interpretasi terhadap nilai kehidupan dan nilai moral sebagai pandangan pengarang dalam kedua novel
3.		Ketepatan menyimpulkan perbandingan hasil interpretasi kedua novel.

Pedoman Penskoran:

Skor 4, Jika A = Sangat Tepat
Tidak Tepat

Skor 2, Jika C =

Skor 3, Jika B = Tepat
Kurang Tepat

Skor 1, Jika D =

Perolehan Skor = $\frac{\text{Jumlah skor perolehan} \times 100}{8}$

LAMPIRAN**Lampiran 1****LEMBAR DISKUSI/ KERJA SISWA**

Nama Sekolah : SMA NEGERI JAKARTA

Kelas : XII

Nama Kelompok :

Tujuan Pembelajaran : Mampu menganalisis unsur intrinsik dan ekstinsik novel

Isilah kolom yang kosong di bawah ini sesuai dengan cuplikan novel yang diberikan oleh guru!

Judul Novel	Unsur Ekstrinsik				Interpretasi Pandangan Pengarang berdasarkan nilai moral/kehidupan dalam Novel
	Tema	Latar Sosial Budaya	Latar Pengarang	Nilai Kehidupan/ Nilai moral	
Cahaya Cinta Pesantren					

Judul Novel	Unsur Ekstrinsik				Interpretasi Pandangan Pengarang berdasarkan nilai moral/kehidupan dalam Novel
	Tema	Latar Sosial Budaya	Latar Pengarang	Nilai Kehidupan/Nilai moral	
Semester Pertama di Malory Towers					

**Perbandingan Pandangan Pengarang berdasarkan Nilai Moral/kehidupan
pada kedua Novel**

No.	Nilai Moral Novel I	Nilai Moral Novel II	Persamaan	Perbedaan

Lampiran 2

Lampiran Media Pembelajaran

a. Power Point Nilai Kehidupan sebagai Pandangan Pengarang dalam Novel

Unsur Ekstrinsik Karya Sastra Prosa

DEFINISI

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi pembangun isi cerita karya sastra.

Unsur-unsur Ekstrinsik

1. **Nilai-nilai dalam cerita** (moral, sosial, budaya, ketuhanan/ keagamaan, estetika, patriotik)
2. **Latar belakang kehidupan pengarang** (pendidikan, agama, psikologis, pengalaman hidup)
3. **Situasi ketika cerita itu diciptakan** (politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pertahanan, dan keamanan)



Kahesa Yerenia, M.Pd.

Unsur Ekstrinsik Karya Sastra Prosa

NILAI-NILAI KARYA SASTRA

Karya sastra merupakan pencerminan dari kehidupan masyarakat pada saat itu, pola pikir dan hayalan yang menarik, sehingga masyarakat merasa tertarik dan memperoleh keteladanan moral.

Nilai-nilai Karya Sastra

1. Nilai Religi	6. Nilai Moral
2. Nilai Sosial	7. Nilai Patriotik
3. Nilai estetika	8. Nilai Historia
4. Nilai Psikologis	9. Nilai Edukatif
5. Nilai Kulutural	



Kahesa Yerenia, M.Pd.

Unsur Ekstrinsik Karya Sastra Prosa

1. Nilai Religi

Berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang pencipta, beriman, taat, ikhlas, bersyukur, bertaubat, khushuk, tawakal *tadlarru, ar-raja', husnud-dhan*.

2. Nilai Moral

Berkaitan dengan etika berperilaku, kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.

3. Nilai Sosial

Berkaitan dengan hubungan antar manusia, bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.



Kahesa Yereimia, M.Pd.

Unsur Ekstrinsik Karya Sastra Prosa

4. Nilai Patriotik

Berkaitan dengan hal-hal perjuangan/ kepahlawanan manusia, berperasaan dan sukarela, cinta dan bangga akan pencapaian dan budaya bangsa, serta memelihara ciri-ciri bangsa dan dasar budayanya.

5. Nilai Estetika

Berkaitan dengan nilai-nilai keindahan seperti keindahan jasmani dan rohani, seni, alam, moral, dan intelektual.

6. Nilai Historia

Berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah/ bukti-bukti historis.



Kahesa Yereimia, M.Pd.

Unsur Ekstrinsik Karya Sastra Prosa

7. Nilai Psikologis

Berkaitan dengan kejiwaan/ psikologis manusia.

8. Nilai Edukatif

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan manusia.

9. Nilai Budaya

Berkaitan dengan kultural/ budaya/ kebiasaan/ tradisi/ adat istiadat/ kepercayaan/ upacara kesenian yang berlangsung di dalam masyarakat.

Kahesa Yereimia, M.Pd.

Lampiran 3

Lampiran Materi Ajar

Lampiran ini berisi mengenai materi ajar yang disampaikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Materi mengenai pendalaman materi tersebut berupa pengertian unsur intrinsik novel, pengertian unsur ekstrinsik novel, dan pengertian nilai moral novel.

A. Pengertian Unsur Ekstrinsik

- a. Latar belakang kehidupan pengarang
- b. Nilai-nilai kehidupan
 - a) Nilai Religi berkaitan dengan hubungan manusia dengan sang pencipta, beriman, taat, ikhlas, bersyukur, bertaubat, khusyuk, tawakal *tadlarru, ar-raja', husnud-dhan*
 - b) Nilai Moral berkaitan dengan etika berperilaku, kepatuhan, pemberani, rela berkorban, jujur, adil dan bijaksana, menghormati dan menghargai, bekerja keras, menepati janji, tahu balas budi, baik budi pekerti, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak.
 - c) Nilai Sosial berkaitan dengan hubungan antar manusia, bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasihat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain.
 - d) Nilai Patriotik berkaitan dengan hal-hal perjuangan/ kepahlawanan manusia, berperasaan dan sukarela, cinta dan bangga akan pencapaian dan budaya bangsa, serta memelihara ciri-ciri bangsa dan dasar budayanya.
 - e) Nilai Estetika berkaitan dengan nilai-nilai keindahan seperti keindahan jasmani dan rohani, seni, alam, moral, dan intelektual.
 - f) Nilai Historia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa sejarah/ bukti-bukti historis.
 - g) Nilai Psikologis Berkaitan dengan kejiwaan/ psikologis manusia.
 - h) Nilai Edukatif berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pendidikan manusia.

- i) Nilai Budaya berkaitan dengan kultural/ budaya/ kebiasaan/ tradisi/ adat istiadat/ kepercayaan/ upacara kesenian yang berlangsung di dalam masyarakat.

c. Latar belakang sosial budaya

Jakarta, September 2017

Mengetahui,
Kepala Sekolah SMA Negeri Jakarta

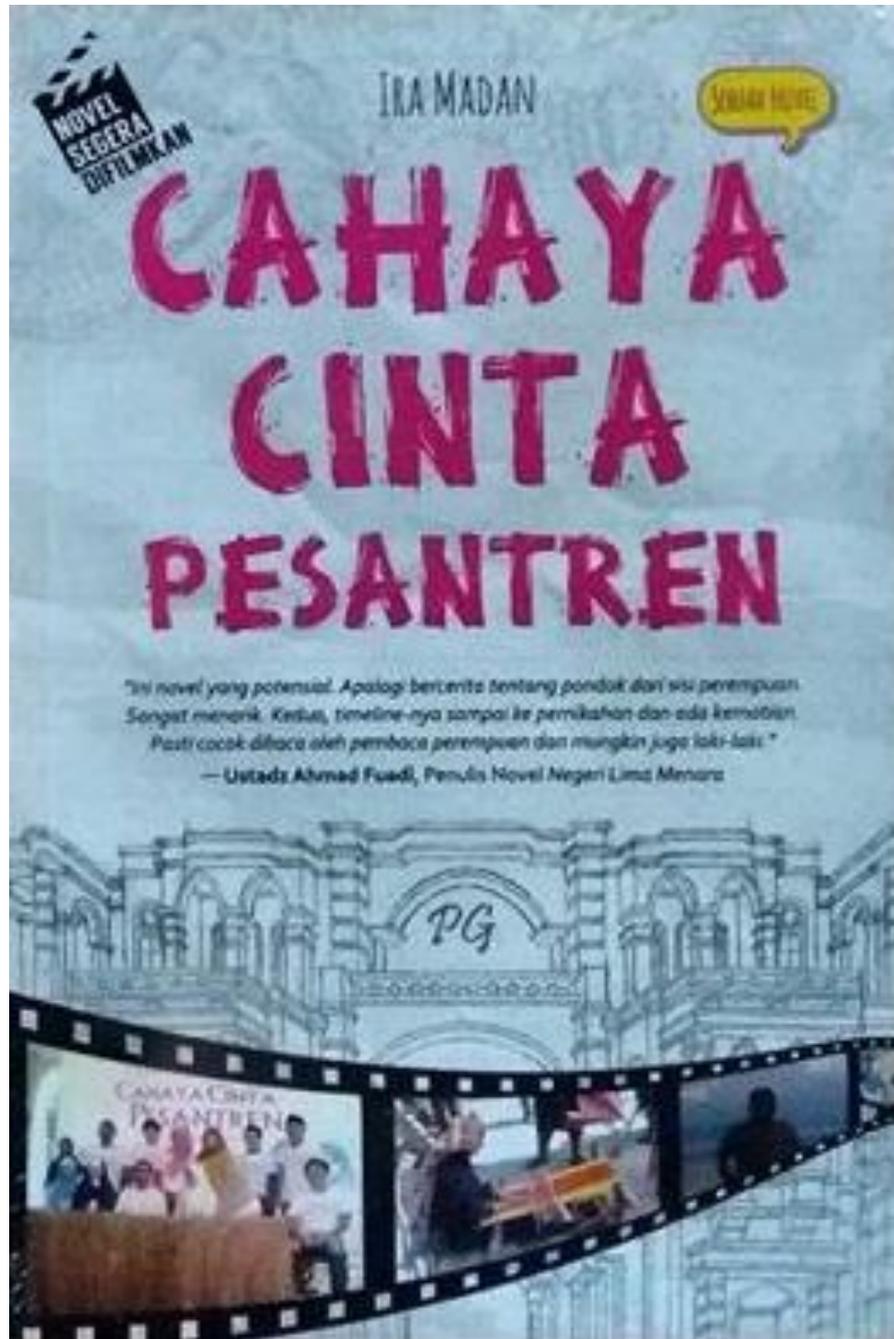
Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP.

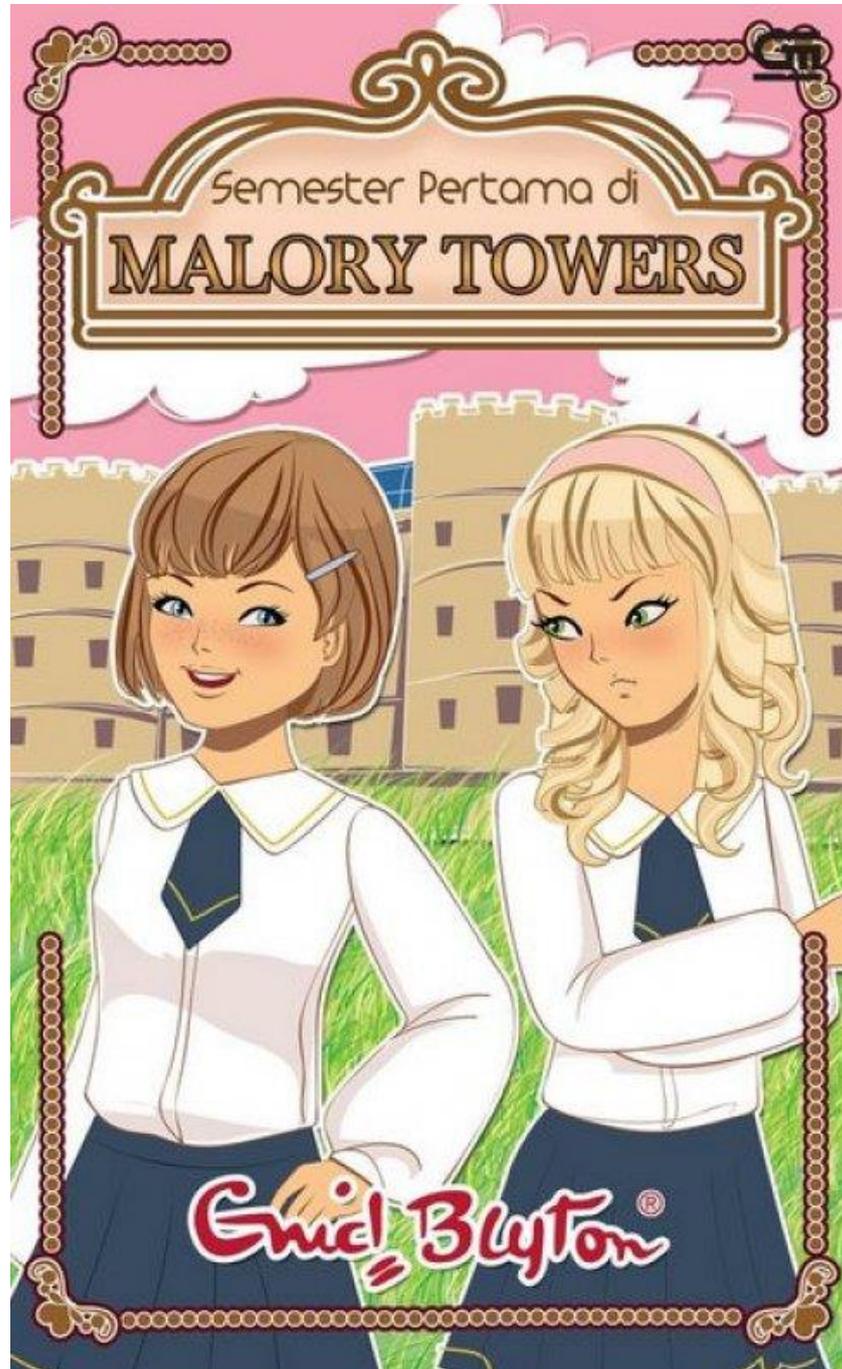
Fauzia Nur Praptiwi
NIM 2115132938

Lampiran 6

1. Sampul Novel *Cahaya Cinta Pesantren* karangan Ira Madan



2. Sampul Novel *Semester Pertama di Malory Towers* karangan Enid Blyton



Lampiran 7

BIODATA PENGARANG

1. Biodata Ira Madan

Ira Madan lahir di Kota Medan, kota Bandar terbesar di Sumatera. Master



jebolan Jurusan Operasi Riset dari Universitas Sumatera Utara (USU) ini adalah guru matematika di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

Anak pertama dari empat bersaudara ini sangat gemar dengan dunia traveling khususnya ke alam, seperti *hiking*, *tracking*, *rafting*, *diving*, dan *snorkeling*. Selain itu, Ira juga sangat tertarik dengan aneka ragam wisata kuliner di

mana saja dengan label halal.

2. Biodata Enid Blyton



Enid Blyton sudah menulis lebih dari 600 judul buku anak-anak yang telah diterjemahkan dalam banyak bahasa, sehingga bisa dinikmati oleh anak-anak di seluruh dunia. Walaupun buku-buku itu sudah lama ditulisnya, bahasa dan ceritanya tidak

pernah ketinggalan zaman.

Enid lahir di London tanggal 11 Agustus 1897 dan sejak kecil sudah pandai mengarang. Setelah ia besar dan menjadi guru, karyanya dipublikasikan oleh *Teacher's World*. Buku pertamanya, sebuah buku anak-anak berjudul *Child Whispers*, diterbitkan tahun 1922. Selain menulis, ia juga menerbitkan majalah *Sunny Stories*, yang telah dieditnya sejak tahun 1926. Tahun 1952

akhirnya terbit *Enid Blyton's Magazine*, di majalah inilah untuk pertama kalinya Enid mendirikan Klub Lima Sekawan.

Lampiran 8

Biodata Peneliti

Fauzia Nur Praptiwi, lahir di Depok pada tanggal 21 Januari 1996. Zia, panggilan akrabnya merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Zia menjalani masa pendidikannya di TK Aisyiyah 1 Depok, SDIT Ummu'l Quro Depok, MTs Negeri 4 Jakarta, SMA Negeri 2 Depok dan kini sedang menjalani tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.

Pendidikan merupakan hal yang sangat menarik bagi Zia, terlebih karena Zia menyukai anak-anak dan mengajar sejak kecil. Selain pendidikan, Zia juga menyukai sastra sejak kecil. Sastra menjadi bagian yang tidak terlepas dari hidupnya. Buku Enid Blyton merupakan buku yang menemani masa kecil Zia dan membuat Zia menyukai buku. Zia sadar bahwa sastra dan pendidikan mempunyai kaitan yang erat, terlebih dalam hal karakter. Zia menganggap bahwa orang-orang yang suka membaca buku mempunyai karakter yang lebih baik dibanding yang tidak menyukainya karena buku adalah sarana untuk mengejar mimpi dan membuka cakrawala. Gadis yang mengidolakan Hamka ini menjadikan topik mengenai pendidikan, sastra, dan karakter tersebut dalam penelitian tugas akhir, yaitu skripsi. Kini, Zia terus berusaha untuk lebih banyak membaca buku lagi dan mengejar impiannya menjadi pendidik profesional yang dekat dengan sastra dan menjadi penulis buku untuk anak-anak dan pendidikan



